

WIDYA DHARMA JURNAL KEPENDIDIKAN

Daftar Isi

PEMBUATAN INSTRUMEN MIKROSKOP <i>WEBCAM</i> UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK <i>DEAF-LOW VISION</i> DI SLB HELEN KELLER INDONESIA, WIROBRAJAN	1
<i>Wahyu Wido Sari</i>	
<i>SLOW LEARNER</i> : BAGAIMANA MEMOTIVASINYA DALAM BELAJAR	10
<i>Brigitta Erlita Tri Anggadewi</i>	
IMPLEMENTASI JIGSAW II UNTUK MENINGKATKAN <i>PARTICIPATION SKILL</i> , <i>SHARING SKILL</i> , DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA MATAKULIAH STATISTIKA PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI	18
<i>Kurnia Martikasari</i>	
PROFIL PEMAHAMAN SUBJEK UJI COBA 3 TERHADAP FILOSOFI, PRINSIP, DAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK	32
<i>Hongki Julie, St. Suwarsono, dan Dwi Juniati</i>	
TIPIFIKASI KESALAHAN KEBAHASAAN DALAM PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA UNIVERSITAS SANATA DHARMA DAN STRATEGI MINIMALISASINYA SEBAGAI UPAYA PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA	50
<i>Yuliana Setiyaningsih, Lucia Juningsih, dan R. Kunjana Rahardi</i>	
PEMBELAJARAN PPKN DI SD DENGAN MODEL <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> DAN <i>COOPERATIVE LEARNING</i> UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SISWA AKAN NILAI TERKAIT DENGAN HAL YANG DIPELAJARNYA	73
<i>Paulus Wahana dan Elisabeth Desiana Mayasari</i>	
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN DENGAN PENDEKATAN <i>MEANINGFUL INPUT</i> DALAM PERKULIAHAN <i>SPEAKING 1</i>	96
<i>Laurentia Sumarni</i>	

PEMBUATAN INSTRUMEN MIKROSKOP *WEBCAM* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK *DEAF-LOW VISION* DI SLB HELEN KELLER INDONESIA, WIROBRAJAN

Wahyu Wido Sari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP, Universitas Sanata Dharma
Tromol Pos 29, Mrican, Yogyakarta
Email: w.widasari@gmail.com

ABSTRAK

Anak tuna ganda adalah anak yang mengalami perkembangan tidak normal, termasuk kelompok anak yang mengalami perkembangan neurologis yang tidak normal, disebabkan oleh satu atau dua ketidaknormalan dalam kemampuan dan intelegensia, pergerakan, bahasa, atau hubungan antar personal dalam komunitas. Dari hasil pengamatan di SLB Helen Keller Indonesia, lima anak yang mengalami ketulian dan penglihatan yang kurang (*deaf-low vision*) mengalami hambatan dalam membaca buku teks atau modul yang menggunakan ukuran maksimal 12 Times New Roman. Mikroskop generik yang terbuat dari *webcam* mampu membesarkan objek (tulisan) hingga dua puluh kali dari ukuran semula sehingga meningkatkan kemampuan membaca anak *deaf-low vision*. Penelitian ini berfokus pada pengembangan desain mikroskop *webcam* yang sederhana untuk dapat dioperasikan penggunaannya serta instrumen untuk validasinya.

ABSTRACT

Multiple handicapped children are those children who have developmental abnormalities include a group that have

neurologic development constrains caused by one or two combination of abnormalities in the ability as intelligence, movement, language, or personal relationship in the community. Based on observation in SLB Helen Keller Indonesia, 5 children with deaf-low vision had several problem during their ability to observed object or read a book or a text with maximal font 12 Times New Roman. The aim of this research was to built a simple instrument made from webcam to help the children with deaf-low vision read a normal text.

Keywords: Tuna ganda, *deaf-low vision*, mikroskop webcam

PENDAHULUAN

Kita sering berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus di dalam kehidupan sehari-hari kita. Dunia pendidikan pun mengalami banyak perubahan dalam menyikapi adanya anak berkebutuhan khusus. Salah satu bentuk berkebutuhan khusus adalah anak dengan kecacatan ganda. Anak cacat ganda atau *multiple handicapped* memiliki kombinasi seperti tuna netra dan tuna grahita, atau lainnya yang memiliki kecacatan dua kali lipat atau lebih (Delphie, 2006).

Pada bulan Oktober-Desember 2012, pada saat melaksanakan program pelatihan bioteknologi sederhana di SLB Helen Keller Indonesia, Wirobrajan, dilakukan observasi terhadap kemampuan membaca 5 anak *deaf-low vision* yang mampu membuat tempe dan yogurt. Mereka tidak kesulitan memahami instruksi melalui bahasa isyarat tetapi kesulitan dalam hal membaca modul atau buku yang disediakan (ukuran huruf 12 Times New Roman).

Anak tuna ganda dengan kelainan *deaf-low vision* mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Masalah emosional dan rendahnya kepercayaan diri anak-anak *deaf-low vision* pada awalnya disebabkan oleh ketidakmampuan mereka memahami aspek-aspek emosional yang dikomunikasikan oleh orang lain secara verbal.

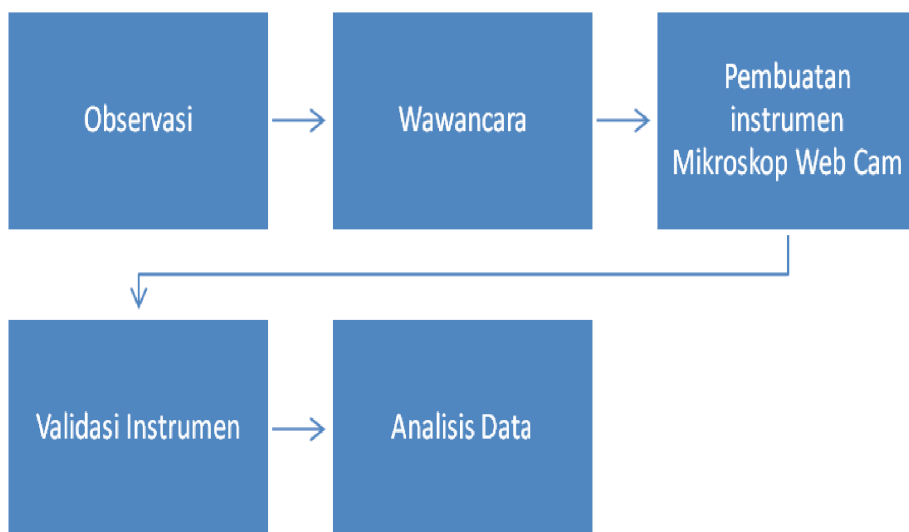
Komunikasi dikembangkan dengan bahasa isyarat melalui sentuhan. Anak-anak didorong untuk memahami isyarat yang diberikan oleh guru atau pengasuh dengan sentuhan. Isyarat yang digunakan mengikuti isyarat internasional. Anak-anak juga diajarkan mengucapkan kata-kata (verbal)

dengan cara memegang leher guru dan merasakan getarannya. Kelima anak *deaf-low vision* yang diteliti mampu mengucapkan kalimat verbal walaupun tidak sempurna seperti orang normal. Para ahli menyarankan penggunaan bahasa oral dan isyarat yang kemudian dikenal dengan pendekatan komunikasi total (Mangunsong, 2005).

Mikroskop dari webcam semula dikembangkan oleh Marc Duseiller untuk membantu anak-anak mengamati objek kecil seperti spora, kutu air, atau rambut. Perangkat ini dihubungkan ke laptop atau komputer seperti USB dan memudahkan anak membesarkan huruf dari buku atau modul.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *research and development* atau R & D. Skema penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut ini.



Gambar 1. Skema Penelitian

Uraian tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi dan wawancara dilakukan untuk melihat kemampuan anak *deaf-low vision* dalam membaca dan memahami modul yang disiapkan. Wawancara dilakukan kepada guru dan pengasuh untuk mengetahui tingkat pemahaman anak.

Objek penelitian adalah 5 anak *deaf-low vision* yang bersekolah di SLB Helen Keller Indonesia, Wirobrajan.

2. Pembuatan instrumen mikroskop *webcam* dimulai dengan merancang desain, menghubungi ahli, memesan alat sesuai desain, dan menyiapkan perangkat validasi alat. Spesifikasi alat yang digunakan adalah M-Tech *webcam* dengan pixel 640 x 320. Perbesaran yang diharapkan adalah 20 x.
3. Validasi instrumen dilakukan dengan meminta ahli memberikan masukan mengenai alat tersebut.
4. Analisis data dilakukan dengan *pre test* dan *post test* terhadap kemampuan membaca anak *deaf-low vision*. Perangkat yang dibuat adalah soal *pretest* dan *post test* berupa bacaan dengan tipe huruf Times New Roman ukuran 12. Peningkatan kemampuan membaca dianalisa secara kualitatif dengan pengamatan peneliti dan guru. Analisis ini akan dilakukan pada penelitian lanjutan. Penelitian ini hanya sampai pada penyiapan perangkat *pre-test* dan *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan batasan para ahli, anak yang tergolong berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya (Mangunsong, dkk, 2005). Anak tuna ganda atau *multiple handicapped* memiliki kombinasi seperti tunanetra dan tunagrahita, *cerebral palsy* dan tunarungu, tunarungu dan tunanetra, tunalaras dan tunagrahita, atau lainnya yang memiliki kecacatan dua kali lipat atau lebih (Delphie, 2006).

Anak dengan kecacatan tunarungu dan terbatas penglihatan disebut sebagai anak *deaf-low vision*. Dalam keseharian, beberapa dari mereka terbantu dengan kacamata atau lensa kontak, tetapi ada juga yang sekalipun menggunakan kacamata tetap mengalami keterbatasan penglihatan. Tunanetra atau gangguan penglihatan adalah situasi saat seseorang memiliki penglihatan yang buruk atau sama sekali tidak bisa melihat yang disebabkan oleh penyakit pada mata atau organ penglihatan yang tidak terbentuk sempurna. Seseorang yang hanya memiliki penglihatan 10% atau kurang disebut tunanetra. Jika

seseorang membutuhkan alat bantu untuk melihat lebih efisien dan memiliki kesulitan menulis dan membaca disebut “*low vision*” (Dursin, 2012).

Observasi awal dilakukan selama melaksanakan pelatihan bioteknologi sederhana bulan Oktober-Desember 2012. Hasil obsevasi tersebut, ada lima anak *deaf-low vision* mampu membuat tempe dan yogurt secara mandiri. Mereka bisa menerima instruksi dari pelatih yang diterjemahkan dalam bahasa isyarat. Identifikasi awal, mereka tidak bisa membaca dengan baik modul yang sudah disiapkan pelatih yang menggunakan tipe huruf Times New Roman dengan ukuran 12.

Pendidikan untuk anak tuna ganda bertujuan agar mereka memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan yang dapat memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya sehingga dapat berpartisipasi dalam kehidupan di masyarakat (DNIKS dan BP3K, Depsikbud: 1987). Pada anak tuna ganda, pendidikan berisikan program yang praktis, sederhana, dan langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Observasi kedua dilakukan pada saat anak melaksanakan pembelajaran di kelas. Di SLB Helen Keller, 4 anak yang mengalami *deaf-low vision* berada di kelas Observasi. Inisial anak tersebut adalah H, G, Ang, dan Alb. Satu anak *deaf low vision* berada di tingkat sekolah menengah (SMP), kelas Alexander Graham Bell berinisial P. Dalam membaca, H tidak menggunakan alat bantu kacamata. H mampu menulis dan membaca walaupun tidak mampu berbicara lancar secara verbal. Kata-kata secara verbal sangat terbatas. Saat membaca, jarak teks atau papan tulis dengan mata kurang dari 30 cm bahkan kadang kurang dari 10 cm. Guru H berusaha membesarkan tulisan di papan tulis atau membacakan buku dengan bahasa oral dan isyarat. G dan Alb adalah anak kembar. Mereka sama-sama *deaf-low vision* dan menggunakan alat bantu kacamata. Ang juga menggunakan alat bantu kacamata. Berdasarkan observasi di kelas, mereka bertiga tetap mengalami kesulitan dalam membaca teks buku yang berukuran standar normal (baik dengan bentuk huruf arial 11 maupun Times New Roman 12). Saat membaca buku, jarak antara mata dengan buku kurang dari 30 cm bahkan kurang dari 10 cm.

Gangguan penglihatan dapat menghambat perkembangan kemampuan berkomunikasi antara dua orang, dan berefek sosial dalam penggunaan bahasa (sebagai contoh, untuk memulai hubungan, komunikasi, dan saling memahami) (Dursin, 2012). Salah satu wujud komunikasi adalah dengan membaca teks. Membaca menggunakan huruf-huruf dengan ukuran besar biasa digunakan untuk anak dengan *low vision*. Namun, tidak semua buku yang diinginkan anak tersedia dengan huruf yang berukuran besar. Kesulitan dalam membaca dan berkomunikasi seringkali menciptakan defisiensi atau kurangnya rasa percaya diri yang terkadang menyebabkan anak menjadi emosional, menarik diri, dan berpikir negatif (Dursin, 2012). Satu kali dalam pengamatan, Ang mengerjakan soal di buku yang salah karena dia tidak bisa membaca dengan jelas label buku tulisnya sendiri. Setelah ditegur guru, Ang merasa bersalah dan sepanjang pelajaran menarik diri. Pada anak *deaf-low vision*, ketika anak menunduk atau menarik diri, komunikasi terputus dan tentu saja pembelajaran tidak bisa dilanjutkan pada anak tersebut.

Salah satu bidang ilmu yang memiliki potensi untuk membantu pemecahan problem pada anak berkebutuhan khusus adalah bioteknologi. Bioteknologi berasal dari bahasa Yunani, “bio” yang berarti makhluk hidup atau hidup, “tekno” berarti seni, kemampuan, sistem, atau alat, dan “logos” yang berarti ilmu. Jadi bisa disimpulkan bioteknologi merupakan teknik yang menggunakan makhluk hidup atau zat yang dihasilkan oleh makhluk hidup untuk membuat atau memodifikasi produk, mengembangkannya, atau membuatnya lebih baik untuk kegunaan yang spesifik. Bioteknologi sendiri sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi indikator dari kemajuan dan perkembangan jaman (Kwon, 2012).

Pada awal tahun 1990an, banyak negara menambahkan ‘teknologi’ di kurikulum sekolah. Fokus dari kurikulum tersebut berubah menjadi pengembangan sains dan teknologi yang berhubungan dengan ‘sains akademik’ dan ‘teknologi terapan’ kepada pengalaman siswa sehingga mereka dapat berkontribusi dalam perdebatannya (France, 2007). Lebih lanjut France menjelaskan bahwa dalam kurikulum internasional, bioteknologi modern diajarkan di pendidikan sains SMA, sementara bioteknologi tradisional sudah dikenalkan dari sekolah dasar.

Pada tahun 2011, seorang peneliti sekaligus dosen dari Zurich Institute of Technology, Swiss, Dr. Marc Dusseiller melalui organisasi Lifepatch memperkenalkan cara membuat alat-alat laboratorium bioteknologi yang generik. Salah satu alat yang diperkenalkan adalah mikroskop yang dibuat dari *webcam*. *Webcam* adalah perangkat yang digunakan untuk video *chatting* dengan prinsip sederhana yaitu menangkap gambar, mengecilkan, dan mentransfernya ke komputer. Jika lensa dibalik, maka *webcam* bisa difungsikan sebagai mikroskop sederhana yang bisa membesarkan objek hingga 20 kali. Anak-anak menyukai mikroskop dari *webcam* ini dan sangat mudah mengoperasikannya.

Desain awal dari mikroskop *webcam* ini adalah dengan menempelkan *webcam* yang sudah dibalik lensanya ke mikroskop rusak sehingga didapatkan meja objek dan bentuk yang bagus. Namun demikian, hasil tersebut dirasa kurang praktis hingga dikembangkan ke arah yang lebih sederhana.

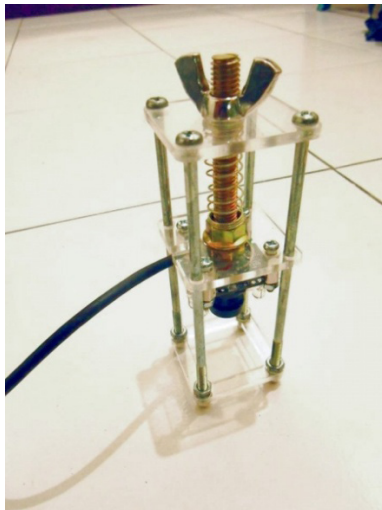


Gambar 2. Alpha Micam (mikroskop dari *webcam* yang dikembangkan oleh Nur Akbar Arofatullah dari Lifepatch)

Peneliti kemudian memberikan ide untuk mengembangkan Alpha Micam menjadi mikroskop yang bisa digunakan oleh anak *deaf-low vision* untuk membantu mereka membaca teks ukuran 12 Times New Roman. Pembuatan alat bantu ini dirasa sangat perlu bagi anak *deaf-low vision* untuk

menambah keterampilan atau kemampuan mereka membaca. Kemampuan berkomunikasi seperti membaca, menulis, dan berbicara adalah hal-hal penting untuk mengakses informasi. Pada akhirnya individu dengan gangguan penglihatan baik buta maupun *low vision* membutuhkan akomodasi atau alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, mendapatkan informasi kerja, dan membutuhkan teknologi pembantu dan dukungan dari lingkungannya (Abdullah & Eng, 2012).

Spesifikasi *webcam* yang digunakan adalah *webcam* biasa dengan merk M-Tech dengan pixel 640 x 320. Alat ini mampu membesarkan objek hingga 20 kali. Desain alat disesuaikan dengan kebutuhan anak *deaf-low vision* yaitu berbentuk seperti senter kecil yang bisa digerakkan dengan bebas di atas kertas atau teks.



Gambar 3. Micam untuk anak *deaf-low vision* (M-Tech, 620 x 320 px)

Perangkat validasi alat berupa kuisioner dengan isi pertanyaan mengenai kualitas produk, kemudahan pemakaian, uji coba membaca dengan alat, dan kemudahan dalam membuat alat. Pretes akan diberikan dengan menguji anak membaca teks yang dicetak dengan kertas A4, ukuran huruf 12 dan tipe huruf Times New Roman. Peneliti mengukur kecepatan anak dalam membaca teks tersebut, melalui observasi secara kualitatif, dan wawancara dengan guru dan anak. Postes akan diberikan dengan menguji anak membaca teks berbeda yang

memiliki panjang cerita hampir sama dengan pretes, dicetak dengan kertas A4, ukuran huruf 12, dan tipe huruf Times New Roman.

PENUTUP

Anak *deaf-low vision* memiliki kemampuan terbatas dalam membaca buku atau teks dengan ukuran standar (ukuran huruf 12, tipe huruf Times New Roman) sehingga diperlukan alat untuk membantu mereka membaca. Mikroskop *webcam* yang dibuat dengan membalik lensa *webcam* M-Tech, 620 x 320 px mampu menghasilkan perbesaran hingga 20 kali pada huruf dalam teks bacaan. Penelitian ini perlu dilanjutkan untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai alat dan menguji cobakannya kepada anak *deaf-low vision* di SLB Helen Keller Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M dan Eng, T. (2012). Perceived communication skills of persons with sensory impairment: a comparison by employment status. *J. Soc Behav Sci*, 31:794-799.
- Delphie, Bandi.(2006). *Pembelajaran anak berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Refika Aditama: Jakarta.
- Dursin, Arzu G. 2012. Information design and education for visually impaired and blind people. *J Soc and Behav Sci*,46:5568-5572.
- Mangunsong, Frida, dkk. (2005). *Psikologi dan pendidikan anak luar biasa*. Jakarta: LPSP3 UI.

SLOW LEARNER : **BAGAIMANA MEMOTIVASINYA DALAM BELAJAR**

Brigitta Erlita Tri Anggadewi

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Sanata Dharma

brigitta.erlita@gmail.com

ABSTRAK

Siswa *slow learner* termasuk dalam kelompok anak berkebutuhan khusus. Siswa *slow learner* mengalami kelambanan tidak hanya dari segi akademis saja, namun juga mengalami kendala dalam memahami situasi dan kondisi di sekitarnya. Inteligensi mereka berada di bawah rata-rata anak seusianya namun kemampuannya masih berada di atas anak yang mengalami keterbelakangan mental. Hal ini menyebabkan keberadaan siswa *slow learner* sulit diidentifikasi karena tidak memiliki ciri fisik secara khusus dan spesifik. Siswa *slow learner* memiliki tingkat kepercayaan diri rendah yang diakibatkan kesadaran diri bahwa kemampuan akademis mereka (siswa *slow learner*) berada di bawah rata-rata teman seusianya. Situasi ini dapat menyebabkan prestasi akademis siswa *slow learner* semakin rendah karena rasa ketidakpercayaan diri membuat siswa *slow learner* tidak memiliki motivasi dalam belajar. Maka dari itu, guru berperan penting dalam memberikan motivasi belajar. Ada banyak cara untuk memberikan motivasi bagi siswa *slow learner*. Salah satunya yaitu dengan memberikan *reward* atau penguatan positif.

ABSTRACT

Slow learner students are included in the group of children with special needs. Students fall behind not only academically but also in understanding the circumstances when

experiencing problems. Their intelligence is under average but still above the ability of children who have mental retardation. This led to their being difficult to be identified because they do not show a particular physical characteristic. Slow learner students have a low level of confidence because they realize that their ability is below the friends of his age. This situation often causes slow learner student to have lower academic achievement due to their lack of motivation. Therefore, teachers play an important role in motivating their learning. There are many ways to provide motivation for students slow learning. One of them is by giving rewards or positive reinforcement.

Keywords : slow learner, motivasi belajar, reward

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus atau seringkali disebut dengan ABK adalah anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa sehingga perlu mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya (Permendiknas, 2009). Menurut Permendiknas (2009) ada 14 (empat belas) kategori anak berkebutuhan khusus yaitu : tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, anak berkesulitan belajar, anak lamban belajar, autism, anak cerdas istimewa, hiperaktifitas, penyalahgunaan narkoba, tuna ganda, serta anak korban situasi.

Slow Learner atau lamban belajar adalah kelambanan dalam proses belajar sehingga siswa yang mengalami ini membutuhkan waktu yang relatif lama dibandingkan kelompok siswa lain yang memiliki taraf intelektual yang relatif sama. Anak dengan permasalahan ini biasanya memiliki taraf intelektual yang rendah karena ia mengalami kesulitan dalam memahami serta mengikuti pelajaran di sekolah. Hal ini merupakan salah satu kendala guru dalam memberikan pengajaran. Prestasi yang rendah membuat siswa *slow learner* cenderung merasa rendah diri. Ia merasa dirinya tidak akan pernah bisa belajar sehingga terkadang tidak ada motivasi belajar dalam dirinya (karena

merasa hasilnya akan sama saja). Reddy, dkk (1999) melakukan penelitian dan didapatkan bahwa ada sekitar 18 persen siswa *slow learner* yang ditemukan dari populasi sekolah keseluruhan.

Pendidikan remedial paling sering dilakukan namun pada kenyataannya remedial hanya dapat meningkatkan nilai atau prestasi dan belum tentu dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Pengulangan pelajaran atau pendidikan remedial tersebut akan membuat siswa lain menjadi bosan, namun di sisi lain anak-anak *Slow Learner* membutuhkan pengajaran khusus supaya mereka mampu menaikkan kemampuan belajar di sekolah. Untuk dapat menaikkan kemampuan belajar, siswa *slow learner* harus terlebih dahulu merasa yakin bahwa mereka bisa belajar. Keyakinan tersebut dapat menaikkan motivasi belajar mereka.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa siswa *slow learner* membutuhkan motivasi yang dapat meningkatkan belajar mereka. Sudah jelas ada banyak cara untuk memotivasi belajar siswa baik siswa ABK maupun non ABK. Meskipun demikian, perlu diketahui lebih mendalam jenis motivasi yang paling sesuai dengan kondisi siswa *slow learner*. Melalui makalah ini penulis akan mencoba mengkaji hal-hal tersebut diatas.

SLOW LEARNER

Slow Learner merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan siswa yang memiliki kemampuan untuk mempelajari keterampilan akademis namun dengan kecepatan dan kedalaman yang berada di bawah rata-rata anak seusianya (Special Need Center, 2013). Menurut Wijaya (2010), anak *slow learner* adalah anak yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan (Wijaya, 2010). Kemampuan anak *slow learner* dalam memahami simbol dan abstrak seperti bahasa, angka dan konsep-konsep sangat terbatas dan kemampuan memahami situasi atau kondisi di sekitarnya berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak seusianya (Reddy, 2006).

Ciri-ciri umum siswa *slow learner* atau lamban belajar antara lain (Wijaya, 2010) :

- Secara fisik

Pengamatan pertama yang dapat dilakukan adalah sebab-sebab kesulitan belajarnya dengan pengamatan yang cermat terhadap keadaan fisiknya

meliputi intensitas pendengaran, penglihatan, pembicaraan, vitamin, dan gizi makanan pada waktu bayi.

- Perkembangan mental

Perkembangan mental dipengaruhi oleh perkembangan fisik. Beberapa sebab kelemahan perkembangan mental adalah pernah menderita luka sebelum dan sesudah kelahiran, perdarahan sejak dalam kandungan, luka bagian otak karena kekurangan oksigen saat kelahiran, hilangnya kesempatan menerima tugas-tugas perkembangan tertentu dalam hidupnya

- Perkembangan intelek

Perkembangan intelek dipengaruhi oleh perkembangan mental. IQ siswa lamban belajar berkisar antara 50 – 69 sehingga sulit dikembangkan sedangkan IQ 70 – 89 masih bisa dididik sesuai dengan kemampuannya.

- Sosial

Keadaan sosial ekonomi dapat berpengaruh pada kemajuan siswa belajar di sekolah. Berdasarkan penelitian siswa lamban belajar lebih banyak berasal dari ekonomi lemah dan terkadang akibat dari rendahnya pendidikan orangtua.

- Perkembangan kepribadian

Terkadang kesulitan belajar merupakan gejala emosional, ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Demikian pula, prestasi rendah menyebabkan anak tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar.

- Proses belajar yang dilakukannya

Dari proses belajar yang dilakukan, siswa lamban belajar cenderung lamban mengamati dan bereaksi terhadap lingkungan sekitar, kurang bernafsu melakukan penelitian terhadap hal-hal baru di lingkungannya, tidak banyak mengajukan pertanyaan, kurang memperlihatkan perhatian pada tugas, menggunakan hapalan dari pada logika, tidak mampu menggunakan cara-cara tertentu dalam belajar, kurang lancar berbicara, sangat bergantung pada guru dan orangtuanya, sulit memahami konsep abstrak, sulit melakukan transfer ilmu pada pelajaran yang sama, sering berbuat salah, kesulitan membuat generalisasi pengetahuan secara terurai, daya ingat lemah, sulit menuliskan pengetahuan dalam bentuk karangan sederhana, lemah mengerjakan tugas-tugas latihan di sekolah dan di rumah.

Tidak seperti anak berkebutuhan khusus yang lain, siswa *slow learner* tidak mudah dikenali/diidentifikasi. Secara fisik, mereka tidak jauh berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya hanya saja mereka namak lebih lambat dalam berpikir, bereaksi terhadap stimulus/rangsangan dan juga menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang baru, tetapi masih lebih baik dibandingkan dengan anak yang mengalami keterbelakangan mental.

MOTIVASI BELAJAR

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Mc. Donald dalam Sutikno, 2007). Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses internal (dari dalam diri seseorang) yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu (Baron, 1992; Schunk, 1990 dalam Nur, 2001). Dalam konteks pendidikan, motivasi berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar. Salah satu dari enam konsep motivasi belajar berisi bahwa motivasi belajar dapat meningkat apabila pengajar memberikan ganjaran yang kontingen, spesifik, dan dapat dipercaya (www.motivasibelajar.wordpress.com).

Menurut Sutadipura dalam Supartini (2008), motivasi belajar adalah suatu proses dimana proses tersebut :

- a. Membimbing anak didik ke arah pengalaman-pengalaman di mana kegiatan belajar dapat berlangsung
- b. Memberikan kepada anak didik kita itu kekuatan, aktivitas, dan kewaspadaan yang memadai

Parsons, Burden, dan De Potter, dkk (dalam Susetyo, 2011) juga menyebutkan bahwa ada banyak cara yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa yaitu membangkitkan motivasi intrinsik, memfasilitasi motivasi ekstrinsik, merekayasa kecemasan dan ketakutan siswa, menggunakan metode AMBAK, menetapkan tujuan yang jelas, menetapkan tujuan jangka pendek, menciptakan pengalaman sukses, mengoptimalkan penilaian positif, menciptakan kelas yang penuh perhatian dan penghargaan, menjadikan guru sebagai model, mengembangkan suasana yang kondusif, mengembangkan proses pembelajaran yang positif, menggunakan cara yang berbeda dalam

memotivasi siswa, serta membangun motivasi dalam 5 menit pertama. Susetyo (2011) menyebutkan ada beberapa hal yang dapat memotivasi siswa untuk belajar yaitu : kecemasan dan ketakutan, kebutuhan, harapan, efikasi diri, harapan guru, karakter guru, suasana kelas, proses pembelajaran, *reward* dan *punishment*, serta keluarga.

Reward berasal dari bahasa Inggris yang berarti penghargaan atau hadiah (Echols dan Shadily, 1996). Menurut istilah, *reward* dapat diartikan sebagai ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan. *Reward* merupakan suatu bentuk teori *reward* positif yang bersumber dari aliran Behavioristik yang dikemukakan oleh Watson, Ivan Pavlov, dan kawan-kawan dengan teori S-R nya. *Reward* adalah suatu bentuk perlakuan positif subjek. *Reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut (Mulyasa, 2007).

Reward adalah salah satu alat pendidikan. Jadi dengan sendirinya maksud dari ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang, karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Selanjutnya yang maksud pendidik memberikan *reward* adalah supaya anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi daripada yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi (Purwanto, 1985).

Penerapan *reward* terdiri atas :

- a. *Reward* verbal, dapat berupa kata-kata dan kalimat pujian.
- b. *Reward* non verbal, berupa mimik atau gerakan, mendekati siswa dengan memberi perhatian, dengan sentuhan, berupa simbol atau benda, kegiatan yang menyenangkan, dan penghormatan.

MEMOTIVASI BELAJAR SISWA *SLOW LEARNER*

Salim dan South (2011) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa guru maupun pendamping perlu strategi khusus dalam mendampingi siswa belajar terutama *slow learner*. Reddy, dkk (2006) menyebutkan bahwa pemberian motivasi dapat diterapkan untuk perubahan perilaku pada

berbagai situasi dan pengalamannya menunjukkan bahwa kegagalan dalam belajar seringkali disebabkan karena motivasi yang buruk. Reddy, dkk juga mengungkapkan bahwa keberhasilan seorang guru tergantung dari seberapa efektif ia memberikan motivasi kepada muridnya. Siswa *slow learner* seringkali mengalami ketakutan akan kegagalan dalam belajar yang terus dirasakannya dalam aktivitas di sekolah sehingga guru memiliki peran yang besar untuk mengatasi hal tersebut. Pemberian motivasi yang baik akan meningkatkan semangat belajar anak, di sisi lain sikap maupun kata-kata yang kurang menyenangkan akan semakin membuat siswa *slow learner* terpuruk dalam ketakutan dan rasa tidak percaya diri walaupun hal tersebut bertujuan untuk memotivasi semangat anak dalam belajar. Reddy, dkk (2006) memberikan saran bahwa pemberian motivasi haruslah yang positif dan menyesuaikan dengan situasi kondisi baik lingkungan maupun kesiapan siswa. Motivasi bukanlah satu-satunya solusi namun dengan memberikan motivasi positif maka anak dapat menumbuhkan kepercayaan diri untuk belajar lebih rajin (Reddy dkk, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Bargayo (2012) menghasilkan suatu kesimpulan bahwa pemberian hadiah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Juwita, dkk (2012) melakukan penelitian serupa dan menghasilkan kesimpulan bahwa ada banyak penemuan-penemuan dalam berkomunikasi persuasif dengan ABK dan salah satunya adalah pemberian *reward* dan *punishment* untuk memacu motivasi belajar.

Sistem *reward* atau pemberian penghargaan atau hadiah merupakan suatu sistem yang menggunakan alat atau hadiah sebagai sarana untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Ahmadi, Trigartanti dan Wardhani (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pemberian penghargaan juga merupakan tindakan yang tepat bagi guru ABK agar mau mengikuti pelajaran di kelas. *Reward* tidak harus selalu berbentuk materi, namun juga dapat berbentuk kesempatan untuk melakukan hal-hal yang disukai. Selain itu *reward* verbal juga dapat diberikan misalnya memberikan pujian.

PENUTUP

Memotivasi belajar siswa *slow learner* bukanlah hal yang mudah. Selain secara kognitif, mereka membutuhkan pendampingan dari segi mental.

Hal ini dikarenakan siswa *slow learner* memiliki kepercayaan diri yang rendah. Mereka melihat bahwa kemampuannya berada di bawah teman-teman seusianya sehingga berdampak bagi perkembangan mental mereka. Maka selain memberikan bimbingan belajar untuk memotivasi, perlu adanya bimbingan secara mental. Salah satu caranya adalah dengan memberikan motivasi positif bagi mereka. Dalam hal ini *reward* tampaknya dapat memberikan kontribusi yang baik. *Reward* yang diberikan bukan selalu berupa barang melainkan dapat berupa pujian, atau konsekuensi positif ketika siswa *slow learner* menunjukkan perbaikan nilai pelajarannya. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri sehingga mereka semakin termotivasi untuk belajar dan berdampak pada peningkatan prestasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bargayo, Dhiego. 2012. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Melalui Pemberian Hadiah Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Karangwuni I Caturtunggal Depok Sleman*. Skripsi tidak dipublikasikan
- Cooper, Donald R., & Emory, William C., 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Alih bahasa oleh Gunawan Elkin, Erlangga : Jakarta
- Mulyasa, H.E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Penerbit Remaja Rosda Karya
- Ngalim, Purwanto. 1985. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Remadja Karya : Bandung
- Reddy, Lokanadha G. 2006. *Slow Learners Their Psychology and Instruction*. Discovery Publishing House
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. Maestro : Bandung
- Susetyo, Yuli Fajar. 2011. *Rahasia Sukses Menjadi Motivator Bagi Siswa*. Penerbit : Pustaka Pinus Yogyakarta
- Sutikno, Sobary. 2007. *Peran Guru Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa*. www.bruderfic.or.id
- Wijaya, Cece. 2010. *Pendidikan Remedial*. Remaja Rosda Karya : Bandung
- 2009. *Konsep Penting Motivasi Belajar Siswa*. www.motivasibelajar.wordpress.com

IMPLEMENTASI JIGSAW II UNTUK MENINGKATKAN *PARTICIPATION SKILL, SHARING SKILL, DAN PRESTASI* BELAJAR MAHASISWA MATAKULIAH STATISTIKA PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

Kurnia Martikasari

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan PIPS, Fakultas KIP,
Universitas Sanata Dharma
E-mail: nia.martika@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode Jigsaw II dapat meningkatkan *participation skill*, *sharing skill* serta prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi dalam perkuliahan Statistika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen. Teknik pengambilan data untuk variabel *participation skill* dan *sharing skill* menggunakan kuesioner, sedangkan variabel prestasi belajar menggunakan hasil *pre-test* dan *post-test* mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 34 mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi yang mengambil matakuliah Statistika I pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014. Variabel *participation skill*, *sharing skill*, dan prestasi belajar mahasiswa dianalisis secara statistik dengan uji beda (uji t), dengan program SPSS versi 17. Hasilnya menunjukkan bahwa metode Jigsaw II dapat meningkatkan *participation skill*, *sharing skill*, serta prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi dalam perkuliahan Statistika.

ABSTRACT

This research aims to determine whether the Jigsaw II method improves participation skill, sharing skill, and learning

achievement in the Statistics subject of Economic Education Study Program. This research is an quasi experiment. Techniques of data collection for participation and sharing skill use questionnaire, and learning achievement uses pre-test and post-test. Sample in this research is 34 students in the Statistics subject of Economic Education Study Program 2013/2014 school year. Variable participation skill, sharing skill, and learning achievement is analyze by using t-test, with SPSS version 17. This research shows that Jigsaw II method improves participation skill, sharing skill, dan learning achievement in Statistics subject of Economic Education Study Program.

Keywords: kuasi eksperimen, metode Jigsaw II, *participation skill, sharing skill, dan prestasi belajar.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Setiap peserta didik, memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Seorang pendidik mampu mengupayakan desain pembelajaran yang memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik tersebut.

Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Sanata Dharma, merupakan sebuah program studi yang mendidik calon guru. Sebagai calon guru, mahasiswa tidak hanya belajar memahami materi saja, namun juga bagaimana mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial untuk bekal mereka menjadi seorang pendidik. Metode pembelajaran yang melibatkan kerja dalam kelompok sangat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial. Terkait dengan hal tersebut, dosen mengupayakan metode pembelajaran kooperatif, agar dapat melatih kemampuan individu, mengembangkan kompetensi antar kelompok, juga melatih keterampilan sosial.

Matakuliah Statistika merupakan matakuliah wajib bagi mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Dalam proses pembelajaran, dosen menggunakan metode diskusi yang melibatkan kerja kelompok. Kerja kelompok yang efektif

membutuhkan persiapan yang cukup signifikan dan sejumlah prasyarat harus dipenuhi untuk mengefektifkan. Pertama, mahasiswa harus mampu bekerjasama dan saling memberikan bantuan secara konstruktif. Kerja kelompok kecil memberikan hubungan positif dengan prestasi belajar bila interaksi kelompoknya bersifat saling menghormati dan inklusif, dan berhubungan negatif dengan prestasi bila interaksi kelompok tidak saling menghormati atau tidak setara. Hal ini tidak berarti sesuatu yang *given*, karena banyak (khususnya mahasiswa yang lebih muda dan mahasiswa dengan latar belakang yang sangat kurang menguntungkan) yang ditemukan kurang memiliki keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi secara positif dengan teman-teman sebayanya (Muijs & Reynolds, 2008 : 82-83).

Menurut Muijs & Reynolds (2008 : 83), ada empat keterampilan sosial, yaitu *sharing skill* (keterampilan berbagi), *participation skill* (keterampilan partisipasi), *communication skill* (keterampilan komunikasi), dan *listening skill* (keterampilan mendengarkan). Berdasarkan pengalaman dosen dalam proses perkuliahan Statistika, mahasiswa kurang memiliki keterampilan sosial dalam kerja kelompok. Mahasiswa kurang memiliki *sharing skill*. Hal ini ditunjukkan dengan mereka mengalami kesulitan untuk berbagi waktu dan materi kepada temannya. Beberapa mahasiswa terlihat mendominasi kelompok sementara mahasiswa lain menjadi pasif dalam kelompok. Selain itu, mahasiswa juga kurang memiliki *participation skill*. hal ini terlihat dari masih banyak mahasiswa yang hanya pasif dan berdiam diri saja dalam kerja kelompok. Mereka mengalami kesulitan dalam berpartisipasi aktif, terutama dalam hal mengemukakan pendapatnya. Kenyataan ini mengakibatkan pada hasil belajar mahasiswa yang kurang optimal.

Beranjak dari pengalaman tersebut, dosen merasa perlu untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran Statistika pada Program Studi Pendidikan Ekonomi. Dan dari pengalaman dosen mengajar di kelas, metode Jigsaw II diyakini akan dapat mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran Statistika. Melalui metode ini, diharapkan dapat memperbaiki proses belajar mahasiswa dalam perkuliahan Statistika, serta dapat meningkatkan *participation skill*, *sharing skill*, serta prestasi belajar mahasiswa pada Program studi Pendidikan Ekonomi.

Model Pembelajaran Kooperatif

Salah satu pembelajaran yang telah banyak dikembangkan pada saat ini adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisasikan oleh prinsip bahwa pembelajaran didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain (Roger dalam Huda, 2012:29).

Menurut Arends (2008:4), model pembelajaran kooperatif menuntut adanya kerjasama dan interdependensi mahasiswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Istilah struktur tujuan dan struktur *reward* mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan atau *reward*. Model pembelajaran kooperatif selain untuk melatih kemampuan individu, mengembangkan kompetensi antar kelompok, juga untuk melatih keterampilan sosial. Dosen menyadari bahwa untuk membangun keterampilan sosial peserta didik tersebut dapat dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan sebagai berikut.

a) Hasil Belajar Akademik

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran alternatif untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menyediakan tugas terstruktur yang dipecahkan secara bersama, sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan kurang akan mendapat bantuan dari peserta didik lainnya yang memiliki kemampuan lebih, dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar akademik. Peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi, berdebat, mengemukakan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain. Hal ini merupakan unsur penting dari pembelajaran kooperatif yang menyebabkan meningkatnya prestasi akademik.

b) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dalam kondisi untuk saling bekerja, saling bergantung

satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif dan belajar untuk menghargai satu sama lain. Sehingga, untuk dapat merealisasikan hal tersebut dalam Model Pembelajaran Kooperatif (MPK) dibentuk kelompok kooperatif yang heterogen atau homogen, yang berfungsi untuk penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan akademik, dan sebagainya.

c) Pengembangan Keterampilan Sosial

Salah satu tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah untuk melatih peserta didik memperoleh keterampilan sosial dapat berupa kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki dalam masyarakat, karena sebagai manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan orang lain dan perlu bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan urusan kehidupannya.

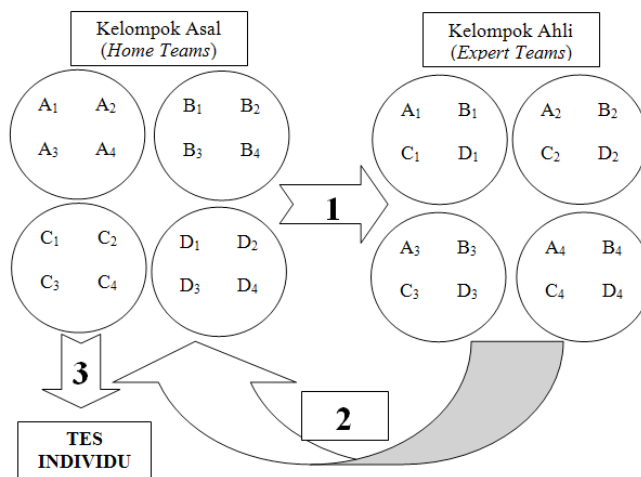
Menurut Muijs & Reynolds (2008 : 83), ada empat keterampilan sosial, yaitu *sharing skill* (keterampilan berbagi), *participation skill* (keterampilan partisipasi), *communication skill* (keterampilan komunikasi), dan *listening skill* (keterampilan mendengarkan). Mahasiswa yang memiliki *sharing skill* (keterampilan berbagi) berarti bahwa mahasiswa tidak mengalami kesulitan untuk berbagi waktu dan materi serta tidak ada yang mendominasi kelompok. Mahasiswa yang memiliki *participation skill* (keterampilan partisipasi) ditunjukkan dengan mereka tidak mengalami kesulitan berpartisipasi di dalam kerja kelompok dan sangat kooperatif. Mahasiswa yang memiliki *communication skill* (keterampilan komunikasi) berarti mereka mampu mengkomunikasikan ide-idenya kepada orang lain secara efektif, sehingga tidak menyulitkan mereka untuk berfungsi dengan baik di dalam kelompok kooperatif. Sedangkan *listening skill* (keterampilan mendengarkan) ditunjukkan dengan semua mahasiswa berkontribusi aktif dalam kelompok, dan mau mendengarkan serta menyimak apa yang dikatakan oleh temannya.

Metode Jigsaw II dalam Pembelajaran

Metode Jigsaw merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kekuatan tim ahli. Metode Jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aronson (1975). Pada tahun 1989, Slavin mengadopsi

dan memodifikasi metode Jigsaw I. Hasil modifikasi yang dilakukan oleh Slavin ini dikenal dengan metode Jigsaw II. Secara teknis, metode Jigsaw II tidak jauh berbeda dengan metode Jigsaw I. Dalam metode Jigsaw II, ada kompetisi dari setiap kelompok untuk memperoleh penghargaan. Penghargaan diperoleh berdasarkan perfoma individu masing-masing anggota kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh poin tambahan jika masing-masing anggotanya mampu menunjukkan peningkatan perfoma dibandingkan sebelumnya (Huda, 2012:118).

Adapun desain pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw II dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Pembelajaran dengan Metode Jigsaw II (diadaptasi dari Siberman, 2005)

Penjelasan dari proses metode Jigsaw II di atas adalah sebagai berikut.

Tahap 1:

- 1) Pembelajaran dengan metode Jigsaw II diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh dosen.
- 2) Dosen membagi mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari 4 mahasiswa. Kelompok-kelompok ini disebut *home teams* (kelompok asal).
- 3) Setelah kelompok asal terbentuk, dosen membagikan amplop yang berisi

materi kepada masing-masing mahasiswa. Setiap mahasiswa dalam kelompok, bertanggung jawab dalam mengkaji secara mendalam. Masing-masing mahasiswa dalam kelompok asal mendapatkan warna amplop yang berbeda.

Tahap 2:

- 1) Sesi selanjutnya, mahasiswa akan berkumpul membentuk kelompok baru, sesuai dengan warna amplop yang mereka dapatkan. Kesamaan warna amplop menunjukkan kesamaan topik materi yang harus didiskusikan. Kelompok ini disebut *expert teams* (kelompok ahli).
- 2) Mahasiswa kemudian berdiskusi dalam kelompok baru, untuk mendiskusikan materi yang telah mereka terima.
- 3) Mahasiswa dalam kelompok ahli, berdiskusi bersama untuk mencoba menyelesaikan tugas kelompok mereka hingga mereka memahaminya.

Tahap 3:

- 1) Setelah selesai berdiskusi dalam kelompok ahli, mereka kembali ke kelompok asal. Kemudian, satu per satu menjelaskan hasil diskusi kelompok kepada temannya. Dalam sesi ini, masing-masing kelompok berkompetisi untuk menampilkan perfoma terbaik setiap anggota kelompoknya.
- 2) Setelah diskusi kelompok asal dirasa cukup, dosen memberikan tes individu guna mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.
- 3) Dosen menutup pembelajaran dengan memberikan *review* terhadap topik/ materi yang telah dipelajari, serta memberikan *reward* terhadap mahasiswa yang memenangkan kompetisi.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen (*quasi experiment research*). Menurut Sukardi (2007), penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol di samping kelompok eksperimen, namun pemilahan kedua kelompok tersebut tidak dengan teknik random.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 34 mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi yang mengambil matakuliah Statistika I pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus – Desember 2013. Tempat penelitian adalah di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan program SPSS versi 17. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Participation Skill

Instrumen variabel *participation skill* menggunakan kuesioner, dengan skala penilaian 1 – 7 (seperti skor penilaian evaluasi proses pembelajaran dari P3MP). Hal ini untuk memudahkan mahasiswa dalam melakukan penilaian. Partisipasi ini diukur sebelum dan sesudah dosen mengimplementasikan Jigsaw II. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Mean dan Standar Deviasi Variabel *Participation Skill*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 part_sebelum	4.74	34	1.024	.176
part_sesudah	6.47	34	.662	.114

Hasil di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata partisipasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, dari 4,74 pada saat sebelum implementasi, menjadi 6,47 setelah dosen mengimplementasikan Jigsaw II.

Tabel 2. Korelasi Variabel *Participation Skill* Sebelum dan Sesudah Implementasi Jigsaw II

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 part_sesudah & part_sebelum	34	.770	.000

Output di atas adalah hasil korelasi antara variabel *participation skill* sebelum dan sesudah implementasi Jigsaw II. Dari hasil ini diketahui bahwa nilai korelasi sebesar 0,770 dan taraf signifikansi 0,000 (di bawah 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa korelasi variabel *participation skill* sebelum dan sesudah implementasi Jigsaw II adalah sangat erat.

Tabel 3. Hasil T-Test Variabel Participation Skill

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	part_sesudah - part_sebelum	1.735	.666	.114	1.503	1.968	15.203	33	.000

Hasil di atas menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 15,203$. Dari tabel t, diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,6924$. Hasil ini menunjukkan nilai $t_{hitung} (=15,203) > t_{tabel} (=1,6924)$. Maka, dapat disimpulkan bahwa implementasi Jigsaw II dapat meningkatkan *participation skill* mahasiswa.

Metode Jigsaw II dapat meningkatkan *participation skill* mahasiswa Pendidikan Ekonomi di matakuliah Statistika. Dalam metode Jigsaw II, masing-masing anggota kelompok ahli bertanggung jawab untuk menguasai salah satu bagian materi belajar dan kemudian mengajarkannya kepada anggota-anggota lain di kelompok asal. Mahasiswa yang semula hanya pasif, berdiam diri, dan tidak memberikan kontribusi apa pun di dalam kelompok, menjadi berani dan mulai aktif dalam kelompoknya. Mahasiswa yang semula pasif mencoba berpartisipasi aktif dalam kelompok berupa mengemukakan ide-ide dan gagasan mereka. Mereka tidak berdiam diri menunggu mahasiswa yang aktif menyelesaikan tugas kelompok dan membiarkan salah seorang saja yang menguasai materi. Metode Jigsaw II menuntut para anggota kelompok untuk memahami dan belajar menjelaskan tugas kelompoknya, karena mereka akan kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok kepada teman yang lain. Hal ini memicu setiap anggota kelompok untuk aktif terlibat dalam kerja kelompok.

Sharing Skill

Instrumen variabel *sharing skill* diukur menggunakan kuesioner, dengan skala penilaian 1–7 (seperti skor penilaian evaluasi proses pembelajaran dari P3MP). Hal ini untuk memudahkan mahasiswa dalam melakukan penilaian. *Sharing skill* ini diukur sebelum dan sesudah dosen mengimplementasikan Jigsaw II. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Mean dan Standar Deviasi Variabel *Sharing Skill*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 shar_sebelum	5.24	34	.987	.169
shar_sesudah	6.38	34	.697	.120

Hasil di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata *sharing skill* mahasiswa dari 5,24 pada saat sebelum implementasi, menjadi 6,38 setelah dosen mengimplementasikan Jigsaw II.

Tabel 5. Korelasi Variabel *Sharing Skill Sebelum dan Sesudah Implementasi Jigsaw II*

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 shar_sesudah & shar_sebelum	34	.526	.001

Output di atas adalah hasil korelasi antara variabel *sharing skill* sebelum dan sesudah implementasi Jigsaw II. Dari hasil ini diketahui nilai korelasi sebesar 0,526 dan taraf signifikansi 0,001 (di bawah 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa korelasi variabel *sharing skill* sebelum dan sesudah impementasi Jigsaw II adalah erat.

Tabel 6. Hasil *T-Test* Variabel *Sharing Skill*

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	shar_sesudah - shar_sebelum	1.147	.857	.147	.848	1.446	7.800	33	.000

Hasil di atas menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 7,800$ sedangkan dari tabel t diketahui $t_{tabel} = 1,6924$. Hasil ini menunjukkan $t_{hitung} (=7,800) > t_{tabel} (=1,6924)$. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan *sharing skill* setelah dosen mengimplementasikan Jigsaw II.

Metode Jigsaw II dapat meningkatkan *sharing skill* mahasiswa Pendidikan Ekonomi di matakuliah Statistika. Sebelum dosen menggunakan metode Jigsaw II, mahasiswa mengalami kesulitan untuk berbagi waktu dan materi. Melalui penerapan Jigsaw II, mahasiswa diberikan waktu yang cukup banyak untuk bekerja dalam kelompok. Mula-mula mereka dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (kelompok asal), lalu mereka berdiskusi dan bekerja dengan kelompok ahli, kemudian kembali lagi ke kelompok asal. Pada saat bekerja dalam kelompok ahli, mahasiswa memiliki waktu yang cukup banyak untuk berdiskusi dengan kelompok mereka. Mereka saling berbagi waktu dan materi, sehingga tidak ada mahasiswa yang terlalu mendominasi kelompok dan tidak ada mahasiswa yang terlalu pasif dalam kelompok. Setelah diskusi dalam kelompok ahli selesai, mahasiswa kembali ke kelompok asal. Dalam kelompok asal ini, mereka saling *share*-kan materi yang mereka dapatkan ketika bekerja dalam kelompok ahli. Masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan menjelaskan materi kepada teman yang lain. Dengan demikian, keterampilan berbagi (*sharing skill*) mereka dapat meningkat.

Prestasi Belajar

Variabel prestasi belajar diukur menggunakan nilai *pre-test* dan *post-test* mahasiswa. Hasil analisis nilai *pre-test* dan *post-test* mahasiswa adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Mean dan Standar Deviasi Variabel Prestasi Belajar

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pre_test	61,26	34	17.138	2.939
post_test	75,56	34	11.400	1.955

Hasil di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar mahasiswa setelah adanya implementasi Jigsaw II, yaitu dari 61,26 menjadi 75,56.

**Tabel 8. Korelasi Variabel Prestasi Belajar
Sebelum dan Sesudah Implementasi Jigsaw II**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 post_test & pre_test	34	.838	.000

Output di atas merupakan hasil korelasi antara variabel prestasi belajar, yaitu *pre-test* dan *post-test* sebelum dan sesudah implementasi Jigsaw II. Dari hasil ini diketahui bahwa nilai korelasi sebesar 0,838 dan taraf signifikansi 0,000 (di bawah 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *pre-test* dan *post-test* memiliki hubungan yang sangat erat.

Tabel 6. Hasil *T-Test* Variabel Prestasi Belajar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 post_test - pre_test	14.294	9.815	1.683	10.869	17.719	8.492	33	.000

Hasil di atas menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 8,492$. Dari tabel *t*, diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,6924$. Hasil ini menunjukkan nilai $t_{hitung} (=8,492) > t_{tabel} (=1,6924)$. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar mahasiswa antara sebelum dengan setelah dosen mengimplementasikan Jigsaw II.

Metode Jigsaw II dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi di matakuliah Statistika. Kerja dalam kelompok menyebabkan mahasiswa menjadi lebih memahami materi, sehingga mengakibatkan hasil belajar mahasiswa meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kerja kelompok yang efektif dengan metode Jigsaw II ini memberikan interaksi kelompok yang bersifat saling menghormati dan inklusif, sehingga memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa metode Jigsaw II dapat meningkatkan *participation skill*, *sharing skill*, dan prestasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran Statistika

pada Program Studi Pendidikan Ekonomi. Untuk variabel *participation skill* mahasiswa, nilai rata-rata *participation skill* meningkat dari 4,74 sebelum implementasi Jigsaw II menjadi 6,47 setelah implementasi Jigsaw II. Untuk variabel *sharing skill*, mengalami peningkatan nilai rata-rata dari 5,24 sebelum implementasi Jigsaw II menjadi 6,38 setelah implementasi Jigsaw II. Sedangkan untuk variabel prestasi belajar, mahasiswa mengalami peningkatan nilai. Nilai rata-rata *pre-test* mahasiswa sebesar 61,26 sedangkan nilai rata-rata *post-test* sebesar 75,56.

Dari hasil penelitian ini, metode Jigsaw II dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat meningkatkan *participation skill*, *sharing skill*, dan prestasi belajar.

Saran

Untuk hasil penelitian serupa selanjutnya sebaiknya mengembangkan alternatif metode pembelajaran yang lain untuk meningkatkan keterampilan sosial dan prestasi belajar mahasiswa. Penelitian ini baru membahas dua keterampilan sosial, yaitu *participation skill* dan *sharing skill*. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menganalisis keempat keterampilan sosial, yang meliputi *participation skill*, *sharing skill*, *communication skill*, serta *listening skill*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dimyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2012. *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta Rineka Cipta.
- Muijs, Daniel & David Reynold. 2008. *Effective Teaching : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siberman, Mel. 2005. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.

- Slavin, Robert. E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

PROFIL PEMAHAMAN SUBJEK UJI COBA 3 TERHADAP FILOSOFI, PRINSIP, DAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK

Hongki Julie, St. Suwarsono dan Dwi Juniati

Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP,

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

FMIPA, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

E-mail: hongkijulie@yahoo.co.id, stsuwarsono@gmail.com, dan dwi_juniati@yahoo.com

ABSTRAK

Di dalam penelitian ini akan dipaparkan profil pemahaman seorang mahasiswa PGSD yang juga merupakan seorang guru SD yang belum mengikuti workshop PMRI sebelum dan setelah mempelajari sumber belajar tentang pendekatan matematika realistik dalam memahami filosofi, prinsip, dan karakteristik dari pendekatan matematika realistik. Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara penelitian pengembangan dan kualitatif. Langkah-langkah penelitian pengembangan yang dibangun oleh Koeno Gravemeijer dipergunakan untuk menyusun sumber belajar guru tentang pendekatan matematika realistik. Langkah-langkah analisis data kualitatif yang dibangun oleh Miles dan Huberman (1994) dipergunakan untuk membuat profil pemahaman dari subjek penelitian. Sumber belajar tentang filosofi, prinsip, dan karakteristik PMR yang dibuat oleh peneliti antara lain membantu subjek uji coba 3 untuk memiliki profil pemahaman tentang: (1) komponen 2 makna matematika sebagai aktivitas manusia, (2) komponen 1 dan 2 dari prinsip penemuan kembali secara terbimbing, meskipun belum utuh, (3) dua peranan masalah kontekstual, (4) tahap-tahap penyelesaian

masalah, (5) matematisasi horisontal, matematisasi vertikal, meskipun belum lengkap, dan (6) komponen 3 dari karakteristik kontribusi siswa.

ABSTRACT

In this paper we just present the understanding profile of a PGSD student who is also an elementary school teacher who has not participated in workshops PMRI, before and after they learned the RME learning resource about philosophy, principles, and characteristics of RME. This type of research used in this study is a combination of qualitative and developmental research. The developmental research is used to construct the RME learning resource. The analysis steps of qualitative data which was built by Miles and Huberman (1994) is used to create understanding profiles of teacher who become the subject research. The learning resources about the philosophy, principles, and characteristics of PMR was made by the researcher helped research subject 3 to have the understanding about: (1) the component 2 of the meaning of mathematics as human activity, (2) component 1 and 2 of the guided reinvention principle, although not yet complete, (3) the two roles of the contextual problem, (4) the stages of problem solving, (5) horizontal and vertical mathematization, although not yet complete, and (6) the component 3 of the student contributions characteristic.

Keywords: profil pemahaman, pendidikan matematika realistik, dan sumber belajar pendidikan matematika realistik.

PENDAHULUAN

Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) adalah suatu penerapan dari pendekatan matematika realistik di Indonesia yang dimulai sejak tahun 2001. Gerakan PMRI adalah suatu gerakan untuk mengaplikasikan pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran matematika yang

bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dan tim PMRI adalah tim yang melakukan gerakan PMRI. Implementasi PMRI dimulai dari tingkat SD dan dimulai oleh 4 LPTK (Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan). Pada awal implementasi, 4 LPTK tersebut berkolaborasi dengan 12 SD/MIN. Proses implementasi PMRI selalu dimulai dengan mengadakan *workshop* bagi guru-guru yang sekolahnya ingin mengimplementasikan PMRI. Ada dua tingkat *workshop* yang diselenggarakan oleh tim PMRI, yaitu *workshop* lokal dan *workshop* nasional (Suryanto dkk., 2010).

Dari refleksi yang dilakukan oleh peneliti terhadap materi *workshop* yang pernah didapat maupun diberikan oleh peneliti dalam *workshop* PMRI, ada satu kelemahan yang cukup mendasar, yaitu bahwa materi-materi yang diberikan di dalam *workshop* belum menggambarkan bagaimana cara seorang guru melakukan proses matematisasi progresif di dalam membelajarkan suatu konsep kepada siswanya. Materi-materi yang ada di dalam *workshop*, lebih banyak menjelaskan tentang apa masalah kontekstual yang dapat dipergunakan oleh guru untuk membelajarkan suatu konsep matematika, dan model-model penyelesaian apa saja yang mungkin dibuat oleh siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual tersebut, dalam PMR dikenal dengan istilah *model of*, tetapi bagaimana langkah selanjutnya yang perlu dilakukan guru untuk sampai pada *model for* dan akhirnya sampai pada pembentukan pengetahuan matematika formal hampir tidak pernah diberikan. Akibatnya, pemahaman guru-guru yang mengikuti *workshop* PMRI tentang matematisasi progresif belum lengkap.

Dugaan peneliti ini didukung oleh temuan pada saat peneliti melakukan beberapa kali observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang pernah mengikuti *workshop* PMRI ketika mereka mengajar di kelas. Salah satu temuan yang ditemukan oleh peneliti adalah pada saat peneliti melakukan observasi di kelas II SD pada tanggal 30 September dan 1 Oktober 2010. Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa sudah ada karakteristik pendekatan matematika realistik yang muncul, tetapi ada pula karakteristik pendekatan matematika realistik yang belum muncul. Pembelajaran sudah diawali dengan memberikan masalah kontekstual yang dapat dipergunakan oleh siswa di dalam melakukan eksplorasi fenomenologis. Pada langkah selanjutnya belum tampak adanya suatu rangkaian masalah yang terkait dengan masalah

yang diberikan di awal sedemikian hingga proses matematisasi progresif dapat terjadi. Guru sudah memunculkan dan menggunakan kontribusi siswa di dalam menyelesaikan masalah tersebut, dan tampak adanya interaktivitas antara siswa dengan guru, tetapi belum tampak adanya interaktivitas antar siswa dengan siswa.

Dari masukkan beberapa guru yang pernah mengikuti *workshop* PMRI yang disampaikan kepada peneliti, peneliti mengetahui bahwa ada guru yang belum memahami tentang filosofi, prinsip, dan karakteristik dari pendekatan matematika realistik dan mereka memiliki keinginan untuk belajar tentang pendekatan matematika realistik dari berbagai referensi, tetapi proses belajar mereka seringkali terhambat oleh faktor bahasa. Karena memang untuk saat ini, referensi tentang pendekatan matematika realistik lebih banyak yang berbahasa Inggris, dari pada yang berbahasa Indonesia. Menurut peneliti, jika guru dapat melakukan proses belajar dari referensi yang dapat dipercaya tentang filosofi, prinsip, dan karakteristik pendekatan matematika realistik, maka guru juga akan dapat mengkonstruksi pemahaman tentang filosofi, prinsip, dan karakteristik pendekatan matematika realistik. Karena itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pemahaman guru baik yang sudah mengikuti *workshop* PMRI maupun yang belum pernah mengikuti *workshop* PMRI tentang filosofi, prinsip, dan karakteristik dari pendekatan matematika realistik sebelum dan sesudah mereka mempelajari secara mandiri sumber belajar yang menjelaskan tentang filosofi, prinsip, dan karakteristik dari pendekatan matematika realistik. Dengan kata lain, dengan melakukan penelitian ini, peneliti ingin mendapatkan jawaban atas pertanyaan bagaimana profil pemahaman guru baik yang sudah mengikuti *workshop* PMRI maupun yang belum pernah mengikuti *workshop* PMRI sebelum dan sesudah mempelajari sumber belajar yang disusun oleh peneliti tentang pendekatan matematika realistik dalam memahami filosofi, prinsip, dan karakteristik dari pendekatan matematika realistik.

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan profil pemahaman guru SD yang belum mengikuti *workshop* PMRI sebelum dan sesudah mempelajari sumber-sumber belajar tentang pendekatan matematika realistik dalam memahami filosofi, prinsip, dan karakteristik dari pendekatan matematika realistik.

Menurut Gravemeijer dan Cobb (dalam Akker, Gravemeijer, McKeney, dan Nieveen, 2006) ada 3 fase dalam penelitian pengembangan, yaitu:

1. Fase pertama: persiapan uji coba desain

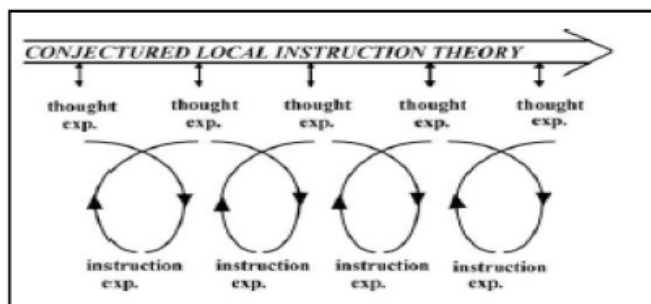
Menurut Gravemeijer dan Cobb (dalam Akker, Gravemeijer, McKeney, dan Nieveen, 2006), persiapan untuk uji coba desain dimulai dengan mengklarifikasi tujuan-tujuan yang akan dicapai oleh siswa setelah mereka belajar matematika (*endpoints*). Setelah selesai menetapkan tujuan yang akan dicapai siswa, peneliti kemudian harus menentukan titik-titik awal pembelajaran (*starting points*). Sesudah tujuan yang akan dicapai siswa dan titik-titik awal pembelajaran selesai diformulasikan, maka tugas selanjutnya dari peneliti adalah memformulasikan dugaan teori pembelajaran lokal (*a conjecturer local instruction theory*) dari desain yang akan diujicobakan. Teori pembelajaran lokal berisi: dugaan bagaimana proses pembelajaran akan terjadi, dugaan aktivitas pembelajaran yang produktif, budaya kelas yang diimpikan, dugaan bagaimana guru dapat berperan secara proaktif dalam pembelajaran, dan dugaan bagaimana siswa berpikir dalam proses pembelajaran tersebut.

2. Fase Kedua: uji coba desain

Menurut Gravemeijer dan Cobb (dalam Akker, Gravemeijer, McKeney, dan Nieveen, 2006), tujuan dari uji coba desain adalah menguji dan meningkatkan dugaan teori pembelajaran lokal yang sudah dikembangkan pada fase pertama, serta mengembangkan pemahaman bagaimana desain tersebut bekerja. Menurut Gravemeijer dan Cobb (dalam Akker, Gravemeijer, McKeney, dan Nieveen, 2006), kunci dari proses pengujian, peningkatan, dan pemahaman adalah proses siklik yang terintegrasi dari desain dan proses analisis.

Menurut Gravemeijer dan Cobb (dalam Akker, Gravemeijer, McKeney, dan Nieveen, 2006), jantung dari penelitian pengembangan terletak pada proses siklik dari proses pembuatan/pembuatan ulang desain dan menguji aktivitas pembelajaran dan aspek-aspek lain yang ada dalam desain. Dalam setiap siklus, tim peneliti membuat suatu eksperimen dalam pikiran yang bersifat antisipatif (*an anticipatory thought experiment*) dengan membayangkan bagaimana aktivitas pembelajaran yang diusulkan dapat direalisasikan dalam interaksi di dalam kelas, dan apa yang siswa pelajari setelah berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran yang dirancang oleh peneliti. Selama pembuatan aktivitas

pembelajaran di dalam kelas dan dalam peninjauan kembali, peneliti mencoba untuk menganalisis proses aktual partisipasi dan belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis ini, peneliti membuat keputusan tentang kevalidan dugaan teori pembelajaran lokal yang diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran, pembentukan norma-norma tertentu, dan revisi aspek-aspek tertentu dari desain. Uji coba desain terdiri atas proses-proses siklik dari eksperimen dalam pikiran (*thought experiment*) dan eksperimen pembelajaran (*instruction experiment*). Proses siklik dari eksperimen dalam pikiran dan eksperimen pembelajaran digambarkan oleh Freudenthal (1991 dalam Akker, Gravemeijer, McKeney, dan Nieveen, 2006) seperti tampak dalam gambar 1.



Gambar 1 Penelitian pengembangan, suatu akumulasi proses-proses siklik (Akker, Gravemeijer, McKeney, dan Nieveen, 2006, 25)

3. Fase ketiga : analisis retrospektif

Menurut Gravemeijer dan Cobb (dalam Akker, Gravemeijer, McKeney, dan Nieveen, 2006), tujuan dari analisis retrospektif tergantung pada tujuan secara teori penelitian pengembangan dilakukan. Lebih lanjut diutarakan bahwa salah satu dari tujuan utama diadakan analisis retrospektif adalah untuk mengembangkan teori pembelajaran lokal. Meskipun adanya perbedaan-perbedaan dalam tujuan secara teori dilakukannya penelitian pengembangan direfleksikan dalam perbedaan-perbedaan analisis retrospektif, tetapi bentuk analisis perlu meliputi suatu proses iteratif yang menganalisis sekumpulan data yang masuk.

Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Merriam, 2009), penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas yang disituasikan yang menempatkan observer dalam suatu dunia. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Merriam,

2009), peneliti-peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu dalam situasi alami mereka, mencoba untuk mempertimbangkan, atau menginterpretasikan fenomena-fenomena. Van Manen (dalam Merriam, 2009) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu istilah payung yang mencakup suatu kesatuan dari teknik-teknik interpretasi yang mencoba untuk menggambarkan, menyandikan, menterjemahkan, dan memaknai fenomena yang terjadi secara alami dalam dunia sosial.

Menurut Miles dan Huberman (1994), ada tiga tahap dalam melakukan analisis terhadap data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data

Proses reduksi data berkaitan dengan proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang diperoleh dari catatan-catatan dan transkripsi-transkripsi tertulis dari lapangan. Reduksi data terjadi secara terus menerus sepanjang penelitian kualitatif dilakukan. Reduksi data dapat dimulai sebelum data yang sesungguhnya dikumpulkan yang disebut reduksi data yang bersifat antisipatif.

2. Sajian data

Sajian data adalah informasi yang terorganisir dan sudah tidak memuat lagi hal-hal yang tidak relevan yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan tindakan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah suatu proses untuk mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan-penjelasan, keterkaitan antara bagian yang satu dengan yang lain, hubungan sebab akibat, dan pernyataan-pernyataan yang dapat disimpulkan dari data yang ada.

Kesimpulan-kesimpulan tersebut juga diverifikasi sebagai kelanjutan dari proses analisis. Proses pengujian kesimpulan sangat singkat seperti memikirkan kembali apa yang sudah disimpulkan dengan memikirkan kembali apa yang terjadi di dalam pikiran penganalisis selama ia menuliskan kesimpulan tersebut, dengan membuka kembali secara sekilas catatan-catatan lapangan, argumentasi yang panjang lebar dan peninjauan kembali diantara kolega untuk membangun konsensus yang dicapai dari pemikiran-pemikiran subjektif banyak orang, atau dengan upaya yang luas untuk

mereplikasi suatu temuan dalam suatu kumpulan data yang lain. Makna-makna yang diperoleh dari data harus diuji untuk konfirmabilitasnya, yaitu validitasnya.

Denzin (1978 dalam Merriam, 2009) mengusulkan empat tipe triangulasi, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi sumber data, (3) triangulasi peneliti, dan (4) triangulasi teori.

Dalam triangulasi metode, peneliti kualitatif menggunakan berbagai metode untuk mendekati data. Sebagai contoh, data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian dicek silang dengan data yang diperoleh dari observasi dan membaca dokumen-dokumen. Jika hal tersebut dilakukan oleh peneliti kualitatif, maka dapat dikatakan bahwa peneliti tersebut menggunakan triangulasi metode dan metode yang dipergunakan untuk mendekati data adalah dengan wawancara, observasi, dan membaca dokumen-dokumen (Merriam, 2009).

Tabel 1. Unsur PMR dan komponen dalam unsur PMR

Unsur PMR	Komponen dalam unsur PMR
Filosofi PMR: Matematika sebagai aktivitas manusia.	Matematika sebagai aktivitas manusia
Makna dari matematika sebagai aktivitas manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Matematika dikonstruksi dari kegiatan manusia. 2. Matematika dapat diimplementasikan dalam aktivitas manusia.
Prinsip PMR	<p>Ada 3 prinsip PMR, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penemuan kembali secara terbimbing (<i>guided reinvention</i>), dan matematisasi progresif (<i>progressive mathematizing</i>). 2. Fenomena yang bersifat didaktis (<i>didactical phenomenology</i>). 3. Membangun model-model sendiri (<i>self developed models</i>).
Prinsip 1a: penemuan kembali secara terbimbing (<i>guided reinvention</i>).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses penemuan kembali konsep dan/ prosedur matematika dilakukan oleh siswa sendiri. 2. Proses bimbingan dari “orang dewasa” dalam proses penemuan kembali konsep dan/prosedur matematika oleh siswa.

Prinsip 1b: matematisasi progresif (<i>progressive mathematizing</i>).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses matematisasi. 2. Proses matematisasi horisontal. 3. Proses matematisasi vertikal. 4. Proses matematisasi horisontal dan vertikal yang berkelanjutan.
Prinsip 2: fenomena yang bersifat didaktis (<i>didactical phenomenology</i>).	Ada fenomena atau masalah kontekstual yang dieksplorasi oleh siswa.
Prinsip 3: Membangun model-model sendiri (<i>self developed models</i>).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada model yang dibangun sebagai hasil dari proses matematisasi. 2. Pengertian model: suatu bentuk representasi matematis dari suatu masalah. 3. Level-level dalam model: model situasional, model dari, model untuk, dan model formal.
Karakteristik PMR	<p>Lima karakteristik PMR, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Eksplorasi terhadap fenomena (<i>phenomenological exploration</i>); 2. Menghubungkan instrumen-instrumen vertikal (<i>bridging by vertical instruments</i>); 3. Kontribusi siswa (<i>student contribution</i>); 4. Interaktivitas (<i>interactivity</i>); 5. Jalinan pengetahuan (<i>intertwining</i>).
Karakteristik 1: eksplorasi terhadap fenomena (<i>phenomenological exploration</i>).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada fenomena yang dieksplorasi yang dapat membawa siswa mengalami proses matematisasi horisontal, vertikal, dan horisontal, dan vertikal secara berkelanjutan. 2. Ada fenomena yang dieksplorasi yang dapat membuat siswa membentuk model situasional, model dari, model untuk, dan model formal. 3. Pada akhirnya, fenomena-fenomena yang dieksplorasi oleh siswa dapat membawa siswa mengalami proses penemuan kembali konsep dan/ prosedur matematika. 4. Peranan pertama masalah kontekstual dalam pendekatan matematika realistik, yaitu: untuk membangun konsep dan/ prosedur matematika, dan Peranan kedua masalah kontekstual dalam pendekatan matematika realistik, yaitu: untuk mengimplementasikan konsep dan/ prosedur matematika yang sudah dimiliki oleh siswa. 5. Pengertian dari masalah kontekstual.

Karakteristik 2: penggunaan instrumen-instrumen vertikal (<i>bridging by vertical instruments</i>).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian matematisasi. 2. Empat tahap penyelesaian masalah: (1) penyajian masalah; (2) menuliskan masalah dalam bahasa matematika; (3) menyelesaikan masalah secara matematis; (4) menterjemahkan kembali penyelesaian yang diperoleh ke konteks awal. 3. Pengertian matematisasi horisontal. 4. Pengertian matematisasi vertikal. 5. Matematisasi horisontal dan vertikal terjadi secara berkelanjutan.
Karakteristik 3: kontribusi siswa (<i>student contribution</i>).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian model. 2. Siswa berkontribusi terhadap terjadinya proses matematisasi, matematisasi horisontal, dan vertikal. 3. siswa berkontribusi terhadap pembentukan model situasional, model dari, model untuk, dan model formal. 4. Pada akhirnya, siswa berkontribusi terhadap proses penemuan kembali.
Karakteristik 4: interaktivitas (<i>interactivity</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendapatkan bimbingan dari “orang dewasa” dalam proses matematisasi horisontal, vertikal, dan proses matematisasi horisontal dan vertikal yang berkelanjutan. 2. Siswa mendapatkan bimbingan dari “orang dewasa” dalam proses mengkonstruksi model situasional, model dari, model untuk, dan model formal. 3. Pada akhirnya, bimbingan dari “orang dewasa” dapat membawa siswa mengalami proses penemuan kembali. 4. Terjadi proses negosiasi antar siswa dalam proses matematisasi horisontal, vertikal, dan horisontal dan vertikal yang berkelanjutan. 5. Terjadi proses negosiasi antar siswa dalam proses pembentukan model situasional, model dari, model untuk, dan model formal. 6. Pada akhirnya, proses negosiasi antar siswa membawa siswa pada proses penemuan kembali konsep dan/ prosedur matematika.
Karakteristik 5: jalinan pengetahuan (<i>intertwining</i>)	Agar pengetahuan matematika formal yang dibentuk bersifat komprehensif, maka dalam proses pembentukan pengetahuan matematika formal, siswa perlu mendapatkan kesempatan membuat jalinan antara pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan pengetahuan yang baru dibangunnya.

METODE

Secara garis besar, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam membangun profil pemahaman dari subjek uji coba adalah sebagai berikut:

1. Membuat lembar tugas 1 dan 2, lembar wawancara, bahan belajar siswa, dan panduan guru.
2. Melakukan validasi ahli terhadap lembar wawancara, bahan belajar siswa, dan panduan guru.
3. Mengimplementasikan bahan belajar siswa, dan panduan guru, dan membuat rekaman terhadap proses implementasi bahan belajar siswa, dan panduan guru. Hasil implementasi dari keduanya menjadi contoh-contoh dari penjelasan tentang filosofi, prinsip, dan karakteristik dari pendekatan matematika realistik yang ada pada sumber belajar.
4. Membangun sumber belajar guru yang berisi: deskripsi tentang filosofi, prinsip, dan karakteristik dari pendekatan matematika realistik dengan bahasa yang sederhana yang perlu dipahami oleh subjek penelitian. Langkah-langkah membangun sumber belajar mengikuti langkah-langkah penelitian pengembangan.
5. Melakukan uji coba terhadap lembar tugas 1, sumber belajar, dan lembar tugas 2 terhadap 3 mahasiswa PGSD, dan 3 guru SD.
6. Membuat profil pemahaman dari subjek penelitian yang terlibat dalam uji coba. Langkah-langkah pembuatan profil pemahaman dilakukan sesuai dengan langkah-langkah dalam melakukan analisis terhadap data kualitatif yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1994). Proses triangulasi dalam penelitian ini adalah proses triangulasi metode, yaitu dengan metode wawancara berbasis tugas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada enam orang yang menjadi subjek dalam penelitian ini yang terdiri dari 3 orang mahasiswa PGSD, dan 3 orang guru SD, tetapi pada makalah ini penulis membatasi hanya menampilkan profil pemahaman dari salah satu subjek penelitian yang disebut subjek uji coba 3 yang merupakan seorang mahasiswa PGSD yang juga seorang guru SD yang sedang mengerjakan tugas akhir dan belum pernah mengikuti *workshop* PMRI. Untuk profil pemahaman dari lima

subjek uji coba yang lain akan ditampilkan dalam makalah yang lain. Berikut langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek uji coba 3 untuk memperoleh data sehingga peneliti dapat membuat profil pemahaman subjek uji coba 3 terhadap filosofi, prinsip, dan karakteristik pendidikan matematika realistik sebelum dan sesudah mempelajari sumber belajar pendidikan matematika realistik:

1. Subjek uji coba 3 mengerjakan lembar tugas 1 pada tanggal 17 Agustus 2013 selama kurang lebih 1 jam.
2. Setelah subjek uji coba 3 selesai mengerjakan lembar tugas 1, peneliti mewawancarainya kurang lebih selama 45 menit.
3. Peneliti mereduksi data yang diperoleh, menyajikan data yang sudah diperoleh, dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh. Kesimpulan yang diperoleh peneliti dari proses ini adalah profil pemahaman subjek uji coba 3 tentang filosofi, prinsip, dan karakteristik PMR sebelum subjek uji coba 3 mempelajari sumber belajar tentang filosofi, prinsip, dan karakteristik PMR.
4. Subjek uji coba 3 mempelajari buku sumber belajar tentang filosofi, prinsip, dan karakteristik dari PMR selama dua minggu.
5. Subjek uji coba 3 mengerjakan lembar tugas 2 pada tanggal 31 Agustus 2013 selama kurang lebih 1,5 jam.
6. Setelah subjek uji coba 3 selesai mengerjakan lembar tugas 2, peneliti mewawancarainya kurang lebih selama 1,5 jam.
7. Peneliti mereduksi data yang diperoleh, menyajikan data yang sudah diperoleh, dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh. Kesimpulan yang diperoleh peneliti dari proses ini adalah profil pemahaman subjek uji coba 3 tentang filosofi, prinsip, dan karakteristik PMR sesudah subjek uji coba 3 mempelajari sumber belajar tentang filosofi, prinsip, dan karakteristik PMR.

Berikut ini disajikan profil pemahaman subjek uji coba 3 terhadap filosofi, prinsip, dan karakteristik pendidikan matematika realistik sebelum dan sesudah mempelajari sumber belajar pendidikan matematika realistik:

Tabel 2. Profil pemahaman subjek uji coba 3 filosofi, prinsip, dan karakteristik pendidikan matematika realistik sebelum dan sesudah mempelajari sumber belajar pendidikan matematika realistik

Unsur PMR	Profil Sebelum	Profil Sesudah
Filosofi PMR: Matematika sebagai aktivitas manusia.	Subjek belum memiliki pemahaman tentang filosofi PMR.	Filosofi dari PMR adalah matematika sebagai aktivitas manusia.
Makna dari matematika sebagai aktivitas manusia	Matematika sebagai aktivitas manusia maksudnya dalam setiap aktivitas manusia selalu ada matematika.	Matematika sebagai aktivitas manusia maksudnya (1) matematika ada dalam aktivitas manusia, dan (2) manusia di dalam melakukan aktivitasnya melibatkan matematika.
Prinsip PMR	Prinsip dari PMR adalah pembelajaran yang mengedepankan realita.	Prinsip PMR adalah (1) menemukan kembali secara terbimbing; (2) proses penemuan kembali dilakukan secara berkelanjutan; (3) eksplorasi terhadap serangkaian fenomena; dan (4) ada model yang dibuat oleh siswa.
Prinsip 1a: penemuan kembali secara terbimbing (<i>guided reinvention</i>).	Subjek tidak memiliki pemahaman tentang prinsip ini.	Maksud dari prinsip ini adalah siswa sendiri dapat menemukan suatu konsep matematika dengan bimbingan guru.
Prinsip 1b: matematisasi progresif (<i>progressive mathematizing</i>).	Subjek belum memiliki pemahaman tentang prinsip ini.	Maksud dari prinsip ini adalah siswa dalam menemukan kembali suatu konsep melalui tahap-tahap penyelesaian masalah.
Prinsip 2: fenomena yang bersifat didaktis (<i>didactical phenomenology</i>).	Subjek belum memiliki pemahaman tentang prinsip ini.	Subjek belum memiliki pemahaman tentang prinsip ini.
Prinsip 3: Membangun model-model sendiri (<i>self developed models</i>).	Subjek belum memiliki pemahaman tentang prinsip ini.	Subjek belum memiliki pemahaman tentang prinsip ini.
Karakteristik PMR	Subjek belum memiliki pemahaman tentang prinsip ini.	Ada 7 karakteristik PMR.

<p>Karakteristik 1: eksplorasi terhadap fenomena (<i>phenomenological exploration</i>).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Maksud dari karakteristik ini adalah pembelajaran matematika yang menekankan pada realita. • Peran dari masalah kontekstual adalah sebagai alat bantu untuk mengajarkan matematika. • Masalah kontekstual adalah masalah yang sesuai dengan kenyataan sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Maksud dari karakteristik ini adalah anak dibantu untuk menemukan konsep atau prosedur dalam penyelesaian soal matematika, dan membantu anak untuk mengimplementasikan konsep yang telah dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.. • Peran dari masalah kontekstual adalah membantu anak menemukan konsep matematika. • Masalah kontekstual adalah fenomena sehari-hari, cerita rekaan, atau fantasi, atau masalah matematika secara langsung yang dapat dipergunakan oleh siswa untuk membangun ataupun menemukan kembali suatu konsep atau prosedur dalam matematika melalui proses matematisasi.
<p>Karakteristik 2: penggunaan instrumen-instrumen vertikal (<i>bridging by vertical instruments</i>).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek belum memiliki pemahaman tentang maksud dari karakteristik ini, proses matematisasi, tahap-tahap penyelesaian masalah, matematisasi horisontal, matematisasi vertikal, dan proses matematisasi horisontal dan vertikal terjadi secara berkelanjutan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek belum memiliki pemahaman tentang maksud dari karakteristik ini. • Tahapan untuk menyelesaikan masalah kontekstual adalah (1) menerjemahkan kembali soal matematika; (2) menemukan masalah apa yang akan diselesaikan; (3) menuliskan masalah tersebut dengan bahasa matematika atau menggunakan angka; dan (4) menyelesaikan masalah tersebut. • Matematisasi horisontal adalah proses menuliskan bahasa sehari-hari dengan simbol yang ada dalam matematika. • Matematisasi vertikal adalah proses penulisan masalah ke dalam bahasa matematika dan penyelesaian masalah secara matematis dengan suatu prosedur yang formal.

Karakteristik 3: kontribusi siswa (<i>student contribution</i>).	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek belum memiliki pemahaman tentang maksud dari karakteristik ini, dan pengertian model. • Peran dari guru adalah membantu siswa untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang sesuai dan menggali pengetahuan yang dimiliki anak dan mengembangkannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek belum memiliki pemahaman tentang maksud dari karakteristik ini, dan pengertian model. • Peran dari guru adalah meminta siswa untuk menggambar hal-hal yang terkait dengan soal tersebut dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak.
Karakteristik 4: interaktivitas (<i>interactivity</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek belum memiliki pemahaman tentang maksud dari karakteristik ini. • Cara guru memunculkan interaksi di dalam proses pembelajaran adalah (1) dengan memberikan pertanyaan, dan (2) membuat kelompok untuk mengerjakan tugas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek belum memiliki pemahaman tentang maksud dari karakteristik ini. • Cara guru memunculkan interaksi di dalam proses pembelajaran adalah (1) memberikan pertanyaan secara klasikal atau individu, (2) bekerja kelompok, (3) permainan, dan (4) diskusi klasikal.
Karakteristik 5: jalinan pengetahuan (<i>intertwining</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Maksud dari karakteristik ini adalah membuat keterhubungan topik di dalam masalah kontekstual yang diberikan guru kepada siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek tidak memiliki pemahaman tentang maksud dari karakteristik ini.

Untuk filosofi dasar dari PMR, subjek uji coba 3 sudah dapat menyebutkan apa yang menjadi filosofi PMR, dan dapat mengartikan matematika sebagai aktivitas manusia yang merupakan filosofi PMR sebagai matematika dikonstruksi dari kegiatan manusia, dan matematika dapat diimplementasikan dalam aktivitas manusia.

Untuk prinsip dari PMR, subjek uji coba 3 sudah dapat (1) menentukan ada berapa dan menyebutkan apa saja prinsip PMR, (2) menjelaskan bahwa proses penemuan kembali konsep dan/prosedur matematika dilakukan oleh siswa sendiri dengan bimbingan dari “orang dewasa”, tetapi tidak menjelaskan bahwa untuk dapat melakukan penemuan kembali, siswa perlu melakukan komunikasi dan negosiasi dengan siswa lain dan guru, dan (3) menjelaskan tahap-tahap menyelesaikan suatu masalah kontekstual.

Untuk karakteristik dari PMR, subjek uji coba 3 sudah dapat (1) menjelaskan bahwa masalah kontekstual berperan membangun konsep dan/ prosedur matematika dan membantu siswa untuk mengimplementasikan konsep dan/ prosedur matematika yang sudah dimilikinya, (2) menjelaskan bahwa masalah kontekstual adalah fenomena sehari-hari, cerita rekaan, atau fantasi, atau masalah matematika secara langsung yang dapat mendorong siswa mengalami proses matematisasi, (3) menjelaskan empat tahap yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah kontekstual, (4) menjelaskan bahwa proses matematisasi horisontal adalah proses penterjemahan bahasa dalam kehidupan sehari-hari ke simbol-simbol yang ada di dalam matematika atau sebaliknya, tetapi tidak menjelaskan bahwa maksud dari proses ini adalah untuk membantu siswa mengkonstruksi suatu konsep/prosedur matematika, (5) menjelaskan bahwa proses matematisasi vertikal adalah proses penyelesaian masalah secara matematis., tetapi tidak menjelaskan bahwa maksud dari proses ini adalah untuk membantu siswa mengkonstruksi suatu konsep/prosedur matematika, (6) menjelaskan bahwa perlu adanya kontribusi siswa dalam proses penemuan kembali, dan (7) menjelaskan bahwa proses negosiasi antar siswa membawa siswa pada proses penemuan kembali konsep dan/ prosedur matematika.

PENUTUP

Dari profil pemahaman subjek uji coba 3, subjek uji coba belum memiliki pemahaman tentang hal-hal berikut:

1. Proses matematisasi dan proses matematisasi yang berkelanjutan baik secara horisontal maupun secara vertikal;
2. Ada fenomena atau masalah kontekstual yang perlu untuk dieksplorasi oleh siswa sedemikian hingga siswa mengalami proses matematisasi, mendorong siswa membuat model situasional, model dari, model untuk, atau model formal, dan pada akhirnya, fenomena-fenomena yang dieksplorasi oleh siswa dapat membawa siswa mengalami proses penemuan kembali konsep dan/prosedur matematika.
3. Pengertian tentang model;
4. Ada model yang dibuat siswa sebagai hasil dan pemicu proses matematisasi;

5. Siswa diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan model situasional, model dari, model untuk, dan model formal.
6. Ketika guru mengupayakan untuk membangun pengetahuan formal matematika siswa, guru perlu melakukannya dengan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up*).
7. Empat level model;
8. Siswa mendapatkan bimbingan dari “orang dewasa” (a) dalam proses matematisasi horisontal, vertikal, dan proses matematisasi horisontal dan vertikal yang berkelanjutan; (b) dalam proses mengkonstruksi model situasional, model dari, model untuk, dan model formal; dan (c) yang membawa siswa mengalami proses penemuan kembali.
9. Terjadi proses negosiasi antar siswa dalam (a) proses matematisasi horisontal, vertikal, dan horisontal dan vertikal yang berkelanjutan, dan (b) proses pembentukan model situasional, model dari, model untuk, dan model formal.
10. Agar pengetahuan matematika formal yang dibentuk bersifat komprehensif, maka dalam proses pembentukan pengetahuan matematika formal, siswa perlu mendapatkan kesempatan membuat jalinan antara pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan pengetahuan yang baru dibangunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akker, Jan Van Den, Gravemeijer K., McKenney S., dan Nieveen N.. 2006. *Educational Design Research*. New York: Taylor and Francis Group.
- Ariyadi Wijaya. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik: Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fosnot C. T. and Dolk Maarten. 2002. *Young Mathematicians at Work: Constructing Fractions, Decimal, and Percents*. Portsmouth: Heinemann.
- Gravemeijer, K.P. E. 1994. *Developing Realistic Mathematics Education*. Utrecht: CD-β.
- Kandarkis, A. G. dan Poulos, M. S. 2008. *Teaching Implications of Information Processing Theory and Evaluation Approach of Learning Strategies Using LVQ Neural Network*. Advances in Engineering Education, Issue 3, Volume 5, March 2005.

- Miles, M. B. dan Huberman, A. M.. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications
- Merriam, S. B. 2009. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey Bass A Wiley Imprint.
- Plomp, Tjeerd. *Development Research in/on Education and Training*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika Realistik Indonesia yang diadakan oleh Universitas Sanata Darma pada tanggal 14-15 November 2001 di Yogyakarta.
- Suryanto, dkk. 2010. *Sejarah Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)*. Bandung: IP-PMRI.
- Sutarto Hadi. 2005. *Pendidikan Matematika Realistik*. Banjarmasin: Tulip.
- Widjaja W., Dolk M, dan Fauzan A. 2010. *The Role of Contexts and Teacher's Questioning to Enhance Students' Thinking*. Dalam Journal of Science and Mathematics Education in Southeast Asia, Volume 33, No. 2, halaman 168 – 186.

**TIPIFIKASI KESALAHAN KEBAHASAAN
DALAM PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
DAN STRATEGI MINIMALISASINYA SEBAGAI UPAYA
PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA**

Yuliana Setiyaningsih, Lucia Juningsih dan R. Kunjana Rahardi

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Email : yulia@usd.ac.id, luciayuning@yahoo.com, kunjana@usd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) tipe-tipe kesalahan kebahasaan dalam penulisan skripsi mahasiswa, (2) sebab-sebab kesalahan kebahasaan dalam penulisan skripsi mahasiswa, dan (3) strategi meminimalisasi kesalahan kebahasaan sebagai upaya pemartabatan bahasa Indonesia. Sumber data lokasional penelitian ini adalah skripsi mahasiswa dari sejumlah prodi. Adapun yang menjadi data penelitian adalah berbagai kesalahan kebahasaan yang berupa kesalahan-kesalahan kalimat dalam skripsi mahasiswa. Objek sasaran penelitian adalah kesalahan sintaksis, pemakaian kata, dan pemakaian ejaan. Data dikumpulkan dengan menerapkan metode simak dengan teknik-teknik lanjutannya. Data dianalisis dengan menerapkan metode analisis distribusional. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut. (1) Terdapat 3 klasifikasi kesalahan, yaitu kesalahan sintaksis, pemakaian kata, dan pemakaian ejaan. Kesalahan pada tataran sintaksis terdiri atas (a) ketidaklengkapan unsur-unsur kalimat, (b) ketidaklengkapan unsur subjek pada kalimat sederhana, (c) ketidaklengkapan unsur predikat, (d) penggunaan konjungsi intrakalimat, (e) penggunaan konjungsi ganda, dan (f) penggunaan konjungsi

korelatif. Kesalahan pemakaian kata terdiri atas kesalahan (a) penggunaan afiks, (b) penulisan kata depan, dan (c) pemilihan kata. Kesalahan pemakaian ejaan terdiri atas kesalahan (a) penulisan tanda baca dan (b) penulisan kata serapan. (2) Penyebab terjadinya kesalahan kebahasaan adalah (a) kesalahan kebahasaan yang disebabkan oleh ketidakpahaman kaidah kebahasaan dan (b) kesalahan kebahasaan karena interferensi bahasa Ibu. (3) Strategi meminimalisasi kesalahan kebahasaan sebagai upaya optimalisasi pemertabatan bahasa Indonesia dilakukan dengan membenahi pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang difokuskan pada pembiasaan mengungkapkan gagasan ilmiah secara tertulis dan pembiasaan menyunting tulisan-tulisan tersebut dengan memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku.

ABSTRACT

This research aims to describe (1) the types of language errors in students' thesis writing, (2) the causes of the language errors, and (3) the strategies for minimizing such errors to ensure the use of standard Indonesian. Locational data sources of this research were theses written by students of various study programmes. The research data were various language errors in the form of sentence errors found in student theses. The objects of the research were syntactic errors, word usage and spelling. Data were collected using observation and follow-up techniques. The data were analyzed by applying the distributional analysis method. The results showed the following. (1) Three types of errors, namely syntactic, word usage and spelling errors. (2) The causes of language errors, namely (a) language errors caused by misunderstanding of language rules and (b) language errors due to mother tongue interference. (3) Strategies to minimize language errors as an effort to optimize the use of standard Indonesia by improving the learning-teaching processes of the

Indonesian language in tertiary education that focuses on the habituation to express scientific ideas in written form and the habituation to edit such writings based on existing linguistic rules.

Keywords: tipifikasi, tipe-tipe kesalahan, sebab-sebab kesalahan, pemertabatan bahasa, strategi optimalisasi

PENDAHULUAN

Bahasa bermartabat mempersyaratkan kejelasan kaidah-kaidah kebahasaan. Kaidah-kaidah kebahasaan itu telah dirumuskan dalam *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi terbaru. Kaidah-kaidah kebahasaan yang sudah dirumuskan dengan jelas itu harus digunakan secara dinamis oleh masyarakat bahasa. Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa bahasa bermartabat adalah bahasa yang berdinamika. Terhadap bahasa yang bermartabat itu, terdapat dua macam dinamika, yakni dinamika progresif dan dinamika involutif. Sebuah bahasa dapat dikatakan berdinamika involutif bilamana arah dinamikanya mundur. Dalam sosiolinguistik, dinamika itu harus ditopang dengan upaya-upaya pemertahanan bahasa untuk menjaga agar bahasa tidak terus berdinamika mundur dan berakhir punah. Bahasa-bahasa daerah yang berada di bawah payung bahasa Indonesia pada awalnya berjumlah lebih dari 700 buah, sekarang ini tinggal sekitar $\frac{2}{3}$ yang masih hidup karena berkurang jumlah penuturnya, kaidah-kaidah kebahasaannya tidak dikodifikasi dengan secara jelas, dan bahasa-bahasa daerah itu tidak dipelihara dan dilestarikan masyarakat penuturnya. Bahasa Indonesia tentu saja tidak termasuk dalam golongan bahasa seperti yang disebutkan terakhir ini karena tidak perlu diragukan lagi bahasa ini berkembang progresif. Dari dimensi perkembangan kosakata, tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa bahasa Indonesia tidak berkembang progresif. Dari dimensi kejelasan kaidah-kaidah kebahasaannya, mulai dari tataran paling rendah hingga tataran paling tinggi, jelas sekali tampak bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa bermartabat. Akan tetapi dalam pandangan peneliti terdapat satu hal yang sepertinya harus mendapatkan perhatian serius, yakni pemakaian kaidah-kaidah bahasa oleh masyarakat pengguna bahasa Indonesia.

Secara lebih khusus, keprihatinan perlu dialamatkan kepada para mahasiswa dari berbagai disiplin dan bidang ilmu, yang berdasarkan pemantauan peneliti, tidak cukup memiliki kompetensi dan kesetiaan terhadap kaidah-kaidah kebahasaan yang sudah terumuskan dengan jelas itu. Dari pengalaman mengajar di sejumlah perguruan tinggi, didapatkan bahwa kaidah-kaidah kebahasaan sebagai penanda kemartabatan bahasa Indonesia itu tidak dikuasai dengan baik. Refleksi ketidakmampuan tersebut kelihatan dari banyaknya kesalahan kebahasaan dalam skripsi mahasiswa Universitas Sanata Dharma. Fokus penelitian ini ditekankan pada sinyalemen kebahasaan itu, dan secara khusus mencari solusi bagi upaya menopang pemartabatan bahasa Indonesia. Kesadaran masyarakat Indonesia terhadap penggunaan kaidah-kaidah bahasa cenderung menurun. Hal ini berdampak pada rendahnya kesetiaan terhadap pemakaian bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun bahasa negara. Urgensi penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemartabatan bahasa Indonesia di tengah-tengah arus globalisasi, khususnya perkembangan IPTEKS, memantapkan standardisasi kaidah-kaidah bahasa Indonesia, dan mendorong pemerintah bersikap tegas dalam perencanaan dan kebijakan penggunaan bahasa Indonesia yang bermartabat.

Penelitian ini didasarkan pada teori martabat bahasa dan analisis kesalahan kebahasaan, yang secara terperinci diuraikan berikut ini. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang diupayakan menjadi bahasa bermartabat. Bahasa bermartabat lazimnya memiliki daya ungkap tinggi. Artinya, bahasa itu akan dapat digunakan untuk mewadahi banyak kepentingan. Bahasa itu dapat mengemban banyak fungsi (bdk. Poedjosoedarmo, 2001). Bahasa Indonesia memiliki prasyarat-prasyarat seperti disebutkan itu. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa bahasa Indonesia ke depan potensial dikembangkan menjadi bahasa bermartabat. Hal lain yang harus dilakukan dalam upaya pemartabatan bahasa adalah masalah pembakuan atau standardisasi bahasa. Bahasa Indonesia telah dibakukan sejak beberapa tahun silam. Dengan perkataan lain, prasyarat dasar untuk menjadikan bahasa Indonesia bermartabat sesungguhnya telah semuanya terpenuhi.

Seperti telah disinggung terdahulu, salah satu prasyarat menjadikan bahasa menjadi bermartabat adalah dengan mengadakan standardisasi bahasa.

Bahasa Indonesia telah distandardisasikan sejak tahun 1972, dengan keputusan presiden sebagai dasar pijakannya. Ejaan bahasa Indonesia mengalami berbagai tahapan penyempurnaan sebelum akhirnya ditetapkan pedoman ejaan terbaru yang disebut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud RI, 2009). Bersamaan dengan itu, buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* juga diterbitkan, untuk dijadikan pegangan dari masyarakat pemakai bahasa Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar (bdk. Pamungkas, 2012). Hingga sekarang, buku tersebut telah beberapa kali dicetak ulang dengan sejumlah penyempurnaan. Artinya, dari dimensi itu, standardisasi bahasa Indonesia benar-benar telah diupayakan optimal. Dari sisi perkamusan, kodifikasi kata hingga membentuk lema-lema dalam KBBI juga telah dilakukan dengan baik. Hal ini terlihat dari perkembangan jumlah lema dari edisi kamus yang satu ke dalam edisi berikutnya.

Duley, Heidi, Marina Burt dan Stephen Krashen (1982) di dalam *Language Two* berpendapat bahwa kesalahan kebahasaan dapat diklasifikasi dengan lebih terperinci. Klasifikasi yang dimaksud mencakup (1) kesalahan kebahasaan yang diklasifikasi berdasarkan kategori linguistik, (2) kesalahan kebahasaan yang diklasifikasi berdasarkan taksonomi elemen-elemen permukaan, (3) kesalahan kebahasaan yang diklasifikasi berdasarkan taksonomi efek-efek komunikasi, dan (4) kesalahan kebahasaan yang diklasifikasi berdasarkan taksonomi komparatif. Kesalahan kebahasaan dalam kategori pertama dapat diperinci menjadi (1) kesalahan morfologis, (2) kesalahan sintaksis, (3) kesalahan leksikal. Jenis-tipe kesalahan tersebut masing-masing masih dapat diperinci lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk kesalahan yang lebih kecil. Kesalahan kebahasaan dalam kategori kedua, taksonomi elemen-elemen permukaan, dapat diperinci menjadi (1) penghilangan, (2) penambahan, (3) substitusi, (4) kesalahan urutan, dan (5) kesalahan informasi.

Kesalahan jenis penghilangan biasanya ditandai dengan hilangnya unsur yang seharusnya muncul dalam bentuk standar. Kesalahan jenis penambahan ditandai oleh hadirnya unsur yang seharusnya tidak muncul dalam bentuk kebahasaan baku. Kesalahan jenis substitusi atau penggantian ditandai oleh digantikannya bentuk yang sesuai dengan bentuk lain yang sesungguhnya

juga sudah sesuai. Kesalahan kebahasaan tipe kesalahan urutan ditandai dengan penempatan yang salah terhadap unsur atau sejumlah unsur kebahasaan. Adapun kesalahan informasi (*misinformation*) ditandai oleh digunakannya bentuk atau unsur yang salah pada sebuah bentuk kebahasaan. Kesalahan kebahasaan dalam kategori ketiga, taksonomi efek komunikasi, dapat diperinci menjadi (1) kesalahan global dan (2) kesalahan lokal. Kesalahan global adalah kesalahan yang dapat berpengaruh terhadap pemaknaan keseluruhan kalimat. Sebaliknya, kesalahan lokal adalah kesalahan kebahasaan yang dampaknya tidak mencapai keseluruhan kalimat. Kesalahan kebahasaan dalam kategori keempat, taksonomi komparatif, dapat diperinci menjadi (1) kesalahan perkembangan (*developmental*) dan (2) kesalahan interlingual. Kesalahan perkembangan dan kesalahan interlingual merupakan tipe kesalahan seperti yang terjadi ketika seorang anak belajar bahasa kedua.

Analisis kesalahan kebahasaan dalam penelitian ini menerapkan berbagai macam jenis klasifikasi yang disebutkan itu secara proporsional, sesuai dengan relevansi dan kebutuhannya. Berkenaan dengan tipe-tipe kesalahan kebahasaan, Richards (1977) berpendapat bahwa banyak kesalahan kebahasaan yang melibatkan hal-hal berikut: (1) overgeneralisasi, (2) ketidakpahaman terhadap kaidah-kaidah kebahasaan, (3) penerapan kaidah kebahasaan yang tidak lengkap, dan (4) kesalahan semantik atau kesalahan dalam hal makna. Berkaitan dengan overgeneralisasi, Jakobovits (dalam Rahardi, 1989) menjelaskan bahwa tipe kesalahan itu merupakan penerapan atas kaidah-kaidah kebahasaan dalam situasi kebahasaan yang baru, tetapi yang diperhatikan hanyalah aspek-aspek kesamaan yang sifatnya hanya luaran. Overgeneralisasi juga dapat dipahami sebagai penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan yang didasarkan pada struktur yang ada pada bahasa asal maupun bahasa yang sedang dipelajari.

Berkenaan dengan sebab-sebab kesalahan kebahasaan, penelitian ini memperhatikan teori-teori yang disampaikan berikut. Pertama, teori dari Hubbard, Hywel Jones, Barbara Thornton, dan Rod Wheeler (1979) di dalam buku mereka yang berjudul *A Training Course for TEFL*. Mereka menyebut tiga sebab kesalahan dalam kebahasaan, yakni (1) interferensi bahasa ibu, (2) overgeneralisasi, dan (3) materi dan metode mengajar bahasa yang lemah atau

keliru. Kedua, teori dari S. Pit Corder (dalam Rahardi, 1989) menyebut adanya tiga alasan bagi terjadinya kesalahan kebahasaan, yakni (1) kesalahan dalam pentransferan, (2) kesalahan analogis, dan (3) kesalahan yang diinduksi dari pengajaran yang lemah atau keliru. Ketiga, teori dari Poedjosoedarmo menyebut (1) adanya pemahaman yang keliru, (2) interferensi, (3) perilaku kebahasaan yang tidak cermat, (4) logika yang belum matang, dan (5) hiperkoreksi.

Teori-teori analisis kesalahan kebahasaan menurut para pakar di atas digunakan untuk menganalisis data kebahasaan yang dikumpulkan dari skripsi para mahasiswa Universitas Sanata Dharma. Sebab-sebab kesalahan kebahasaan dapat dikategorikan ke dalam (1) overgeneralisasi, (2) ketidakpahaman kaidah kebahasaan, (3) kesalahan semantik, dan (4) penerapan kaidah kebahasaan yang tidak lengkap, (5) interferensi bahasa ibu, (6) materi dan metode mengajar bahasa yang lemah/keliru, (7) kesalahan dalam pentransferan, (8) kesalahan analogi, (9) perilaku kebahasaan yang tidak cermat, (10) logika yang tidak lurus, dan (11) hiperkoreksi.

Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa kajian tentang kesalahan kebahasaan pernah dilakukan oleh Kurniawan (1995) dan Soewandi (1984) dan pada tahun-tahun berikutnya hingga sekarang tidak ditemukan kajian serupa. Padahal kesalahan-kesalahan kebahasaan dalam menulis skripsi terus terjadi sebagai akibat dari dinamika bahasa Indonesia dan ketidakberhasilan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas dan di perguruan tinggi. Oleh karena itulah, kajian tentang tipe-tipe kesalahan kebahasaan ini menjadi penting dan memiliki kadar urgensi yang tinggi.

Adapun hal-hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Tipe-tipe kesalahan kebahasaan apa sajakah yang dilakukan oleh para mahasiswa?, (2) Sebab-sebab kesalahan kebahasaan apa sajakah yang menjadi faktor penentu terjadinya kesalahan kebahasaan yang dibuat oleh para mahasiswa?, dan (3) Bagaimana strategi meminimalisasi kesalahan kebahasaan sebagai upaya pemertabatan bahasa Indonesia?

METODE

Penelitian optimalisasi martabat bahasa Indonesia melalui tipifikasi kesalahan kebahasaan ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Tujuan pokok penelitian ini adalah memerikan secara konkret tipe-tipe kesalahan kebahasaan

Indonesia sebagai upaya optimalisasi pemertabatan bahasa Indonesia. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Data penelitian ini berupa bentuk-bentuk kebahasaan yang mengandung kesalahan kebahasaan yang diambil dari skripsi mahasiswa program S-1 sejumlah prodi di Universitas Sanata Dharma. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode simak baik simak libat cakap maupun simak bebas libat cakap. Metode simak libat cakap dilakukan dengan menyimak dokumen-dokumen yang ada disertai konfirmasi-konfirmasi berupa wawancara. Adapun metode simak bebas libat cakap dilakukan semata-mata dengan menyimak dokumen-dokumen yang ada. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah skripsi-skripsi mahasiswa dari beberapa program studi, baik yang berupa manual maupun repositori. Data berupa kesalahan-kesalahan kebahasaan yang diperoleh dengan penerapan metode dan teknik di atas selanjutnya diklasifikasi guna mendapatkan tipe-tipe data untuk dikenai teknik analisis data yang tepat.

Metode analisis data yang diterapkan adalah metode distribusional (*distributional method*) sebagaimana yang dijelaskan dalam Sudaryanto (1993). Adapun teknik yang diterapkan dalam rangka metode distribusional itu adalah teknik bagi unsur langsung. Maksudnya, entitas kebahasaan yang menjadi objek sasaran penelitian dibagi-bagi sesuai dengan unsur-unsur pembentuknya. Adapun langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini mengadopsi langkah kerja analisis kesalahan kebahasaan yang disampaikan oleh Ellis (1986) seperti yang dikutip dalam Tarigan dan Sulistyaningsih (1996). Langkah-langkah kerja tersebut mencakup (1) mengumpulkan sampel kesalahan, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) menjelaskan kesalahan, (4) mengklasifikasikan kesalahan, dan (5) mengevaluasi kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan untuk menjawab permasalahan penelitian yang dirumuskan pada bab terdahulu. Hasil penelitian yang disajikan meliputi 3 hal, yaitu (1) tipe-tipe kesalahan kebahasaan yang terdapat pada skripsi para mahasiswa Universitas Sanata Dharma, (2) sebab-sebab kesalahan kebahasaan yang menjadi faktor penentu terjadinya kesalahan kebahasaan yang dibuat para mahasiswa Universitas Sanata Dharma, dan (3) strategi optimalisasi pemertabatan bahasa Indonesia.

Tipe kesalahan kebahasaan ditemukan pada tataran sintaksis, pemakaian kata, dan pemakaian ejaan. Kesalahan pada tataran sintaksis diklasifikasikan dalam lima tipe. Kelima tipe kesalahan yang dimaksud meliputi: (1) tipe kesalahan ketidaklengkapan unsur-unsur kalimat pada kalimat sederhana, (2) tipe kesalahan penggunaan konjungsi intrakalimat pada kalimat majemuk, (3) tipe kesalahan penggunaan konjungsi antarkalimat, (4) tipe kesalahan penggunaan konjungsi korelatif, dan (5) tipe kesalahan penggunaan konjungsi ganda. Kesalahan pemakaian kata dapat diklasifikasikan ke dalam tipe kesalahan (1) penggunaan afiks, (2) penggunaan kata depan, dan (3) pemilihan diksi. Adapun, tipe kesalahan pemakaian ejaan dapat diklasifikasikan ke dalam tipe kesalahan (1) penggunaan tanda baca, (2) penulisan huruf, dan (3) penulisan kata serapan.

Adapun, kesalahan-kesalahan kebahasaan dalam skripsi para mahasiswa disebabkan oleh beberapa hal. Sebab-sebab kesalahan yang dimaksud meliputi: (1) ketidakpahaman kaidah kebahasaan dan (2) interferensi bahasa ibu. Paparan berikut memperjelas hal-hal ini.

Tipe-tipe Kesalahan Kebahasaan

Tipe-tipe kesalahan kebahasaan yang ditemukan dalam data skripsi mahasiswa Universitas Sanata Dharma diklasifikasikan dalam tiga macam. Klasifikasi kesalahan kebahasaan termaksud meliputi kesalahan sintaksis, kesalahan pemakaian kata, dan kesalahan ejaan. Setiap kesalahan kebahasaan diidentifikasi ke dalam tipe-tipenya dan dibahas secara terperinci.

Kesalahan Sintaksis

1) Kesalahan Sintaksis: Ketidaklengkapan Unsur Kalimat (Subjek dan Predikat)

Kesalahan sintaksis dapat berupa ketidaklengkapan unsur kalimat, yaitu subjek dan predikat. Unsur subjek dan predikat merupakan manifestasi gagasan yang lengkap. Kedua unsur ini merupakan syarat utama bagi sebuah kalimat yang lengkap. Dalam linguistik terdapat sejumlah cara untuk mengenali subjek kalimat, yakni (1) subjek merupakan jawaban atas pertanyaan siapa/apa + yang + predikat, (2) subjek kalimat dapat didahului oleh kata ‘bahwa’, (3) subjek kalimat menolak kehadiran preposisi di depannya, (4) subjek kalimat

memiliki penanda ketakrifan ‘ini, itu, tersebut’ (Rahardi, 2009). Adapun predikat kalimat dapat diidentifikasi dengan memperhatikan cara-cara berikut: (1) subjek kalimat merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa/bagaimana + subjek, (2) predikat kalimat menolak kehadiran ‘yang’, (3) predikat kalimat memiliki penanda modalitas (mungkin, harus, dll.), (4) predikat kalimat memiliki penanda aspek (telah, sedang, akan) (Rahardi, 2009). Data yang ditemukan menunjukkan bahwa dalam menulis kalimat, mahasiswa sering tidak menyadari bahwa unsur subjek dan unsur predikat dalam kalimat yang disusunnya tidak ada. Sesungguhnya, keberadaan subjek dan predikat kalimat dapat diuji oleh para mahasiswa sendiri sebagai penulis dengan menerapkan cara-cara seperti ditunjukkan di depan. Sebagai contoh dapat dilihat data kebahasaan berikut.

- Misalnya meremehkan kegiatan menyimak, mengganggu teman pada saat menyimak dan tidak serius pada saat menyimak. (PGSD/11/46/78)
- Untuk mengetahui unjuk kerja sistem pemanfaatan motor induksi satu fasa sebagai generator dengan cara membandingkan daya keluaran yang dihasilkan generator induksi dengan daya masukan, serta mencari daya optimal yang dapat dicatu oleh generator. (TE/13/ Rbt/36)

2) Kesalahan Sintaksis: Ketidaklengkapan Unsur Subjek pada Kalimat Sederhana

Kalimat dalam bahasa Indonesia setidaknya mengandung unsur subjek dan predikat. Beberapa kalimat mungkin saja memiliki unsur objek, komplemen, atau keterangan. Akan tetapi, ketiga unsur yang disebutkan terakhir itu tidak wajib hadir dalam kalimat. Unsur objek wajib hadir untuk melengkapi predikat bilamana predikat kalimat itu merupakan kata kerja transitif. Unsur komplemen wajib hadir dalam kalimat apabila predikat kalimat itu merupakan kata kerja intransitif. Adapun keterangan bersifat opsional dan lentur. Dikatakan opsional karena unsur itu semata-mata menambah keterangan keseluruhan isi kalimatnya. Dikatakan lentur karena keterangan dapat ditempatkan pada posisi yang bermacam-macam, bisa di awal, di tengah, maupun di akhir kalimat. Dari data penelitian didapatkan sinyalemen bahwa unsur subjek kalimat tidak dihadirkan. Alih-alih subjek kalimat yang hadir, penulis justru menggantinya dengan keterangan. Selain itu, ditemukan pula banyak kalimat sederhana yang

sudah bersubjek dan berpredikat, tetapi di depan subjek ditempatkan konjungsi intrakalimat. Kehadiran konjungsi intrakalimat di depan subjek pada kalimat sederhana menjadikan kalimat itu kehilangan statusnya sebagai kalimat sederhana. Kalimat tersebut berubah status menjadi anak kalimat. Akan tetapi, anak kalimat itu salah karena tidak berinduk kalimat. Dalam sintaksis, anak kalimat dalam kalimat majemuk hanya dimungkinkan hadir kalau ada induk kalimatnya seperti dapat dilihat pada data berikut.

- Dinyatakan langsung karena tuturan tersebut sesuai dengan modus kalimatnya yaitu berupa ajakan (PBSI/12/50).

3) *Kesalahan Sintaksis: Ketidaklengkapan Unsur Predikat*

Kalimat sederhana minimal terdiri atas unsur subjek dan predikat. Predikat kalimat dapat diidentifikasi dengan memperhatikan cara-cara berikut: (1) subjek kalimat merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa/bagaimana + subjek, (2) predikat kalimat menolak kehadiran ‘yang’, (3) predikat kalimat memiliki penanda modalitas (mungkin, harus, dll.), (4) predikat kalimat memiliki penanda aspek (telah, sedang, akan). Pada umumnya, mahasiswa tidak menyadari bahwa predikat sering didahului oleh kata “yang.” Sebagai akibat penambahan kata “yang”, predikat tersebut akan lebur menjadi frase nomina yang menduduki fungsi subjek. Dengan demikian, bentuk kebahasaan tersebut hanya berupa frase nomina yang tidak dapat diidentifikasi subjek atau predikatnya, seperti tampak data berikut.

- Pengkajian atau analisis data yang dilakukan dengan metode kuantitatif untuk pengamatan kinerja siswa dan penilaian hasil kerja siswa. (PGSD/11/32/52)

4) *Kesalahan Sintaksis: Penggunaan Konjungsi Intrakalimat*

Konjungsi intrakalimat tidak dapat menempati posisi konjungsi antarkalimat. Konjungsi intrakalimat yang menempati posisi konjungsi antarkalimat akan menjadikan kalimat sederhana berupa status menjadi anak kalimat yang tidak ada induknya. Oleh karena itu, bentuk kebahasaan tersebut keliru. Contoh konjungsi intrakalimat adalah “sedangkan”, “sehingga”, “karena”, “sebab.” Data kebahasaan berikut menunjukkan kesalahan penerapan konjungsi intrakalimat yang menempati posisi konjungsi antarkalimat.

- Sedangkan sistem politiknya bervariasi antara kesukuan, kerajaan dan sebuah republik modern (P.SEJ/13/4).
- Serta beberapa pasal lainnya yang terkait. (MAN/12/2)

5) *Kesalahan Sintaksis: Penggunaan Konjungsi Ganda*

Konjungsi ganda dalam kalimat majemuk bertingkat akan menjadikan kalimat itu tidak jelas induk kalimatnya. Alasannya, secara normatif induk kalimat tidak boleh didahului konjungsi. Adapun anak kalimat harus diawali dengan konjungsi untuk menghubungkan ide anak kalimat tersebut dengan induk kalimatnya. Data penelitian menunjukkan bahwa banyak kalimat majemuk menggunakan konjungsi ganda seperti terlihat pada data berikut.

- Meskipun isi yang disampaikan keras, tetapi dengan dikatakan secara tidak langsung menggunakan gaya bahasa jenis metafora, tuturan yang keras itu menjadi tetap terasa santun (PBSI/12/31).

6) *Kesalahan Sintaksis: Penggunaan Konjungsi Korelatif*

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang terdiri atas dua unsur berpasangan yang harus digunakan bersama-sama. Pasangan konjungsi tersebut bersifat idomatis. Artinya, unsur yang satu tidak boleh dihilangkan atau digantikan unsur lain dalam pemakaiannya. Contoh konjungsi korelatif adalah *antara ...dan, bukan hanya ...melainkan juga, dari ...sampai, tidak hanya... tetapi juga, demikian ...sehingga, jangankan ...pun*. Berikut ini beberapa contoh kesalahan penggunaan konjungsi korelatif.

- Kebudayaan mereka masing-masing merupakan percampuran antara kebudayaan asli dengan kebudayaan Arab dan India Selatan (P.SEJ/13/8).

Kesalahan Pemakaian Kata

Kesalahan dalam pemakaian kata dari penelitian yang dilakukan dapat diperinci sebagai berikut.

1) *Kesalahan Penggunaan Afiks*

Awalan atau prefiks adalah bentuk terikat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Awalan selalu melekat pada kata dasar yang diikutinya. Jadi, penulisan awalan pada sebuah kata selalu ditulis serangkai. Pada data

penelitian banyak ditemukan penulisan awalan yang dipisah seperti contoh di bawah ini.

- Buku ini di gunakan untuk membahas bab II, tentang analisa pidato Soekarno pada 1 Juni 1945 dalam sidang umum BPUPKI, Pancasila sebagai falsafah Negara (P.SEJ/13/19-20).

Contoh lain kesalahan penggunaan afiks tampak pada penulisan kata ‘mengkomunikasikan’. Kesalahan bentuk kebahasaan yang berupa kata bentukan pada umumnya tampak pada kata-kata yang dibentuk oleh imbuhan, terutama awalan meN-. Beberapa kata akan mengalami peluluhan pada huruf pertama ketika mendapatkan awalan meN-. Kata yang memiliki huruf pertama ‘k, p, t, s’ akan luluh jika mendapat awalan meN-. Sebaliknya, kata yang memiliki gugus konsonan tidak akan luluh ketika mendapat awalan meN-. Kesalahan yang berhubungan dengan kata dasar pada umumnya terjadi pada kesalahan penulisan ejaannya. Berikut contoh yang ditemukan pada data penelitian ini.

- Iklan berfungsi untuk mengkomunikasikan informasi produk, ciri-ciri dan lokasi penjualannya (PBSI/12/39).

2) *Kesalahan Penulisan Kata Depan*

Kata depan atau preposisi adalah bentuk kebahasaan yang posisinya di depan kata lain di dalam sebuah kalimat, misalnya nomina, ajektiva, dan adverbial (Rahardi, 2009:64). Kata depan yang diikuti bentuk kebahasaan lain ditulis terpisah sehingga bentuk kebahasaan yang didahului kata depan membentuk sebuah frase dalam kalimat. Beberapa contoh kata depan adalah *di, ke, dari, pada, menurut, di samping, di dalam, melalui, mengenai, bersama*. Berikut ini contoh kesalahan penulisan kata depan dalam kalimat.

- Hal ini relevan dengan kurikulum KTSP bahwa kompetensi pembelajar bahasa diarahkan kedalam empat komponen yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. (PGSD/11/10/10)

3) *Kesalahan Pemilihan Kata: Bentuk Mubazir*

Bentuk mubazir merupakan bentuk kebahasaan yang berlebih. Tentu saja bentuk semacam ini tidak boleh terjadi pada penulisan karya ilmiah. Dalam

hal ini perlu dipilih salah satu bentuk yang tepat dengan konteksnya. Berikut ini contoh bentuk mubazir yang ditemukan pada data penelitian.

- Hal tersebut membuat pemerintah kolonial risau tatkala Soekarno mendirikan partai politik yang dianggap bertujuan untuk merobohkan pemerintah Hindia-Belanda (P.SEJ/13/11-12).

4) *Kesalahan Pemilihan Kata: Kata Baku dan Kata Tidak Baku*

Pemilihan kata atau diksi dapat berupa penggunaan kata baku sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kaidah ejaan. Data penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan kata baku dalam kalimat di antaranya dapat dilihat pada contoh berikut.

- Rincian tabel di atas jenis tuturan yang paling mendominasi adalah jenis tindak tutur tidak langsung tidak literal. (PBSI/12/96).

Kesalahan Pemakaian Ejaan

1) *Kesalahan Ejaan: Penulisan Tanda Baca Koma*

Kaidah penulisan tanda baca koma antara lain digunakan di belakang kata penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Tanda koma dapat dipakai untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimat jika anak kalimat mendahului induk kalimat. Tanda koma juga dipakai di antara perincian atau pembilangan. Contoh kesalahan penggunaan tanda baca koma yang banyak ditemukan dalam skripsi mahasiswa dapat dilihat berikut ini.

- Keterampilan kebahasaan terdiri dari empat komponen yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. (PGSD/11/11/10)

2) *Kesalahan Ejaan: Penulisan Tanda Baca Titik Dua*

Kaidah penulisan tanda baca titik dua antara lain digunakan dalam keterangan rujukan untuk memisahkan tahun dan nomor halaman yang dirujuk. Contoh kesalahan penggunaan tanda baca titik dua yang banyak ditemukan dalam skripsi mahasiswa dapat dilihat berikut ini.

- Menurut Baridwan (2000, hal 39-40) laporan laba rugi dalam penyajiannya dibagi menjadi dua bentuk.... (MAN/12Pr/14).

3) *Kesalahan Ejaan: Penulisan Kata Serapan*

Penulisan kata serapan harus mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Penyesuaian penulisan kata serapan berupa penyesuaian pengucapan dan

penulisannya yang diatur dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Contoh data berikut ini menyimpang dari kaidah penulisan unsur serapan.

- Peneliti membatasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian, yaitu masalah perilaku siswa di kelas yang menunjukkan sikap kurang merespon terhadap pembelajaran menyimak dan kemampuan siswa dalam menyimak. (PGSD/11/07/4)

Sebab-sebab Kesalahan Kebahasaan

Dari teori yang berhasil dicermati peneliti, ditemukan 7 sebab kesalahan kebahasaan. Ketujuh sebab kesalahan kebahasaan tersebut meliputi: (1) overgeneralisasi, (2) ketidakpahaman kaidah kebahasaan, (3) kesalahan semantik, dan (4) penerapan kaidah kebahasaan yang tidak lengkap, (5) interferensi bahasa ibu, (6) kesalahan analogi, dan (7) perilaku kebahasaan yang tidak cermat. Akan tetapi di dalam penelitian ini hanya ditemukan dua sebab kesalahan kebahasaan dalam penulisan skripsi mahasiswa, yakni (1) ketidakpahaman kaidah-kaidah kebahasaan dan (2) interferensi bahasa ibu. Kesalahan yang disebabkan oleh ketidakpahaman kaidah kebahasaan sangat dominan dalam penelitian ini, sedangkan kesalahan yang disebabkan interferensi bahasa ibu jumlahnya tidak cukup signifikan. Secara pedagogis fakta ini dalam dijelaskan karena substansi pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang pendidikan menengah dan dasar tidak banyak menjangkau bahasa Indonesia ragam baku ilmiah yang lazim digunakan dalam penulisan skripsi di jenjang pendidikan tinggi. Hal tersebut berakibat pada sangat variatifnya kesalahan kebahasaan mahasiswa yang disebabkan oleh ketidaktahuan kaidah-kaidah kebahasaan yang benar seperti ditemukan dalam penelitian ini. Adapun kesalahan kebahasaan karena interferensi bahasa ibu tidak cukup dominan dalam penelitian ini karena interferensi bahasa ibu lazimnya terjadi pada masa-masa awal seseorang belajar bahasa. Ketika seseorang sudah berada pada jenjang pendidikan tinggi sangatlah masuk akal apabila interferensi itu ditemukan tidak signifikan sekalipun tidak dapat dikatakan hilang sama sekali. Pada bagian berikut sebab-sebab kesalahan kebahasaan tersebut dijelaskan sesuai dengan temuan penelitian ini.

Kesalahan yang Disebabkan oleh Ketidakpahaman Kaidah Kebahasaan

Dari penelitian ditemukan bahwa para mahasiswa banyak yang tidak memahami kaidah-kaidah kebahasaan dalam menyusun skripsi, seperti dipaparkan dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dan buku *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan*. Kesalahan kebahasaan itu berkaitan dengan ketidakpahaman kaidah-kaidah tentang kalimat dan ejaan, seperti pada contoh-contoh berikut.

1) Kesalahan Kebahasaan karena Ketidakpahaman Unsur-unsur Kalimat

Ketidakpahaman unsur-unsur kalimat ternyata banyak menimbulkan kesalahan kebahasaan dalam penulisan skripsi mahasiswa. Ketidakpahaman unsur-unsur kalimat itu mencakup ketidakpahaman subjek, predikat, objek, komplemen, dan keterangan. Akan tetapi, ketidakpahaman unsur kalimat yang dominan menyebabkan kesalahan kebahasaan dalam skripsi mahasiswa adalah unsur subjek dan predikat dalam kalimat sederhana dan kalimat majemuk seperti pada paparan berikut.

a) Kesalahan Kebahasaan karena Ketidakhadiran Unsur Subjek

Sebab di kota Bandung ini telah berkembang pemikiran bahwa tujuan pergerakan adalah kemerdekaan penuh untuk tanah air Indonesia (P.SEJ/13/117).

b) Kesalahan Kebahasaan karena Ketidakhadiran Unsur Predikat

Teknik tes ini dilakukan pada saat siswa mengerjakan soal esai yang diberikan oleh guru, sementara penilaian hasil kerja setelah proses pembelajaran. (PGSD/11/30/48)

c) Kesalahan Kebahasaan karena Ketidakpahaman Kaidah Konjungsi Kalimat

Misalnya pada iklan komersial di bawah ini (PBSI/12/17).

d) Kesalahan Kebahasaan karena Ketidakpahaman Kaidah Klausa dalam Kalimat Majemuk

Karena gambar bisa merangsang anak untuk mengemukakan ide dan pikiran yang selama ini terpendam di dalam dirinya. (PGSD/12/17/28)

e) Kesalahan Kebahasaan karena Ketidaktepatan Penempatan Konjungsi dalam Kalimat Sederhana

Sebab di kota Bandung ini telah berkembang pemikiran bahwa tujuan pergerakan adalah kemerdekaan penuh untuk tanah air Indonesia (P.SEJ/13/117).

2) *Kesalahan Kebahasaan karena Ketidakpahaman Kaidah Ejaan*

Sebab-sebab kesalahan kebahasaan karena ketidakpahaman kaidah ejaan dapat terwujud dalam bentuk (1) ketidakpahaman penulisan kata serapan, (2) ketidakpahaman penggunaan tanda baca, (3) ketidakpahaman penulisan huruf kapital, (4) ketidakpahaman penulisan huruf miring, dan (5) ketidakpahaman penulisan bentuk kata. Sebab-sebab kesalahan tersebut dapat dilihat pada cuplikan-cuplikan kalimat berikut ini.

a) *Kesalahan Kebahasaan karena Ketidakpahaman Penulisan Kata Serapan*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. (PGSD/11/08/7)

b) *Kesalahan Kebahasaan karena Ketidakpahaman Penggunaan Tanda Baca Koma*

Setiawan (dalam Suratno 2006:16-18) menjelaskan bahwa tujuan pokok menyimak adalah (PGSD/11/15/13)

c) *Kesalahan Kebahasaan karena Ketidakpahaman Pemakaian Tanda Titik Dua*

Yule (2006: 159) membagi tindak tutur berdasarkan strukturnya menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung (PBSI/12/15).

d) *Kesalahan Kebahasaan karena Ketidakpahaman Pemakaian Tanda Pisah yang Tidak Tepat*

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Subagyo, 2003:70-71) (PBSI/12/60).

e) *Kesalahan Kebahasaan karena Ketidakpahaman Penulisan Bentuk Kata yang Tidak Benar*

Pleidoinya tersebut kemudian dibukukan dibawah judul “Indonesia Menggugat” (P.SEJ/13/125).

f) Kesalahan Kebahasaan karena Ketidakpahaman Pemakaian Bentuk Berimbuhan yang Tidak Tepat

Ketidak langsung tuturan tersebut terbukti kalimat tersebut menjelaskan kondusinya, yaitu *apa adanya!* walaupun kalimat tersebut terdapat tanda baca seru (PBSI/12/82).

Kesalahan Kebahasaan karena Interferensi Bahasa Ibu

Sebagian besar penutur bahasa Indonesia seperti para mahasiswa memiliki bahasa ibu sesuai dengan latar belakang daerah asal masing-masing. Struktur bahasa ibu yang dimiliki mahasiswa tidak selalu sama dengan struktur bahasa Indonesia yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah. Penguasaan bahasa ibu demikian itu, sering berpengaruh pada pemakaian bahasa Indonesia, seperti dapat dilihat pada contoh data berikut.

- Jumlah siswanya yaitu 35 siswa. (PGSD/12/20/33)

Strategi Meminimalisasi Kesalahan Kebahasaan

Setelah peneliti menemukan tipe-tipe kesalahan kebahasaan dan sebab-sebabnya, peneliti melihat bahwa strategi yang paling relevan dan paling tepat untuk segera dilakukan adalah membenahi pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Sesuai dengan SK Dirjen DIKTI No. 43/DIKTI/Kep/2006, kompetensi dasar untuk mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dirumuskan sebagai berikut:

“Menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional dan mampu menggunakannya secara baik dan benar untuk mengungkapkan pemahaman rasa kebangsaan dan cinta tanah air, dan untuk berbagai keperluan dalam bidang ilmu, teknologi dan seni, serta profesinya masing-masing.”

Adapun substansi kajian untuk mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi sesuai dengan bunyi pasal 4 SK tersebut adalah sebagai berikut.

- “a) Matakuliah bahasa Indonesia sebagai MPK menekankan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa

negara dan bahasa nasional secara baik dan benar untuk menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai perwujudan kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. b) Substansi kajian yang disebut pada butir (c) di bawah ini hendaknya dipadukan ke dalam penggunaan bahasa Indonesia melalui keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan menulis keterampilan akademik sebagai fokus. c) Substansi kajian mata kuliah bahasa Indonesia difokuskan pada menulis akademik. Secara umum struktur kajian terdiri atas: Kedudukan Bahasa Indonesia: Sejarah bahasa Indonesia, b. bahasa negara, c. bahasa persatuan, d. bahasa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, e. fungsi dan peran bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa; Menulis: (a) makalah, (b) rangkuman/ringkasan buku atau bab, dan (c) resensi buku; Membaca untuk menulis: 9a) membaca tulisan/artikel ilmiah, (b) membaca tulisan populer, dan (c) mengakses informasi melalui internet; Berbicara untuk keperluan akademik: (a) presentasi, (b) berseminar, dan (c) berpidato dalam situasi formal.”

Dengan memperhatikan esensi SK Dirjen DIKTI No. 43/DIKTI/Kep/2006, perkuliahan bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus mengacu pada rumusan kompetensi dan substansi kajian dalam SK Dirjen tersebut. Perkuliahan juga harus memberikan perhatian pada tipe-tipe dan sebab-sebab kesalahan kebahasaan seperti yang ditemukan dalam penelitian ini.

Secara konkret strategi meminimalisasi kesalahan kebahasaan mahasiswa dalam menyusun skripsi dapat diperinci sebagai berikut.

- 1) Menyusun materi perkuliahan dengan mengacu pada substansi SK Dirjen DIKTI dengan fokus pada keterampilan menulis akademik yang meliputi (a) menulis makalah, (b) menulis rangkuman/ringkasan buku atau bab, (c) menulis sinopsis dan resensi; keterampilan membaca yang meliputi (a) membaca artikel ilmiah akademik, (b) membaca artikel ilmiah populer, (c) membaca teks untuk mendapatkan informasi dari internet; keterampilan berbicara untuk keperluan akademik yang meliputi (a) presentasi, (b) seminar, dan (c) pidato formal.

- 2) Menyusun materi perkuliahan dengan memperhatikan tipe-tipe kesalahan kebahasaan mahasiswa dalam menyusun skripsi yang ditemukan dalam penelitian ini, yang meliputi (a) Kesalahan pada tataran sintaksis: (1) ketidaklengkapan unsur-unsur kalimat, (2) ketidaklengkapan unsur subjek pada kalimat sederhana, (3) ketidaklengkapan unsur predikat, (4) penggunaan konjungsi intrakalimat, (5) penggunaan konjungsi ganda, dan (6) penggunaan konjungsi korelatif; (b) Kesalahan pemakaian kata: (1) penggunaan afiks, (2) penulisan kata depan, dan (3) pemilihan kata; (c) Kesalahan pemakaian ejaan: (1) penulisan tanda baca dan (2) penulisan kata serapan.
- 3) Menerapkan model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak melalui metode-metode pembelajaran mutakhir, seperti *discovery learning*, *problem based learning*, *cooperative learning*, dan *inquiry*.
- 4) Membiasakan para mahasiswa menyunting tulisan-tulisan ilmiah akademik dan ilmiah populer yang dibuatnya dan yang dibuat oleh teman sejawat dengan menerapkan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Dengan demikian, mahasiswa akan terbiasa mengaplikasikan kaidah-kaidah kebahasaan melalui kegiatan menyunting secara cermat.
- 5) Menempatkan diri dosen sebagai *resource center*, fasilitator, *classroom manager*, konselor sesuai dengan tahapan proses pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa akan terbiasa bekerja keras secara mandiri, berkelompok, berproses secara ilmiah akademik tanpa kehilangan peran dosennya. Dosen juga terlibat secara aktif untuk memberikan penegasan, pelurusan, umpan balik sehingga mahasiswa benar-benar merasa terbantu dalam belajar untuk mengonstruksi ilmu pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Paradigma pembelajaran konstruktivistik demikian ini diyakini akan lebih berhasil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

PENUTUP

Sejalan dengan permasalahan dalam penelitian ini, pada bagian ini disampaikan hal-hal sebagai berikut. (1) Tipe-tipe kesalahan kebahasaan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi 3 klasifikasi kesalahan, yaitu kesalahan sintaksis, pemakaian kata, dan pemakaian ejaan. Kesalahan pada tataran sintaksis terdiri atas (a) ketidaklengkapan unsur-unsur kalimat, (b) ketidaklengkapan unsur subjek pada kalimat sederhana, (c) ketidaklengkapan unsur predikat, (d) penggunaan konjungsi intrakalimat, (e) penggunaan konjungsi ganda, dan (f) penggunaan konjungsi korelatif. Kesalahan pemakaian kata terdiri atas kesalahan (a) penggunaan afiks, (b) penulisan kata depan, dan (c) pemilihan kata. Kesalahan pemakaian ejaan terdiri atas kesalahan (a) penulisan tanda baca dan (b) penulisan kata serapan.

(2) Dalam penelitian ini ditemukan dua penyebab terjadinya kesalahan kebahasaan. Kedua penyebab kesalahan tersebut adalah (a) kesalahan kebahasaan yang disebabkan oleh ketidakpahaman kaidah kebahasaan dan (b) kesalahan kebahasaan karena interferensi bahasa Ibu.

(3) Upaya meminimalisasi kesalahan kebahasaan dalam rangka pemartabatan bahasa Indonesia dilakukan dengan menerapkan strategi berikut: 1) Menyusun materi perkuliahan dengan mengacu pada substansi SK Dirjen DIKTI dengan fokus pada keterampilan menulis akademik yang meliputi (a) menulis makalah, (b) menulis rangkuman/ringkasan buku atau bab, (c) menulis sinopsis dan resensi; keterampilan membaca yang meliputi (a) membaca artikel ilmiah akademik, (b) membaca artikel ilmiah populer, (c) membaca teks untuk mendapatkan informasi dari internet; keterampilan berbicara untuk keperluan akademik yang meliputi (a) presentasi, (b) seminar, dan (c) pidato formal; 2) Menyusun materi perkuliahan dengan memperhatikan tipe-tipe kesalahan kebahasaan mahasiswa dalam menyusun skripsi yang meliputi (a) Kesalahan pada tataran sintaksis: (1) ketidaklengkapan unsur-unsur kalimat, (2) ketidaklengkapan unsur subjek pada kalimat sederhana, (3) ketidaklengkapan unsur predikat, (4) penggunaan konjungsi intrakalimat, (5) penggunaan konjungsi ganda, dan (6) penggunaan konjungsi korelatif; (b) Kesalahan pemakaian kata: (1) penggunaan afiks, (2) penulisan kata depan, dan (3) pemilihan kata; (c) Kesalahan pemakaian ejaan: (1) penulisan tanda

baca dan (2) penulisan kata serapan; 3) Menerapkan model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak melalui metode-metode pembelajaran mutakhir, seperti *discovery learning*, *problem based learning*, *cooperative learning*, dan *inquiry*; 4) Membiasakan para mahasiswa menyunting tulisan-tulisan ilmiah akademik dan ilmiah populer yang dibuatnya dan yang dibuat oleh teman sejawat dengan menerapkan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku; 5) Menempatkan diri dosen sebagai *resource center*, fasilitator, *classroom manager*, konselor sesuai dengan tahapan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dulay, Heidi, Marina Burt, Stephen Krashen. 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Hubbard, Peter, Hywel Jones, Barbara Thornton, Rod Wheeler. 1979. *A Training Course for TEFL*. London: Oxford University Press.
- Kasali, Rhenald. 2006. *Sukses Melakukan Presentasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Khaerudin. 1995. Bahasa Tulis Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam *Jurnal Kependidikan*, No. 2 Tahun XXV, 1995, hlm. 65—74. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2009. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Grasindo.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 1989. *A Study of the English Interogative Sentences*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.

- Richards, Jack. C. 1977. *Error Analysis*. Singapore: Longman.
- Soewandi, Slamet. 1984. *Pemerolehan Bahasa Mahasiswa antara Harapan dan Kenyataan*. Disampaikan pada Pidato Peringatan Dies Natalis XXIX IKIP Sanata Dharma. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Djago dan Lilis Siti Sulistyaningsih. 1996. *Analisis Kesalahan Kebahasaan*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- SK Dirjen DIKTI No. 43/DIKTI/Kep/2006.

**PEMBELAJARAN PPKN DI SD DENGAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING DAN *COOPERATIVE
LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN
SISWA AKAN NILAI TERKAIT DENGAN HAL YANG
DIPELAJARINYA**

Paulus Wahana, Elisabeth Desiana Mayasari
PGSD Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Email : desianamayasari@yahoo.com

ABSTRAK

Intisari PPKn adalah pendidikan nilai dan moral. Siswa diharap dapat menemukan, merasakan, serta memahami nilai yang termuat dalam hal atau obyek yang sedang dibahas. Peneliti menerapkan model pembelajaran inovatif, yaitu Model *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) pada Siswa SD Kelas III untuk melihat pengaruhnya terhadap kesadaran siswa akan nilai-nilai cinta tanah air, dan Model *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) pada Siswa SD Kelas IV untuk melihat pengaruhnya terhadap kesadaran siswa akan nilai globalisasi. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air untuk Siswa SD Kelas III. Hal itu ditunjukkan pada hasil analisis statistik bahwa ada kenaikan rata-rata kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air dari *pretest* ke *posttest* secara signifikan, data harga sig.(2-tailed) < 0,05, yaitu untuk ketiga sekolahan sebesar 0,000. Kenaikan rata-rata kesadaran akan nilai cinta tanah air pada kelompok eksperimen sebagai berikut: 7,17% (SD Negeri Adisutjipto 2), 8,51% (SD Negeri Adisutjipto 1), dan 8,72% (SD Kanisius Totogan); sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 2,99%, dan kenaikannya tidak signifikan.

Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran siswa akan nilai globalisasi untuk Siswa SD Kelas IV pada enam sekolah eksperimen. Hal ini ditunjukkan pada hasil analisis statistik bahwa ada kenaikan rata-rata kesadaran siswa akan nilai globalisasi dari *pretest* ke *posttest* secara signifikan, data harga sig.(2-tailed) < 0,05, yaitu sebesar 0,000. Kelompok eksperimen yang menggunakan Model PBM memiliki kenaikan kesadaran akan nilai globalisasi lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal itu dapat dilihat dari kenaikan rata-rata untuk enam sekolah berkisar 29,33 % hingga 44,57 %; sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 21,60 %.

ABSTRACT

The essence of civic education is the education of value and morals. As the education of value, Civic education helps students to develop their awareness of the values contained in the object of discussion. They are expected to find, feel, and understand these values, and therefore, have the sensitivity to feel these values for life and think properly in an effort to realize them. In order to develop students' awareness of values, researchers tried to apply innovative learning models, namely the Cooperative Learning (CL) and Problem-Based Learning (PBL) models. The CL model was given to grade III elementary students in three elementary schools to investigate the effect on students' awareness of the virtues of patriotism, and the PBL model was provided for grade IV elementary students in six elementary schools to investigate its effect on the students' awareness of the value of globalization. Students who receive learning in lecture-based model are used as controls. The use of CL Model significantly affects students' awareness of the value of patriotism, showed from significant increase of mean awareness in posttest compared to pretest ($p < 0.05$, with sig.2-

tailed analysis). The mean increase of awareness is as follows: 7.17% (SD Negeri Adisutjipto 2), 8.51% (SD Negeri Adisutjipto 1), and 8.72% (SD Canisius Totogan); whereas the students' awareness in the control group does not increase significantly (2.99%, $p > 0.05$). The use of PBL Model significantly affect students' awareness of the value of globalization, showed from significant increase of mean awareness in posttest compared to pretest ($p < 0.05$, with sig.2-tailed analysis). A PBL model student group has a higher increase in awareness of value of globalization than control group, which is ranging from 29.33% to 44.57% in PBL model group, compared to 21.60% in the control group.

Keywords: kesadaran siswa akan nilai, Model Pembelajaran Kooperatif, dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

PENDAHULUAN

Hakikat atau intisari PPKn adalah pendidikan nilai dan moral. Sebagai pendidikan nilai PPKn akan membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran siswa akan nilai-nilai yang termuat dalam hal yang menjadi obyek pembahasannya. Siswa diharap dapat menemukan, merasakan, serta memahami nilai yang termuat dalam hal atau obyek yang sedang dibahas. Tujuannya adalah agar para siswa dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas perasaan dan kualitas berpikir siswa. Pendidikan nilai paling tidak meliputi tiga dimensi utama, yaitu: 1). menemukenali nilai-nilai inti yang termuat dalam kehidupan pribadi dan masyarakat; 2). melakukan pembahasan mendalam terhadap nilai-nilai inti tersebut dalam hubungan dengan norma terkait; 3). memberikan respon afektif atau emotif terhadap nilai-nilai inti tersebut; dan terakhir pembuatan keputusan yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar berdasarkan inkuiri dan respon untuk diwujudkan dalam tindakan. Dan dengan kualitas tersebut diharapkan siswa memiliki kepekaan untuk merasakan nilai-nilai bagi hidupnya, memikirkan dengan benar dalam usaha mewujudkan nilai-nilai yang memang menjadi tujuan bagi hidupnya.

Berhubung kesadaran akan nilai itu merupakan hal yang penting dalam pembelajaran PPKn sebagai pendidikan nilai, maka perlu diusahakan persiapan, perencanaan, serta penyelenggaraan pembelajaran PPKn yang sesuai dan mampu meningkatkan kesadaran siswa akan nilai terkait dengan hal yang dipelajarinya. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti ingin mencoba menerapkan dan meneliti penerapan Pendekatan Pembelajaran Nilai dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Model Pembelajaran Kooperatif pada pembelajaran PPKn di SD. Kegiatan ini berusaha meneliti tingkat kesadaran siswa akan nilai terkait dengan hal yang dipelajarinya, setelah mengikuti pembelajaran PPKn dengan menggunakan pendekatan pembelajaran nilai serta model pembelajaran yang sesuai, yaitu Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Model Pembelajaran Kooperatif dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional, yaitu model ekspositori, yang biasanya dengan metode pokoknya adalah ceramah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PPKn di SD dengan Pendekatan Pembelajaran Nilai dan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau Model Pembelajaran Kooperatif untuk meningkatkan kesadaran siswa akan nilai globalisasi atau nilai cinta air?
2. Apakah pelaksanaan pembelajaran PPKn di SD dengan Pendekatan Pembelajaran Nilai dan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau Model Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan kesadaran siswa akan nilai terkait dengan hal yang dipelajarinya (yaitu nilai globalisasi atau nilai cinta air)?
3. Apakah ada perbedaan peningkatan kesadaran akan nilai terkait dengan hal yang dipelajarinya (yaitu nilai globalisasi atau nilai cinta air) antara pelaksanaan pembelajaran PPKn di SD dengan pendekatan pembelajaran nilai dan dengan model pembelajaran berbasis masalah atau model pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan pembelajaran tradisional yang menggunakan metode ceramah?

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui peningkatan kesadaran siswa akan nilai terkait dengan hal yang dipelajarinya, setelah

mengikuti pembelajaran PPKn dengan pendekatan pembelajaran nilai. Secara rinci tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PPKn di SD dengan pendekatan pembelajaran nilai dan dengan model pembelajaran berbasis masalah atau model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kesadaran siswa akan nilai globalisasi atau nilai cinta tanah air.
2. Mengetahui peningkatan kesadaran siswa akan nilai globalisasi atau nilai cinta tanah air, setelah mengikuti pembelajaran PPKn dengan pendekatan pembelajaran nilai dan dengan model pembelajaran berbasis masalah atau model pembelajaran kooperatif.
3. Mengetahui perbedaan peningkatan kesadaran siswa akan nilai globalisasi atau nilai cinta tanah air, setelah mengikuti pembelajaran PPKn dengan pendekatan pembelajaran nilai dan dengan model pembelajaran berbasis masalah atau model pembelajaran kooperatif dibanding dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah.

Sebagaimana disebutkan di atas PPKn pada intinya merupakan pendidikan nilai, yaitu membimbing siswa untuk dapat menemukan, memahami, menghayati, dan akhirnya dapat mewujudkan nilai dalam kehidupan. Agar pendidikan nilai tersebut dapat terwujud dalam pendidikan kewarganegaraan, maka perlu diusahakan kegiatan pembelajaran yang dapat membimbing siswa untuk dapat menemukan, memahami, menghayati, dan akhirnya dapat mewujudkan nilai dalam kehidupan ini.

Mardiatmadja (dalam Mulyana, 2004:119) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Jadi pada kesimpulannya, pendidikan nilai adalah pendidikan yang mensosialisasikan nilai-nilai kepada peserta didik, agar peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu, keterampilan dan teknologi saja, melainkan dapat mengembangkan aspek kepribadian dan moral.

Adapun tugas dari pendidikan nilai menurut Benoit (dalam Kaswardi, 1993:101) yaitu membuat orang sadar, bahwa nilai sebagai pedoman bertindak bersifat mendua, ada nilai positif dan nilai negatif. Oleh karena itu pendidik harus berusaha sebaik mungkin mengarahkan, dan menjelaskan nilai-nilai

positif kepada peserta didik. Pendidikan nilai berperan membimbing siswa agar dapat menemukan dan memahami nilai sebagai kualitas yang dapat memberikan daya tarik baginya, dan layak untuk diwujudkan sebagai yang sesuai dengan arah tujuan hidupnya. Setelah mampu menemukan dan merasakan nilai sebagai yang memiliki daya tarik tersebut, diharap siswa tertarik dan berusaha serta mampu untuk mewujudkan dalam hidupnya. Dengan demikian siswa memiliki kesadaran akan nilai sebagai yang menarik dan layak untuk menjadi tujuan hidupnya, sehingga berusaha mencari dan mampu menemukan jalan, cara, dan sarana, serta menentukan sikap yang sesuai demi terwujudnya nilai tersebut.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik pijak untuk melakukan kegiatan pembelajaran lebih lanjut, sebagai kegiatan berpikir untuk menemukan solusi yang tepat. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model paling kompleks, karena melibatkan berbagai fungsi intelektual. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan sebagai kegiatan penelitian pustaka maupun penelitian lapangan, dapat menggunakan cara berpikir deduktif maupun cara berpikir induktif.

Menurut Arends, sebagaimana ditulis oleh Trianto (2009: 93), berbagai pengembang pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa;
- b. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah yang nyata tersebut;
- c. Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki ciri siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, saling berpasangan atau kelompok kecil;
- d. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan

yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

Berdasarkan karakter tersebut, pembelajaran berdasarkan masalah memiliki tujuan: membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Berpikir dapat diartikan sebagai kegiatan menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang saksama. Model pembelajaran berbasis masalah ini dengan sendirinya mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi masalah. Secara bertahap siswa terlatih pertama kali mampu menemukan masalah dari hal yang dihadapinya serta merumuskan dengan jelas. Berdasar masalah yang telah dirumuskan dengan jelas diharapkan siswa terlatih untuk mencari kemungkinan-kemungkinan jawaban, dan mampu memilih jawaban yang terbaik (sebagai hipotesis). Selanjutnya siswa menguji terhadap jawaban yang terbaik tersebut, serta selanjutnya mengevaluasinya.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif (bekerjasama) yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu: siswa belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Menurut Slavin dalam Asma (2006:11) belajar kooperatif adalah siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Terdapat empat hal atau unsur penting dalam model pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok; (2) adanya aturan main dalam kelompok; (3) adanya upaya belajar dalam kelompok; (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa

untuk belajar; (2) guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa untuk dipelajarinya; (3) guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil; (4) guru membimbing siswa untuk dapat belajar dalam kelompok; (5) setiap kelompok mempresentasi hasil kerja kelompok untuk memperoleh komentar dan penilaian; (6) guru memberikan penghargaan terhadap upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

Sebelum membahas tentang kesadaran akan nilai, ada baiknya membahas terlebih dahulu tentang berbagai hal yang berkenaan dengan nilai. Untuk dapat memahami nilai, perlu menemukan dan mengidentifikasi terlebih dahulu tentang nilai. Nilai dapat kita temukan pada yang bernilai. Perwujudannya dalam dunia inderawi ini, nilai tidak terwujud pada dirinya sendiri, melainkan selalu berada pada yg bernilai, sebagai pembawa nilai (*carrier of value*). Nilai merupakan kualitas, yang menjadi nyata ketika diwujudkan sebagai kualitas pada: barang, keadaan, peristiwa, tindakan, pribadi yang bernilai. Nilai adalah kompleks kualitas yang memiliki kesesuaian/keselarasan dengan kecenderungan kodrat kita sebagai manusia, sehingga memiliki daya tarik serta menjadi arah tujuan hidup manusia.

Berdasar kodrat kita sebagai manusia, terdapat macam-macam nilai, yaitu: sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita dapat menemukan nilai ketuhanan, nilai keimanan, nilai ketakwaan; sebagai makhluk sosial, kita dapat menemukan: nilai sosial, nilai persatuan, nilai kerukunan; sebagai makhluk jasmaniah, kita dapat menemukan nilai jasmaniah, nilai kekuatan, nilai keperkasaan, nilai kesehatan; sebagai makhluk rohaniah, kita dapat menemukan nilai intelektual, nilai rasional, nilai kebenaran, nilai kebijaksanaan; terkait dengan hati nurani, kita temukan nilai perasaan, nilai kedamaian; terkait dengan kehendak, kita dapat menemukan nilai karsa, nilai kebebasan.

Nilai merupakan obyek sejati bagi tindakan merasakan manusia yang memiliki keterarahan. Setiap pengalaman manusia selalu merupakan pengalaman akan nilai. Kita selalu tertarik atau menghindari dari yang kita alami. Tindakan merasakan yang terarah selalu mengarah pada obyek yang sebenarnya, yaitu nilai. Tindakan mencintai dan membenci merupakan dasar bagi segala tindakan menghendaki dan memikirkan. Nilai positif harus ada, sedangkan nilai negatif harus tidak ada dalam realitas inderawi ini. Dengan

mewujudkan nilai-nilai dalam tindakan-tindakannya, sebenarnya orang sekaligus membangun dan membentuk kepribadiannya.

Manusia terdorong bertindak mewujudkan nilai positif yang ditangkapi dalam realitas inderawi; dan terdorong bertindak menghapuskan nilai negatif yang ada dalam realitas inderawi ini. Pada saat manusia dihadapkan pada pilihan: manusia cenderung lebih mendahulukan mewujudkan nilai yang lebih luhur daripada yang lebih rendah. Dengan demikian manusia terdorong untuk mewujudkan nilai positif dan nilai luhur, sebagai arah dan tujuan hidupnya; dan meninggalkan nilai negatif dan nilai yang rendah, untuk dihindari dalam hidupnya. Norma adalah acuan yang menjadi pegangan untuk bertindak dalam rangka mewujudkan nilai yang menjadi tujuannya.

Setelah memahami tentang berbagai hal terkait dengan nilai, barulah membahas tentang kesadaran akan nilai. Kesadaran adalah kemampuan manusia untuk merasakan dan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan nilai yang merupakan arah dan tujuan hidupnya. Kesadaran tidak hanya bersifat teoritis, melainkan bersifat praktis, karena sekaligus dapat memberikan arah bagi kegiatan manusia dalam menentukan tujuan dalam hidupnya. Berhubung nilai (positif dan luhur) merupakan hal yang memberikan daya tarik manusia untuk mewujudkannya sebagai tujuan hidupnya, maka kesadaran akan nilai dapat mengarahkan arah tindakan manusia untuk mewujudkan nilai yang telah dirasakan dan diketahui sebagai layak untuk diwujudkan untuk menjadi tujuannya. Sehingga kesadaran akan nilai berarti kemampuan untuk merasakan serta mengetahui akan berbagai hal yang berkaitan dengan nilai, antara lain: 1). merasakan dan mengetahui akan adanya nilai yang memiliki daya tarik sebagai kualitas yang perlu diusahakan; 2). merasakan dan mengetahui akan peranan nilai yang menjadi tujuan bagi manusia untuk mewujudkannya; 3). mengetahui akan jalan, sarana-sarana, cara-cara serta norma-norma yang perlu diperhatikan demi terwujudnya nilai yang akan dituju; 4). mengetahui akan sikap yang diperlukan demi terwujudnya nilai yang diharapkan; serta 5). mengetahui tindakan yang perlu dilakukan demi terwujudnya nilai yang menjadi tujuannya dalam hidupnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas IV dan Kelas III SD dengan tempat penelitian, subjek penelitian, pendukung penelitian, dan obyek penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Subyek Penelitian, Obyek Penelitian, Tempat Penelitian, dan Pendukung Penelitian

Tempat Penelitan	Subyek Penelitian	Pendukung Penelitian
Obyek Penelitian: Peningkatan minat belajar dan kesadaran siswa akan nilai globalisasi melalui pembelajaran PPKn dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah		
SD BOPKRI Demangan III	Siswa Kelas IV	Desi Natalia
SD Negeri Kledokan	Siswa Kelas IV	Vitalis Esthi Daratri
SD Negeri 4 Pakem	Siswa Kelas IV	Adriana Putri Arumsari
Obyek Penelitian: Peningkatan kesadaran siswa akan nilai globalisasi melalui pembelajarann PPKn dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah		
SD Kanisius Kadirojo	Siswa Kelas IV	Elsa Serafina Mayang Lakshita
SD Negeri Sinduadi 1	Siswa Kelas IV	Brigitta Petrasari Nugrahaningsih
SD Negeri Adisutjipto 1	Siswa Kelas IV	Catharina Dewi Utami
Obyek Penelitian: Peningkatan kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air melalui pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran kooperatif		
SD Negeri Adisutjipto 2	Siswa Kelas III	Yusnia Nastiti
SD Negeri Sinduadi 1	Siswa Kelas III	Franciska Nila Cahyaningtyas
SD Kanisius Totogan	Siswa Kelas III	Ima Hermita

Berdasarkan tema besar yang dapat memayungi kegiatan-kegiatan penelitian lingkup lebih kecil, maka penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian payung. Adapun tema besar yang dapat memayunginya adalah: Pembelajaran PPKn sebagai pendidikan nilai dapat meningkatkan kesadaran siswa akan nilai terkait dengan hal yang dipelajarinya. Berdasarkan cara dan usaha yang dilakukan dalam penelitian ini, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian eksperimen. Berhubung peneliti tidak mengontrol dan

mengendalikan kelas kontrol secara penuh sebagai kelas pembanding, maka penelitian ini lebih cocok disebut sebagai kuasi-eksperimen.

Sedangkan berdasar hasil pengolahan data yang diharapkan, maka penelitian ini dapat dikategorikan penelitian deskriptik-korelatif (karena bertujuan mengetahui gambaran hubungan antara model pembelajaran yang digunakan dengan kesadaran siswa akan nilai terkait dengan hal yang dipelajarinya), dan penelitian deskriptik-komparatif (karena bertujuan mengetahui perbedaan antara kesadaran siswa akan nilai sebelum pembelajaran PPKn dengan kesadaran siswa akan nilai setelah pembelajaran PPKn, mengetahui perbedaan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen dalam meningkatkan minat belajar siswa serta meningkatkan kesadaran siswa akan nilai yang sedang dibahasnya).

Teknik pengumpulan data dilakukan sesuai dengan data yang akan diperoleh. Untuk mengetahui kesadaran siswa akan nilai dilakukan dengan cara mengungkap apa yang berada dalam bathin siswa, membagikan kuesioner skala sikap kepada siswa. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Menurut Sugiyono(2010:61) variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi dan menjadi sebab adanya perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang diujicobakan.dalam pembelajaran PPKn .

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Menurut Sugiyono (2010: 61) variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesadaran siswa akan nilai yang diharapkan mengalami perubahan dengan model pembelajaran yang digunakan.

Uji Statistik

Uji persamaan data *pretest* (Uji Homogenitas)

Uji persamaan data *pretest* dilakukan untuk mengetahui apakah skor *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai *homogenitas*

atau titik pijak yang sama atau berbeda. Kriteria untuk menilai persamaan data adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $\text{sig.}(2\text{-tailed}) > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan kata lain kedua kelompok data memiliki persamaan atau homogen.
- 2) Jika $\text{sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan kata lain kedua kelompok data tidak terdapat persamaan atau berbeda atau tidak homogen.

Uji perbedaan data *pretest* ke *posttest*

Uji perbedaan data *pretest* ke *posttest* digunakan untuk mengetahui apakah ada kenaikan yang terjadi dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kriteria untuk menilai persamaan data sebagai berikut:

- 1) Jika $\text{sig.}(2\text{-tailed}) > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *posttest*, dengan kata lain tidak ada kenaikan yang signifikan antara nilai *pretest* ke *posttest*.
- 2) Jika $\text{sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*, dengan kata lain ada kenaikan yang signifikan antara nilai *pretest* ke *posttest*.

Uji pengaruh perlakuan

Uji pengaruh perlakuan dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara skor *post-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kriteria untuk menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Jika $\text{sig.}(2\text{-tailed}) > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada skor *post-test* kelompok kontrol dan eksperimen, dengan kata lain penggunaan model pembelajaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar siswa serta kesadaran siswa akan nilai
- 2) Jika $\text{sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan pada skor *post-test* kelompok kontrol dan eksperimen, dengan kata lain penggunaan model pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar siswa serta kesadaran siswa akan nilai.

Uji besar pengaruh

Uji besar pengaruh dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran yang digunakann terhadap kesadaran siswa akan nilai pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan kelompok eksperimen yang menggunakan model inovatif (yaitu model pembelajaran berbasis masalah atau model pembelajaran kooperatif. Pengujian ini dilakukan baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran yang digunakan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental yang menggunakan dua kelompok untuk dibandingkan, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol merupakan kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan kelompok eksperimen merupakan kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran, yaitu model pembelajaran berbasis masalah atau pembelajaran kooperatif. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diberikan *pretest*. *Pretest* yang diberikan berupa kuesioner, yaitu kuesioner minat belajar siswa dan kesadaran siswa akan nilai, yaitu kesadaran akan nilai globalisasi (untuk kelas IV) dan kesadaran akan nilai cinta tanah air (untuk kelas III). *Pretest* yang diberikan bertujuan untuk mengetahui kondisi awal antara dua kelompok.
- b. Setelah diberikan *pretest* pada kedua kelompok, kemudian kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diberi materi pembelajaran yang sama dengan perbedaan perlakuan sebagai berikut: kelompok kontrol menggunakan pembelajaran yang tradisional dengan metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran inovatif, yang kelas IV dengan model pembelajaran berbasis masalah, sedang yang kelas III menggunakan model pembelajaran kooperatif.

- c. Pada akhir pertemuan setelah materi sudah tersampaikan, pada kedua kelompok diberikan *posttest* untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang telah diberikan, serta untuk membandingkan hasil dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti ada dua kuesioner yaitu: 1). kuesioner kesadaran siswa akan nilai globalisasi yang berjumlah 25 butir pernyataan; 2). dan kuesioner kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air yang berjumlah 44 pernyataan. Kedua kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kedua kuesioner tersebut digunakan sebagai instrumen pokok dalam memperoleh data dalam penelitian. *Pretest* digunakan dengan tujuan memperoleh data untuk mengetahui kemampuan awal dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tersebut berbeda atau tidak, sedangkan *posttest* digunakan untuk mengetahui 1) Kenaikan antara skor sebelum mempelajari materi dan skor sesudah mempelajari materi pada masing-masing kelompok baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen; 2) Perbandingan kenaikan skor antara kelompok kontrol sesudah menggunakan pembelajaran tradisional dan kelompok eksperimen sesudah menggunakan model pembelajaran inovatif, apakah mempunyai perbedaan yang signifikan atau tidak. Signifikansi hasil tersebut dapat diukur dengan analisis statistik dengan membandingkan nilai *posttest* nilai kelompok kontrol dengan nilai *posttest* kelompok eksperimen.

Setelah dilakukan uji validasi dan uji reliabilitas, instrumen digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran siswa akan nilai globalisasi atau nilai cinta tanah air. Pengukuran dilakukan sebelum melakukan pembelajaran dan setelah melakukan pembelajaran, baik pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen (dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau model pembelajaran kooperatif), maupun pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol (dengan menggunakan metode tradisional, yaitu metode ceramah). Adapun hasil pengukuran terhadap dapat dilihat pada data di bawah ini.

Tabel 2. Data Hasil Pengukuran *Pre-test* dan *Post-test*

Tempat Penelitian	Subyek Penelitian	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Mengukur Tingkat Kesadaran Siswa akan Nilai Globalisasi, untuk Kelas Kontrol (dengan metode ceramah) dan Kelas Eksperimen (dengan model PBM).					
1. SD BOPKRI Demangan III	Kelas IV	2,8710	3,4942	2,9587	3,6427
2. SD Negeri Kledokan	Kelas IV			2,8787	3,7240
3. SD Negeri 4 Pakem	Kelas IV			2,8520	3,7013
4. SD Kanisius Kadirojo	Kelas IV	2,65	3,49	2,58	3,73
5. SD Negeri Sinduadi 1	Kelas IV			2,76	3,89
6. SD Negeri Adisutjipto 1	Kelas IV			3,00	3,88
Mengukur Tingkat Kesadaran Siswa akan Nilai Cinta Tanah Air, untuk Kelas Kontrol (dengan metode ceramah) dan Kelas Eksperimen (dengan model pembelajaran Kooperatif).					
7. SD Negeri Adisutjipto 2	Kelas III	3,3808	3,4821	3,6510	3,9129
8. SD Negeri Adisutjipto 1	Kelas III			3,3996	3,6887
9. SD Kanisius Totogan	Kelas III			3,4009	3,6974

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (kelas IV) atau model pembelajaran kooperatif (kelas III) dibanding pengaruh metode ceramah terhadap tingkat kesadaran siswa akan nilai globalisasi atau tingkat kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air, dapat dilakukan dengan membandingkan selisih skor antara posttest dan pretest antara kelas kontrol (dengan metode ceramah) dengan kelas eksperimen (dengan model pembelajaran berbasis masalah atau model pembelajaran kooperatif).

Tabel 3. Perbandingan Selisih Posttest dan Pretest antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen:

Tempat Penelitian	Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
	Pretest	Posttest	Selisih	Pretest	Posttest	Selisih
Kesadaran Siswa akan Nilai Globalisasi						
1. SD BOPKRI Demangan III	2,8710	3,4942	0,6232 ^{*)}	2,9587	3,6427	0,6840 ^{*)}
2. SD Negeri Kledokan				2,8787	3,7240	0,8453 ^{*)}
3. SD Negeri 4 Pakem				2,8520	3,7013	0,8493 ^{*)}
4. SD Kanisius Kadirojo	2,65	3,49	0,84 ^{*)}	2,58	3,73	1,15 ^{*)}
5. SD Negeri Sinduadi 1				2,76	3,89	1,13 ^{*)}
6. SD Negeri Adisutjipto 1	2,87	33,49	0,62 ^{*)}	3,00	3,88	0,88 ^{*)}
Kesadaran Siswa akan Nilai Cinta Tanah Air						
7. SD Negeri Adisutjipto 2	3,3808	3,4821	0,1013	3,6510	3,9129	0,2619 ^{*)}
8. SD Negeri Adisutjipto 1				3,3996	3,6887	0,2891 ^{*)}
9. SD Kanisius Totogan				3,4009	3,6974	0,2965 ^{*)}

Tabel 4. Besarnya Kenaikan Kesadaran Siswa akan Nilai Globalisasi atau Kesadaran Siswa akan Nilai Cinta Tanah Air, antara *Post-test* dan *Pre-test*

Tempat Penelitian	Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
	Selisih Skor	%	Signifikansi	Selisih Skor	%	Signifikansi
Kesadaran Siswa akan Nilai Globalisasi						
1. SD BOPKRI Demangan III	0,6232	21,70%	0,000 ^{*)}	0,6840	23,11%	0,000 ^{*)}
2. SD Negeri Kledokan				0,8453	29,36%	0,000 ^{*)}
3. SD Negeri 4 Pakem				0,8493	29,77%	0,000 ^{*)}

4. SD Kanisius Kadirojo	0,62	21,60 %	0,000 *)	1,15	44,57 %	0,000 *)
5. SD Negeri Sinduadi 1				1,13	40,94 %	0,000 *)
6. SD Negeri Adisutjipto 1				0,88	29,33 %	0,000 *)
Kesadaran Siswa akan Nilai Cinta Tanah Air						
7. SD Negeri Adisutjipto 2	0,1013	2,99%	0,440	0,2619	7,17%	0,000 *)
8. SD Negeri Adisutjipto 1				0,2891	8,51%	0,000 *)
9. SD Kanisius Totogan				0,2965	8,72%	0,000 *)

Keterangan : ^{*)} Harga sig. (2-tailed) < 0,050, yaitu sebagian besar sebesar 0,000.

Kesadaran Siswa akan Nilai Globalisasi

Penelitian pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kesadaran siswa akan nilai globalisasi dilakukan di 6 sekolahan, yaitu: 1). SD BOPKRI Demangan III, 2). SD Negeri Kledokan, 3). SD Negeri 4 Pakem, 4). SD Kanisius Kadirojo, 5). SD Negeri Sinduadi 1, 6). SD Negeri Adisutjipto 1.

Perhitungan rata-rata skor Pretest dan Posttest kesadaran siswa akan nilai globalisasi untuk Kelas Kontrol maupun Kelas Eksperimen, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Data Pretest dan Posttest Kesadaran Siswa akan Nilai Globalisasi

No.	SD Tempat Penelitian	Jenis Kelompok	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	SD Negeri Sinduadi I	Kelas Kontrol	2,8710	3,4942
2.	SD BOPKRI Demangan III	Kelas Eksperimen	2,9587	3,6427
3.	SD Negeri Kledokan		2,8787	3,7240
4.	SD Negeri 4 Pakem		2,8787	3,7240
5.	SD Kanisius Kadirojo		2,58	3,73
6.	SD Negeri Sinduadi 1		2,76	3,89
7.	SD Negeri Adisutjipto 1		3,00	3,88

Bila dilihat dan dibandingkan skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai globalisasi antara Pretest maupun Posttest, baik pada Kelas Kontrol maupun

pada Kelas Eksperimen ternyata kedua-duanya mengalami peningkatan, bahkan peningkatan kedua-duanya signifikan. Untuk Kelas Kontrol maupun Kelas Eksperimen kenaikannya signifikan dengan harga sig (2-tailed) < 0,05, yaitu 0,000.

Namun bila dihitung lebih rinci kenaikan rata-rata skor serta persentase kenaikannya ternyata Kelas Eksperimen lebih tinggi daripada Kelas Kontrol. Hal ini dapat dilihat dalam rincian sebagai berikut. Selisih skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai globalisasi antara Pretest dan Posttest pada Kelas Kontrol adalah 0,62 atau 21,70%. Sedangkan selisih skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai globalisasi antara Pretest dan Posttest pada Kelas Eksperimen adalah sebagai berikut: 0,6840 atau 23,11%, 0,8453 atau 29,36%, 0,8493 atau 29,77%.

Disini baru nampak bahwa pada umumnya selisih rata-rata antara Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen lebih tinggi daripada selisih rata-rata antara Pretest dan Posttest Kelas Kontrol. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memang memiliki pengaruh lebih tinggi untuk meningkatkan kesadaran siswa akan nilai globalisasi daripada model pembelajaran ekspositori, yang cenderung dengan metode ceramah. Namun perlu tetap diakui bahwa model ekspositori dengan metode ceramah masih mampu meningkatkan kesadaran siswa akan nilai globalisasi. Dan hal tersebut tentu saja juga dipengaruhi juga kemampuan guru senior yang memang dalam pengelolaan kelas (termasuk pengelolaan anak untuk belajar) lebih besar dibandingkan dengan kemampuan pengelolaan kelas dari mahasiswa yang melakukan eksperimen.

Kesadaran Siswa akan Nilai Cinta Tanah Air

Penelitian pengaruh penerapan model pembelajaran inovatif terhadap peningkatan kesadaran siswa akan nilai terkait juga dilakukan pada siswa-siswa kelas III SD Negeri Adisutjipto 2, SD Negeri Adisutjipto 1 (kelas IIIB), dan SD Kanisius Totogan, sebagai kelas eksperimen; sedangkan kelas kontrol menggunakan siswa kelas IIIA SDN Adisucipto I. Model pembelajaran inovatif yang digunakan dalam penelitian di Kedua sekolah ini adalah model pembelajaran kooperatif (dengan variasi tipe yang berbeda-beda).

Perhitungan rata-rata skor *Pretest* dan *Posttest* kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air untuk Kelas Kontrol maupun Kelas Eksperimen, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Rata-rata Skor *Pretest* dan *Posttest* Kesadaran Siswa akan Nilai Cinta Tanah Air

No.	SD Tempat Penelitian	Jenis Kelompok	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	SD Negeri Adisutjipto 1 (IIIA)	Kelas Kontrol	3,3808	3,4821
2.	SD Negeri Adisutjipto 2	Kelas Eksperimen	3,6510	3,9129
3.	SD Negeri Adisutjipto 1 (IIIB)		3,3996	3,6887
4.	SD Kanisius Totogan		3,4009	3,6974

Bila dilihat dan dibandingkan skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air antara *Pretest* maupun *Posttest*, pada Kelas Eksperimen ternyata mengalami peningkatan, dan peningkatannya signifikan. Untuk Kelas Eksperimen kenaikannya signifikan dengan harga *sig (2-tailed)* < 0,05, yaitu 0,000. Meskipun skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai cinta tanah antara *Pretest* dan *Posttest* pada Kelas Kontrol juga mengalami peningkatan, namun peningkatannya tidak signifikan, harga *sig (2-tailed)* > 0,05, yaitu 0,440.

Pada uji kenaikan skor *pretest* ke *posttest* dari masing-masing kelompok diperoleh data bahwa pada kelompok kontrol dengan *posttest* 3,4821 dan *pretest* 3,3808 sehingga diperoleh peningkatan sebesar 2,99% dengan *sig. (2-tailed)* > 0,05 yaitu 0,889 sehingga tidak terdapat peningkatan yang signifikansi. Sedangkan pada kelompok eksperimen diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 7. Selisih Skor Rata-rata dan Signifikansi Kelas Eksperimen Tentang Cinta Tanah Air

Tempat Penelitian	Kelas Eksperimen		
	Selisih Skor Rata-rata	%	Signifikasi
SD Negeri Adisutjipto 2	0,2619	7,17%	0,000 *)
SD Negeri Adisutjipto 1	0,2891	8,51%	0,000 *)
SD Kanisius Totogan	0,2965	8,72%	0,000 *)
Hasil Rata-rata	0,2825	8,33%	

Berdasar data tersebut di atas nampak bahwa kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air di ketiga Kelas Eksperimen (SD Negeri Adisutjipto 2, SD Negeri Adisutjipto 1, dan SD Kanisius Totogan) meningkat secara signifikan. Persentase kenaikan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dan signifikan daripada kelompok kontrol, karena siswa pada kelompok eksperimen dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran kooperatif untuk membantu siswa dalam mengingat materi yang dipelajari dan membuat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan kelompok kontrol, guru melakukan proses pembelajaran secara tradisional, yaitu dengan menggunakan metode ceramah.

Dari tabel skor perbandingan kesadaran akan nilai cinta tanah air antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menyatakan bahwa pada kelompok kontrol kenaikan rata-rata *pretest* ke *posttest* yang menggunakan model pembelajaran ekspositoris menunjukkan peningkatan sebesar 0,10 atau sebesar 2,99%; sedangkan pada kelompok eksperimen (yang meliputi kenaikan 3 sekolah, yaitu (SD Negeri Adisutjipto 2, SD Negeri Adisutjipto 1, dan SD Kanisius Totogan) rata-rata *pretest* ke *posttest* sebesar 0,2825 atau 8,33%. Hasil selisih rata-rata menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada kelas kontrol (meskipun sedikit dan tidak signifikan) dan pada kelas eksperimen. Hasil peningkatan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif memiliki peningkatan lebih tinggi daripada peningkatan kelas yang menggunakan model pembelajaran ekspositoris.

PENUTUP

Penggunaan model PBM berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran siswa akan nilai globalisasi siswa kelas IV pada enam sekolah eksperimen (SD BOPKRI Demangan III, SD Negeri Kledokan, SD Negeri 4 Pakem, SD Kanisius Kadirojo, SD Negeri Sinduadi 1, dan SD Negeri Adisutjipto 1) pada mata pelajaran PPKn untuk materi globalisasi semester genap tahun ajaran 2012/2013. Hal itu ditunjukkan pada hasil analisis statistik bahwa ada kenaikan rata-rata kesadaran siswa akan nilai globalisasi dari *pretest* ke *posttest* secara signifikan, data harga sig.(2-tailed) < 0,05, yaitu keenam sekolah (SD BOPKRI Demangan III, SD Negeri Kledokan, SD Negeri 4

Pakem, SD Kanisius Kadirojo, SD Negeri Sinduadi 1, SD Negeri Adisutjipto 1) sebesar 0,000. Sehingga H_1 diterima maka H_{null} ditolak dengan kata lain mengafirmasi hipotesis bahwa penggunaan model PBM berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran siswa akan nilai globalisasi.

Penggunaan model kooperatif berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air untuk siswa kelas III (SD Negeri Adisutjipto 2, SD Negeri Adisutjipto 1, dan SD Kanisius Totogan) pada mata pelajaran PPKn untuk materi cinta tanah air semester genap tahun ajaran 2012/2013. Hal itu ditunjukkan pada hasil analisis statistik bahwa ada kenaikan rata-rata kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air dari *pretest* ke *posttest* secara signifikan, data harga sig.(2-tailed) < 0,05, yaitu ketiga sekolah (SD Negeri Adisutjipto 2, SD Negeri Adisutjipto 1, dan SD Kanisius Totogan) sebesar 0,000. Sehingga H_1 diterima maka H_{null} ditolak dengan kata lain mengafirmasi hipotesis bahwa penggunaan model kooperatif berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air.

Kelompok eksperimen yang menggunakan model PBM memiliki kenaikan kesadaran akan nilai globalisasi lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal itu dapat dilihat dari kenaikan rata-rata sebesar 1,15 atau 44,57 % (di SD Kanisius Kadirojo), 1,13 atau 40,94 % (di SD Negeri Sinduadi 1), dan 0,88 atau 29,33 % (di SD Negeri Adisutjipto 1) sebagai kelompok eksperimen; sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 0,62 atau 21,60 %.

Kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif memiliki kenaikan kesadaran akan nilai cinta tanah air lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal itu dapat dilihat dari kenaikan rata-rata kesadaran akan nilai cinta tanah air pada kelompok eksperimen sebagai berikut: 0,2619 atau 7,17% (SD Negeri Adisutjipto 2), 0,2891 atau 8,51% (SD Negeri Adisutjipto 1), dan 0,2965 atau 8,72% (SD Kanisius Totogan); sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 0,1013 atau 2,99%, dan kenaikannya tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Kosasih, Djahiri. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif – Nilai – Moral (VCT dan Games dalam VCT)*. Bandung: Jurusan PPKn.

- Arends, R.I. (1997). *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw Hill Companies.
- Ari Nugrahanta, Gregorius. (2009). *Problem Solving Method untuk Meningkatkan Soft Skills Mahasiswa PGSD dalam Perkuliahan Landasan Pendidikan SD*, dalam Widya Dharma, Vol. 19, No. 2, April 2009, hal.229-251.
- Asma, Nur. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Azis Wahab. (2002). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bandung: CV. Maulana.
- Beni S. Ambarjaya. (2008). *Model-Model Pembelajaran Kreatif*, Bandung: Tinta Emas.
- Fraenkel, Jack R. (1977). *How to Teach about Values: An Analytic Approach*. Englewood Clifft, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- (1981). *Helping Students Think and Value: Strategies for Teaching The Social Studies*. Englewood Clifft, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Hamzah B. Uno. (2009). *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaswardi. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Grasindo.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Peursen, C.A. van. (1990). *Fakta, Nilai, Peristiwa* (diterjemahkan Sonny Keraf), Jakarta: Gramedia.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparno, P. (1997). *Konstruktivime Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Taufiq Amir. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana.

Wahana, P. (2004). *Nilai (Etika Aksiologis Max Scheler)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

-----, (2011). *Pendalaman Materi dan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar*; dalam Modul 1-4 PLPG Guru Kelas Sekolah Dasar. Yogyakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 38 Universitas Sanata Dharma dan Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa. Hal: 69-84.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN DENGAN PENDEKATAN *MEANINGFUL INPUT* DALAM PERKULIAHAN SPEAKING 1

Laurentia Sumarni

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
Email: Laurentia.sumarni@gmail.com

ABSTRAK

Mata Kuliah *Speaking I* adalah mata kuliah ketrampilan berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris yang ditawarkan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester I. Perkuliahan *Speaking I* bertujuan untuk meningkatkan kompetensi grammatikal, strategis, sosiolinguistik dan *discourse* mahasiswa dalam berkomunikasi lisan. Fokus dari kegiatan pembelajaran *Speaking I* adalah sesuai dengan fungsi berbicara dalam interaksi manusia, yaitu fungsi *talk as interaction*, *talk as transaction*, dan *talk as performance*. Namun, mahasiswa semester I masih sering malu, rendah diri atau takut berbicara dalam bahasa Inggris karena kurangnya khasanah ujaran bahasa Inggris dan sedikitnya jumlah kosa kata yang dikuasai. Mereka juga belum terlalu mengenal teman mereka sehingga hal itu membuat mereka belum percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris di depan teman-teman mereka. Untuk mengatasi masalah tersebut, sebuah model pembelajaran yang memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri dan membiasakan anal untuk bekerja sama dengan orang lain sangat dibutuhkan. Untuk itu, model pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian dirasa sangat tepat

karena model pembelajaran ini menekankan tercapainya 3 C (*Competence, Conscience dan Compassion*).

ABSTRACT

Speaking I is a course to enhance students' spoken communicative skills in English offered to the first semester students of the English Language Education Study Program. This course aimed at increasing students' grammatical, strategic, sociolinguistic, and discourse competence in spoken communication. The focus of the learning activity is to exercise the speech functions as proposed by Brown and Yule (1983), namely talk as interaction, talk as transaction, and talk as performance. Generally, first-semester students are still shy, not confident and afraid to speak English because they have little repertoire of English communicative expressions and a low vocabulary size. They are not familiar with new environment and new people which discourage them from speaking openly in public. To overcome this problem, a learning model to facilitate the attainment of the learning goals, improve self confidence and get students used to cooperation among students is needed urgently. For this purpose, an Ignatian Pedagogy learning model is considered appropriate as it emphasizes the achievement of 3 C (competence, conscience, and compassion).

Keywords: Pedagogy Ignasian, Competence, conscience, compassion, input bermakna.

PENDAHULUAN

Matakuliah *Speaking 1* merupakan matakuliah ketrampilan di Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, USD. Mata Kuliah *Speaking 1* adalah matakuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa semester satu dan merupakan mata kuliah prasyarat bagi mata kuliah – mata kuliah selanjutnya. Mata Kuliah *Speaking 1* bertujuan untuk membiasakan mahasiswa dengan ungkapan-ungkapan komunikatif yang diucapkan dalam berkomunikasi dengan

orang lain, misalnya *greetings, introduction, describing likes and dislikes, apologizing, thinking, stating agreements and disagreements*, dan lain-lain. Ungkapan-ungkapan komunikatif ini sangat penting dalam berkomunikasi dasar dalam bahasa Inggris. Sebagai mata kuliah yang diajarkan di semester 1, *Speaking 1* membantu proses transisi mahasiswa dari murid SMA ke dunia mahasiswa yang memiliki kultur, habitat dan kebiasaan yang baru. Oleh karena itu, pembelajaran mata kuliah *Speaking 1* diharapkan mampu mempersiapkan dan membentuk sikap, kebiasaan, cara pandang dan cara pikir mahasiswa agar dapat berproses secara optimal dalam perkuliahan selanjutnya. Mata kuliah ini memuat materi dan ketrampilan berbahasa untuk membangun fondasi bagi ketrampilan yang lebih rumit.

Perkuliahan *Speaking I* bertujuan untuk meningkatkan kompetensi grammatikal, strategis, sosiolinguistik, dan wacana mahasiswa (Brown, 1994:238). Fokus dari kegiatan pembelajaran *Speaking I* adalah sesuai dengan fungsi berbicara dalam interaksi antar manusia, yaitu seperti yang dirumuskan dalam kerangka Brown dan Yule (1983) seperti dikutip oleh Richards (2008: 21). Fungsi tersebut adalah *talk as interaction, talk as transaction, dan talk as performance*.

Untuk tujuan tersebut, metode pembelajaran yang dipandang sesuai untuk *Speaking 1* adalah *meaningful input-based learning* (pembelajaran berbasis input bermakna) untuk memperoleh sistem bahasa dan teknik komunikasi ini secara implisit, yaitu melalui paparan yang terus menerus terhadap input bahasa.

Salah satu model pembelajaran yang bisa membantu mahasiswa untuk belajar secara optimal dalam perkuliahan *Speaking I* adalah model pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian. Model pembelajaran ini layak untuk diimplementasikan dalam mata kuliah *Speaking I* yang berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang mencakup 3C (*competence, conscience, dan compassion*). Dengan demikian, model pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian sangat perlu dan layak untuk diimplementasikan di Kelas *Speaking I* untuk membantu para mahasiswa peserta kuliah *Speaking I* untuk berkembang secara seimbang dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada gilirannya, mereka akan menjadi manusia yang utuh yang mampu menjadi

men and women with and for others. Dengan alasan ini, pada semester gasal 2013/2014 yang lalu, telah diimplementasikan Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian di kelas Speaking I bagi mahasiswa-mahasiswi semester 1, angkatan 2013 kelas c.

Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam berbahasa Inggris yang baik dan benar serta sopan yang mencakup 3 aspek Pedagogi Ignasian sebagai berikut:

a. *Competence*

Melalui pendekatan input bermakna ini, mahasiswa mampu memahami teknik, strategi dan praktik komunikasi lisan dalam bahasa Inggris yang benar secara linguistik, pragmatik, dan kultural untuk mengungkapkan fungsi-fungsi komunikatif dasar dalam interaksi sosial.

b. *Conscience*

Mahasiswa memiliki kepekaan suara hati untuk membedakan ungkapan-ungkapan komunikasi lisan yang benar dan tidak benar secara linguistik, pragmatik dan kultural sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa. Selain itu, mereka diharapkan untuk semakin percaya diri, punya pemikiran kritis dan rendah hati.

c. *Compassion*

Mahasiswa memiliki kepekaan etika dan sopan santun berbahasa serta kepedulian sosial terhadap orang lain dan masyarakat sekitar dengan membagikan ilmu yang telah dipelajari agar bermanfaat secara luas.

Meaningful Input sebagai Pendekatan

Berdasarkan konteks nyata para mahasiswa semester 1 tersebut, maka refleksi dilakukan untuk menemukan pendekatan pembelajaran yang mampu membuat mahasiswa menjadi mandiri, kritis dan peduli. Pendekatan pembelajaran yang dipilih adalah pembelajaran berbasis input yang bermakna. Pendekatan input bermakna bertolak dari hipotesis masukan (*input hypothesis*) yang diajukan oleh Krashen (1981:100) yang menyatakan bahwa “kondisi bagi terwujudnya pemerolehan bahasa adalah ketika si pembelajar memahami (melalui mendengarkan dan membaca) masukan yang strukturnya mengandung

hal yang ‘sedikit melampaui’ tingkat kompetensinya saat ini.” Hipotesis ini disebut dengan hipotesis $i + 1$. Hal terpenting dari hipotesis ini adalah rekomendasi Krashen agar percakapan jangan diajarkan langsung atau terlalu dini. Dengan kata lain, percakapan harus ‘ditunda’ sampai pembelajar sudah cukup memperoleh *comprehensible input* (pemahaman yang cukup tentang sebuah masukan).

Dalam pendekatan ini, dosen memberikan input yang bermakna melalui video, audio dan teks untuk memfasilitasi mahasiswa belajar secara aktif. Namun, input bermakna yang diberikan dalam mata kuliah ini tidak seluruhnya otentik. Video dan teks yang diberikan sebagai input merupakan teks dan video yang ditujukan untuk pembelajaran bahasa. Dengan membaca teks dan menonton video sebagai input yang bermakna, mahasiswa mengalami bagaimana rasanya dalam situasi di mana ungkapan bahasa dipergunakan sesuai konteks.

Oleh karena itu, pada pertemuan-pertemuan awal perkuliahan *Speaking 1*, kegiatan belajar berfokus pada pemerolehan input yang bermakna melalui kegiatan mendengarkan percakapan, menonton video, dan membaca teks. Melalui mendengarkan dan membaca, mahasiswa diharapkan untuk memperoleh paparan atas ungkapan-ungkapan komunikatif bahasa Inggris yang wajar (*natural*). Sejalan dengan siklus dalam Pedagogi Ignasian, tahap ini adalah tahap membangun konteks di mana mahasiswa dibiasakan untuk memahami fungsi-fungsi komunikatif bahasa yang menggarisbawahi ‘dengan siapa’ berinteraksi, “bagaimana” percakapan dimulai, dikembangkan dan ditutup, “di mana” bahasa itu digunakan, “kepada siapa” kita berbicara dan “seperti apa” moda komunikasi yang digunakan, apakah melalui telepon, langsung, atau melalui media sosial, dan “apa” *register* atau kosakata khusus yang digunakan sesuai konteks.

Tahapan ini penting untuk menghasilkan *output* (keluaran) yaitu kemampuan berbicara, mengingat matakuliah ini adalah *Speaking* (Berbicara). *Input* diberikan untuk memberikan bekal kepada mahasiswa sebelum mereka berbicara. *Input* yang ‘comprehensible’ penting untuk disediakan selama tahap ini agar dalam berbicara, mahasiswa mengucapkan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris dengan benar dan wajar. Dalam tahap pengalaman, mahasiswa

memilah-milah input yang sudah dipahaminya untuk mencari pemahaman baru dengan melakukan perbandingan, kontras, evaluasi, analisis dan sintesis. Mahasiswa menyelidiki pola struktural dan fitur bahasa dari model-model yang disuguhkan dan membandingkan dengan pola struktural dan fitur bahasa yang sudah mereka kuasai, yaitu bahasa Indonesia agar mereka dapat memperoleh pengetahuan yang semakin utuh.

Pada tahap refleksi, mahasiswa mengingat kembali apa yang sudah dipelajari dan memperdalam pemahaman dengan melihat implikasinya bagi diri sendiri dan orang lain sehingga mampu menentukan sikap dan tindakan yang akan dilakukan. Refleksi ini dilakukan dengan mencatat dalam sebuah buku refleksi ungkapan yang sudah dipelajari, gerakan hati dalam melakukan kegiatan di kelas, dan keprihatinan sosial yang dirasakan. Tahap ini sangat penting untuk dilakukan sebelum melanjutkan ke tahap tindakan. Dalam tahap tindakan, mahasiswa menggunakan ungkapan-ungkapan yang diperolehnya pada tahap konteks atau input dalam kegiatan tanya jawab, percakapan, presentasi skit, dan presentasi hot seat. Pendekatan *input-based* ini diharapkan mampu membekali mahasiswa dengan *input-input* yang bermakna sebelum menggunakannya dalam percakapan. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat menyerap informasi bahasa Inggris yang baik dan benar dan membantu mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis.

Tahap-tahap dalam pendekatan berbasis input bermakna sejalan dengan siklus Pedagogi Ignasian yang meliputi konteks, pengalaman, refleksi, tindakan dan evaluasi. Pedagogi Ignasian menjadi basis proses pembelajaran karena fokus perkuliahan *Speaking I* adalah pencapaian tujuan pembelajaran yang mengandung 3C yaitu kognitif (*competence*), afektif (*conscience*), dan psikomotorik (*compassion*). Dengan berangkat dari konteks, yaitu *input* bermakna, dilanjutkan dengan refleksi dan aksi nyata melalui tindakan berbicara (*output*), proses pembelajaran perkuliahan *Speaking I* berlangsung sesuai dengan prinsip Pedagogi Ignasian.

METODE

Model pembelajaran ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*action research*) dengan mengimplementasikan siklus Pedagogi

Ignasian yang meliputi konteks (*context*) – pengalaman (*experience*) – refleksi (*reflection*) – aksi (*action*) -- evaluasi (*evaluation*). Pedagogi Ignasian adalah pedagogi reflektif yang diterapkan di lingkungan Universitas Sanata Dharma. Melaluipenerapan prinsip-prinsip Pedagogi Ignasian dalam pembelajaran, karakter lulusan universitas Sanata Dharma diharapkan bercirikan: menguasai bidang ilmu (*competence*), memiliki suara hati (*conscience*), dan memiliki hasrat berbela rasa (*compassion*).

Pemahaman konteks dilakukan dengan memberikan kuesioner pendalaman konteks untuk mengetahui tentang konteks mahasiswa, konteks belajar dan konteks penggunaan bahasa Inggris. Pada tahap pengalaman, mahasiswa diberi paparan input bermakna dengan video, audio, dan teks. Pada tahap refleksi, mahasiswa diberi pertanyaan refleksi untuk menilai ketiga aspek *competence*, *conscience*, dan *compassion*. Tahap aksi dilakukan dengan cara presentasi *Hot Seat*, presentasi skit, berbicara impromptu, dan membuat dialog. Sedangkan tahap evaluasi diwujudkan dalam penilaian pada kuis, ujian sisipan 1 dan 2, serta ujian akhir.

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, kuesioner, rubrik dan lembar refleksi. Hasil dari penelitian tindakan kelas ini adalah deskriptif kualitatif. Statistika sederhana akan digunakan dengan disertai deskripsi.

Adapun penelitian dilakukan di kelas *Speaking I* angkatan 2013 kelas C yang diadakan setiap hari Jumat pukul 09.00 pagi di ruang III/K.43. Adapun jumlah mahasiswa adalah 28 orang. Aspek *competence* diukur dengan Ujian Sisipan 1 dan 2, Final Tes, dan 2 kuis. Aspek *conscience* diukur dengan lembar observasi dan refleksi pribadi. Aspek *compassion* diukur dengan lembar observasi dan refleksi yang akan dibahas secara deskriptif kualitatif.

Kegiatan perkuliahan yang berbasis Pedagogi Ignasian yang diterapkan pada mata kuliah *Speaking I* merupakan satu siklus yang terdiri dari pemahaman konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya di mata kuliah *Speaking I*, materi satu pertemuan sudah mengandung unsur pemahaman konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi. Namun, karena banyaknya materi dan kurangnya waktu yang tersedia, tidak semua tahapan dalam satu siklus tercapai dalam satu pertemuan tatap muka. Akibatnya, tahap aksi dan evaluasi dilakukan di luar pertemuan tatap muka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus PI berlangsung selama satu semester, yang dimulai dengan pemahaman konteks di awal pertemuan dan evaluasi di akhir semester. Tahapan pembelajaran yang berbasis Pedagogi Ignasian dalam mata kuliah *Speaking I* yang menggunakan input bermakna adalah sebagai berikut. Untuk selanjutnya, siklus PI sepanjang satu pertemuan akan disebut *siklus kecil* dan siklus PI sepanjang satu semester akan disebut *siklus besar*. Rincian siklus kecil adalah sebagai berikut:

1. **Siklus Kecil:** siklus ini tercermin dari tahapan-tahapan dalam modul yang disesuaikan dengan tahapan PI:
 - a. **Konteks:** 10 menit pertama digunakan untuk membangun konteks dengan mahasiswa dengan memberi pertanyaan pembuka yang berkenaan dengan topik atau diisi dengan permainan yang berkaitan dengan topik pertemuan.
 - b. **Pengalaman:** Setelah permainan ice-breaking, mahasiswa diminta “mengalami” ungkapan-ungkapan bahasa Inggris dengan mendengarkan audio atau menonton video sesuai tema sambil mengisi kalimat rumpang. Mahasiswa juga diberi contoh dialog sesuai tema dengan menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa yang diucapkan dalam konteks. Selain itu, mahasiswa disediakan daftar ungkapan-ungkapan dasar berkomunikasi lisan sesuai tema.
 - c. **Refleksi:** Mahasiswa menjawab pertanyaan yang bertujuan untuk menghubungkan apa yang sudah dipelajari dengan konteks hidup.
 - d. **Aksi:** Mahasiswa mempraktikkan apa yang sudah mereka lakukan secara bertahap.
 - e. **Evaluasi:** Dosen menilai performance mereka dalam menggunakan ungkapan-ungkapan yang sudah dipelajari.
2. **Siklus Besar**
 - a. **Konteks:** pertemuan pertama, dengan permainan ice-breaking dan lembar kerja untuk menggali konteks
 - b. **Pengalaman:** pertemuan 2 – 11 di mana mahasiswa dipapar dengan model-model ungkapan bahasa Inggris yang benar melalui video dan audio serta tertulis.

- c. **Refleksi:** pertemuan-pertemuan sebelum ujian tengah semester, *hot seat* dan ujian akhir semester.
- d. **Aksi:** Tugas mingguan, *Hot Seat* (Minggu 7 – 15), UTS I, UTS II, UAS, Uploading Video (pengunggahan video di Youtube.com).
- e. **Evaluasi:** Setiap aksi akan dievaluasi.

Pemahaman Terhadap Konteks

Tahapan pemahaman terhadap konteks diperoleh melalui penggalian informasi yang berhubungan dengan latar belakang kondisi mahasiswa dan motivasi mahasiswa masuk ke PBI dan ikut mata kuliah *Speaking I*, harapan mahasiswa terhadap dosen, serta usaha mahasiswa untuk berhasil di kelas *Speaking I*. Pencarian informasi dilakukan dengan cara pengisian lembar kerja pada pertemuan pertama.

Dalam siklus besar, pertemuan pertama digunakan untuk mendalami konteks mahasiswa untuk saling mengenal satu sama lain dengan baik, sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif untuk belajar dan berkembang. Mata kuliah *Speaking I* adalah mata kuliah yang diberikan pada semester I (mahasiswa PBI angkatan 2013). Implementasi model pembelajaran berbasis PI ini dilaksanakan di PBI angkatan 2013 kelas c yang terdiri dari 28 mahasiswa semester I, dengan rincian 19 mahasiswa putri dan 9 mahasiswa putra. Berdasarkan lembar isian untuk memahami konteks mahasiswa dalam siklus besar, diketahui bahwa komposisi mahasiswa yang berasal dari Yogyakarta ada 11 orang. Selebihnya, 7 orang berasal dari Sumatra, 5 orang dari Jawa Tengah, 2 dari Kalimantan, 1 orang dari Mataram, 1 orang dari Bekasi dan 1 orang dari Papua. Kalau dilihat komposisinya, kelas 2013c ini cukup beragam walaupun dominasi mahasiswa tetap dari Yogyakarta dan sekitarnya. Meskipun mereka berasal dari pulau atau kota tertentu namun mereka berasal dari suku yang beragam dan dari agama yang beragam sehingga dapat dikatakan kelas ini multikultural. Kegiatan untuk tahapan ini adalah permainan pengenalan dan *team-building*. Dalam *team-building game*, mahasiswa diminta berkelompok dan memperkenalkan diri dengan menyanyikan lagu dalam bahasa Inggris dan memperagakannya. Kegiatan ini cukup menyenangkan dan keakraban antara mahasiswa dan dosen terjalin.

Untuk menggali konteks dalam siklus kecil, yaitu konteks per pertemuan, dosen bertanya kepada mahasiswa tentang pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan topik tertentu, kosakata apa saja yang dipakai dan bagaimana mengungkapkannya dalam bahasa Inggris. Misalnya untuk topik *Thanking*, pertanyaan untuk menggali konteks adalah “*What would you say when someone compliments your behaviour or attitude?*” “*What expressions do you know to express your gratitude to someone?*” “*How do you respond to expressions of thanking?*”

Secara umum, kendala utama mahasiswa di kelas *Speaking I* adalah mengungkapkan apa yang dipikirkan secara lisan ke dalam bahasa Inggris yang baik. Selain kosa kata yang minim dan perbendaharaan ungkapan yang belum memadai, pemahaman tata bahasa Bahasa Inggris yang masih kurang turut menyumbang pada kesulitan mahasiswa dalam mengungkapkan diri. Selain itu, mereka kurang terbiasa berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Dari tugas-tugas mingguan yang mengharuskan mahasiswa menggunakan bahasa Inggris, rata-rata mahasiswa masih tidak percaya diri untuk berbicara dengan bahasa Inggris dan penguasaan sejumlah mahasiswa terhadap ungkapan-ungkapan komunikatif bahasa Inggris masih kurang. Namun, pada akhir semester, kemampuan mahasiswa semakin meningkat seiring dengan naiknya skor ujian mereka.

Kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Inggris juga beragam, mulai dari yang “fasih namun tidak akurat,” “akurat namun tidak fasih,” sampai yang “tidak fasih dan tidak akurat.” Dalam menjawab pertanyaan dosen dalam Lembar Kerja untuk Konteks mahasiswa (Lampiran 3b), beberapa mahasiswa cenderung menjawab singkat dan dalam 1 kata saja. Namun, beberapa mahasiswa yang lain menjawab dengan panjang lebar dalam bahasa Inggris. Dalam interview di kelas, diketahui kebanyakan mahasiswa tidak memiliki jumlah kosa kata dan ungkapan-ungkapan komunikatif bahasa Inggris yang banyak. Namun semangat mereka di kelas luar biasa sehingga dosen sangat merasakan aura positif di kelas.

Pengalaman

Dalam siklus kecil, tahap pengalaman meliputi pemberian *input* bermakna untuk membekali mahasiswa dengan kosa kata, ungkapan dan

discourse yang tepat untuk menjalankan fungsi bahasa tertentu. Kegiatan pada tahap ini meliputi menonton video tentang topik yang dibahas, mendengarkan rekaman, pemberian frase-frase komunikatif yang penting, mengisi paragraf rumpang sesuai dengan apa yang mereka dengar dari rekaman video ataupun audio. Tujuan dari kegiatan ini adalah supaya mahasiswa menyimak secara aktif kosakata dan ungkapan dalam bahasa Inggris dengan pelafalan dan tekanan kata yang tepat seperti yang dicontohkan oleh model dalam video atau audio. Kebanyakan video untuk keperluan *input exposure* ini diambil dari *Youtube.com*, misalnya *Learning English in Three Minutes* dan *Learning English with Mister Duncan*. Untuk audio dan materi modul diambil dan diadaptasi dari *Speaking Naturally. Active Listening* dilakukan dengan memberikan kalimat rumpang untuk dilengkapi sambil menonton video MisterDuncan. Diharapkan dengan mengisi kalimat rumpang, mahasiswa akan belajar secara aktif dan mengingat ungkapan-ungkapan penting dalam bahasa Inggris beserta pelafalan yang benar.

Berdasarkan refleksi mahasiswa, kosakata yang berasal dari materi ini kebanyakan baru dan mereka akan menggunakannya dalam percakapan mereka di masa datang. Karena cara penyampaian di video menarik, maka mahasiswa mudah mengingat dan memahami makna kata-kata baru tersebut, seperti tercermin dari hasil refleksi mahasiswa berikut ini:

Beberapa contoh jawaban Mahasiswa:

1. How often do you give compliments in a day?

(NIM 13-####) I don't think I give a lot of compliments in a day. But usually I always compliment on my mom's cooking like "It's so delicious, Mom," "It's really awesome. Thanks for making this, Mom." Or "Lezatos and endolita."

(NIM 13-####) I think that I don't give a lot of compliments in a day. But usually I compliment on my mom like: "Owh...my genyuk-genyuk mother, you look so beautiful, where are you going?" or "Thank you for this hot chocolate milk, Mom." Because she often made me my favorite hot chocolate milk. I usually compliment my little sister like: "Uwh... adingwak so fat, so cute oooh.." while pinching her cheeks. I usually called my sister with Adingwak to explain my love for her.

(NIM 13-####) I am not sure, maybe one or two times.

(NIM 13-####) Maybe I give compliments in a day about two or three times a day.

2. What new things have you learned today?

(NIM 13-####) I have learned a lot of new vocab, expression when we give compliment and thanking and pronunciation, too.

(NIM 13-####) I have learned some new things such as how to express compliments, why we should give thanks to others, the way to show respect, and several things that show a bad comment.

(NIM 13-####) I learned some expressions to give compliments to others.

(NIM 13-####) The new things that I have learned is about compliment or express how much we appreciate another person.

3. What new words and expressions have you learned today?

(NIM 13-####) New words that I have learned are: accolade, cajole, commend, eulogise, extol, flatter, deride, condemn, scorn, roast, diss.

(NIM 13-####) I have learned some new vocabularies, they are accolade, cajole, commend, eulogise, extol, deride, condemn, roast, and diss.

(NIM 13-####) New words I learned today are accolade, cajole, eulogise, extol, deride, condemn, and many more.

(NIM 13-####) New words that I have learned is: accolade, cajole, commend, insincere, condemns, roast, eulogise, extol, flatter, risky, deride, diss, pay-tribute, praise, sweet-talk, criticise, scorn, gorgeous. New expressions are: You look glamorous. Wow, this food is gorgeous. You are a great cook. Oh, your house looks great. You have good taste in furniture.

4. After watching the video, will you give more compliments to others?

(NIM 13-####) Yes, I think I should give more compliments to others.

(NIM 13-####) I think it would be better if what we say just come from our heart to avoid some sweet talks and become fake.

(NIM 13-####) Yes. After I watched the video I will give more and more compliments to others.

(NIM 13-####) Yes. After watching the video, I will give more compliments to others.

Dalam siklus besar, tahap pengalaman dilaksanakan pada pertemuan kedua sampai ke-sebelas. Dalam pertemuan-pertemuan ini mahasiswa dipapar dengan *input* bahasa Inggris yang bermakna. Pada tahap ini diharapkan mahasiswa “mengalami” konteks bahasa Inggris yang baik dan benar melalui model yang baik yang diperoleh dari video dan audio. Mahasiswa disuguhi dengan model ungkapan bahasa Inggris yang benar dari video yang diunduh dari Youtube.com, yaitu *Learning English in Three Minutes* dan *Learning English with Mister Duncan*. Ungkapan-ungkapan komunikatif dalam audio dan materi modul diambil dan diadaptasi dari *Speaking Naturally*, yang meliputi topik *Opening and Closing, Introduction and Address Systems, Compliments and Thanking, Sympathy and Apologizing, Interruption and Getting Attention, Expressing Anger and Resolving Conflict, Agreement and Disagreement*. Karena terbatasnya waktu, topik *Likes and Dislikes* dan *Invitation and Telephoning* tidak disampaikan dalam modul, namun hanya disampaikan secara singkat dalam permainan-permainan *ice-breaking*.

Refleksi

Tahap refleksi ini sangat penting dilakukan agar terjadi proses asimilasi informasi baru dengan pengalaman selanjutnya sehingga ilmu yang diperoleh mahasiswa akan berkembang secara lengkap dan benar. Melalui refleksi, pemahaman, imajinasi dan perasaan mahasiswa dilatih untuk menangkap makna dan nilai penting dari apa yang sedang dipelajari, menemukan hubungannya dengan aspek kehidupan dan kegiatan yang lain, dan untuk menghargai implikasinya dalam usaha menemukan kebenaran. Kegiatan refleksi harus menjadi kegiatan positif yang formatif dan membebaskan sehingga membentuk kesadaran mahasiswa, yaitu kebiasaan, nilai dan keyakinan serta cara berpikir mereka agar semakin terdorong untuk melakukan aksi (Kolvenbach, 1993:10).

Tahap **refleksi** diisi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mencakup 3C (*competence, conscience, dan compassion*) yang menghubungkan antara apa yang telah dipelajari dengan apa yang mereka rasakan dan alami di dunia nyata dalam hubungan mereka dengan orang lain. Pertanyaan refleksi ada yang tertulis dan ada yang lisan dibacakan oleh dosen dan langsung dijawab oleh mahasiswa.

Contoh pertanyaan refleksi mahasiswa untuk topik *greetings* adalah:

- *What new vocabulary have you learned today? (Competence)*
13-###: *awkward, thoughtful, major, reasonably well*
13-###: *luggage, awkward, professor, suitcase*
13-###: *luggage, suitcase, surfboard, reasonably, whadd'yado, major, occupations*
13-###: *veggies, whadd'yado, stuff, native, make it, plain, emphasize,*
13-###: *reasonably, week off, squirrel, water spinach, whadd'yado*
- *What new expressions have you learned today? (Competence)*
13-###: *Whadd'yado, kind of*
13-###: *asking and giving advice or suggestions, giving warning, saying goodbye, telling people your job*
13-###: *kind of, stuff like that, that must be exciting, just fine, oh, reasonably well, Glad you could make it, the pleasure's mine.*
13-###: *asking about hobbies and occupations, what do you do for fun? What do you do in your free time? What do you do?*
13-###: *How interesting!, That must be exciting!, What do you do for fun? What do you do in your free time? Oh, really!*
- *Does knowing these help you to think critically, to be creative, and to have self confidence? (Conscience)*
13-###: *Yes, it does. The lesson today show me a way to be critical in a conversation, to be creative of speak, and also have self-confidence.*
13-###: *Have to know and love each other, don't to shy for do anything, try to understanding the condition, respect to all activity*
13-###: *Yes, it does. I know these help me think critically, to be creative, and to have self-confidence.*
Yes, it does. Knowing this will help me to think critically, to be creative and to have self confidence.
13-###: *Yes, it does because when I was in junior high school and senior high school, teacher just taught me some expressions that we heard before and repeat, and there are not added some new expressions.*
- *Does knowing these help you to be polite to your friends? (Compassion)*
13-###: *Yes, it does because the lesson makes me have a good manner with friends.*

13-###: Knowing to appreciate friend each other, knowing the ethics when speaking with friends, knowing to shake hands when introducing self with someone, give a smile when meet someone, friendly to everyone, says some greeting / farewell

13-###: Yes it does. I know these help me to be polite to my friends.

13-###: Yes it does. I know these help me to be polite to my friends.

13-###: Yes, it does. When I was in senior high school teacher didn't taught manner how to be polite when we are in conversation, and after I study in university the lecturer always teach manner how to be polite when we have conversation with friends, lecturers, parents and everyone.

Tahap **refleksi** dilakukan berulang-ulang setiap kali satu materi selesai dibahas dan mahasiswa diberi tugas untuk menuliskan jawaban dari pertanyaan **refleksi** ke email atau laman Facebook dosen atau diminta untuk melakukan aksi. Untuk dapat melakukan tugas dengan baik, mahasiswa harus melakukan **refleksi** dulu.

Selain mahasiswa, dosen juga melakukan **refleksi** mingguan dan **refleksi** proses selama satu semester. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan **refleksi**:

1. Apakah langkah-langkah dalam siklus PI dapat diterapkan dalam memfasilitasi mahasiswa meningkatkan kompetensi berbicara, mengasah suara hati dan kepedulian sosial di kelas Speaking I?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang ditemui dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis PI?
3. Hal-hal apa saja yang perlu dibenahi untuk meningkatkan pencapaian 3C di kelas Speaking I yang menerapkan model pembelajaran berbasis PI?

Dan jawabannya adalah sebagai berikut:

Pokok Refleksi 1

Dengan difasilitasi langkah-langkah PI yang jelas, perkuliahan Speaking I menjadi lebih terarah karena sudah jelas aspek apa yang mau disasar, misalnya aspek kompetensi, suara hati dan bela rasa. Pembuatan materi perkuliahan juga menjadi jelas tahapannya, mulai dari yang paling mudah ke yang

paling sulit dan mulai dari tugas yang sederhana ke tugas yang lebih rumit, dan dari tugas individu ke tugas kelompok. Dengan demikian, pembelajaran sebelumnya menjadi pijakan bagi pembelajaran selanjutnya. Perkuliahan dan materi kuliah juga disusun berdasarkan langkah PI: konteks – pengalaman – refleksi – aksi dan evaluasi. Langkah-langkah PI ini sangat mengarahkan dosen dalam proses pencapaian 3 aspek sasaran.

Pokok Refleksi 2

Dalam pelaksanaannya, dosen banyak menemukan hambatan. Hambatan-hambatan tersebut adalah:

- 1. Banyaknya materi yang akan disampaikan tidak sebanding dengan jumlah pertemuan dalam satu semester. Dalam satu materi, waktu yang diperlukan untuk satu siklus PI juga tidak sebanding dengan waktu yang tersedia. Akibatnya, materi tidak selesai sesuai dengan target waktu.*
- 2. Terlalu banyak sasaran yang hendak dicapai sehingga menyulitkan evaluasinya.*
- 3. Ada beberapa mahasiswa yang kemampuan bahasa Inggrisnya sangat rendah sehingga dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk membantu mahasiswa tersebut, bahkan dengan membantu menjelaskan dalam bahasa Indonesia.*
- 4. Pada saat melaksanakan PI, dosen mengampu banyak mata kuliah lain sehingga agak kewalahan dengan persiapan materi, penilaian tugas-tugas dan persiapan berkas-berkas evaluasi PI sehingga evaluasi banyak dilakukan secara oral.*
- 5. Pada pelaksanaan PI, dosen banyak meninggalkan kelas karena tugas luar seperti menghadiri seminar Internasional sehingga pertemuan tatap muka semakin berkurang. Akibatnya, materi tidak tersampaikan dengan jelas.*

Pokok Refleksi 3

Hal-hal yang perlu dibenahi untuk meningkatkan pencapaian 3C di kelas Speaking I yang menerapkan model pembelajaran berbasis PI di masa depan:

- 1. Untuk evaluasi ke depan, materi perlu disederhanakan atau perlu dijadikan buku modul yang diberikan pada awal semester sehingga*

mahasiswa mempunyai banyak waktu untuk memahami dan mempelajari materi sebelum benar-benar mendalaminya di kelas bersama dosen dan teman sekelas.

2. *Perkuliahan lebih student-centered. Karena pendekatan yang dipakai adalah input-based, maka penyampaian materi terkesan teacher-centered karena dosen berperan sebagai operator laptop, pemberi instruksi dan evaluator untuk mengecek pemahaman mahasiswa terhadap materi. Namun, setelah minggu ke 7, mahasiswa sudah mulai presentasi hot-seat sehingga mereka bisa lebih banyak berperan di kelas.*
3. *Pengaturan waktu untuk presentasi mahasiswa harus lebih ketat agar masih ada waktu untuk pendalaman materi yang lain. Presentasi Hot Seat mahasiswa memakan waktu yang sangat lama karena ternyata film-film yang mereka presentasikan sangat menarik dan banyak permintaan dari audience untuk menayangkan scene tertentu. Pertanyaan juga banyak, namun tidak semua presenter dapat menjawab dengan memuaskan. Tetapi persiapan, semangat dan antusiasme mahasiswa layak untuk diacungi jempol. Bravo, guys. You did it!*

Dosen sangat terbantu dengan adanya tahap **refleksi** sehingga setiap kegiatan yang sudah berlalu maupun yang akan terjadi terekam dalam tulisan. Selain itu, dengan adanya tahap **refleksi**, dosen dan mahasiswa memiliki waktu untuk mengendapkan apa yang sudah dipelajari sehingga dapat bertahan lama dalam ingatan.

Aksi

Tahap **aksi** meliputi berbagai kegiatan untuk menunjukkan tindakan nyata pemahaman input dan pendalaman materi. Kegiatan dalam tahap **aksi** meliputi *Fluency Practice*, atau latihan kefasihan dalam kelompok 2 orang, pembuatan *skit dialogue*, *cued dialogue*, dan *Role Play*. Kegiatan ini bertahap dimulai dengan kegiatan sederhana dengan dialog panduan, membuat dialog yang sudah ditentukan langkah-langkahnya (*cued dialogue*) sampai ke tugas wicara yang lebih sulit, yaitu *role play* dan presentasi.

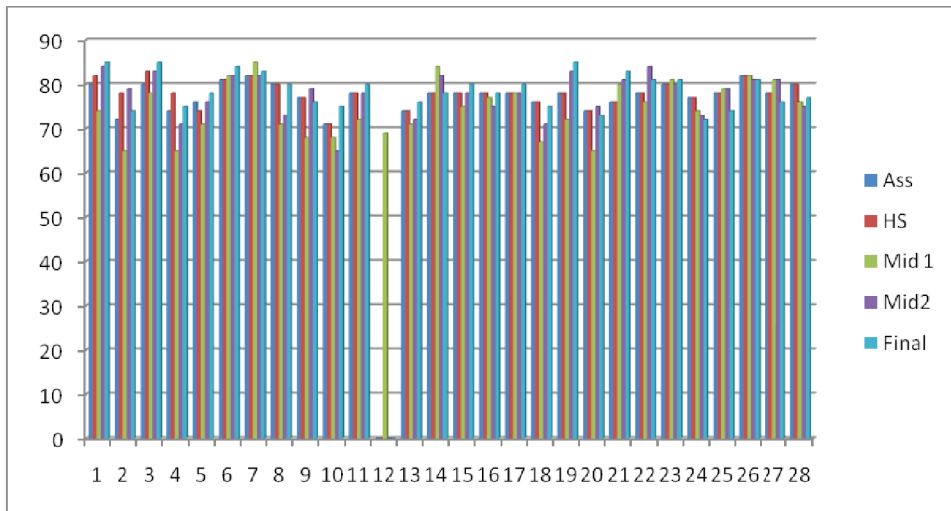
Dalam siklus besar, tahap **aksi** terdiri dari kegiatan *Hot Seat*, *Interview* untuk persiapan *Mid Test 2*, dan *Uploading Video* ke Youtube. Dalam *Hot Seat*, mahasiswa berkelompok untuk presentasi tentang *Movie Review*. Presentasi mereka dibagi dalam sub-topik deskripsi film, adegan yang berkesan, pesan moral yang mereka ambil dari film tersebut. Mahasiswa yang tidak presentasi menuliskan evaluasi mereka tentang film, teman mereka yang sedang presentasi dan tentang partisipasi mereka. Sekali lagi, karena rendahnya bahasa Inggris sejumlah mahasiswa, maka yang aktif bertanya hanyalah segelintir mahasiswa saja.

Karena terbatasnya waktu, kadang tahap **Aksi** dan **Evaluasi** dilakukan di luar jam tatap muka dan mahasiswa diminta untuk mengirimkan tugas lewat *Facebook* atau *email* ke dosen.

Evaluasi

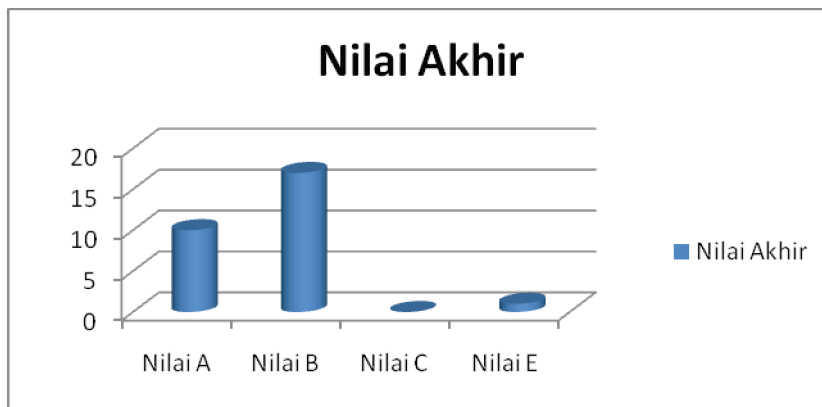
Pada tahap **evaluasi**, mahasiswa diminta memperagakan dialog dan role play yang sudah dibuat. Pada tahap ini, mahasiswa diminta untuk memberikan pidato *impromptu*, **role play** di depan kelas, presentasi lisan, dan tanya jawab. Evaluasi meliputi penilaian aspek 3C dalam proses perkuliahan. Aspek *competence* diperoleh dari UTS I dan II dan UAS, sedangkan aspek *conscience* dan *compassion* diperoleh dari *assignments*, *hot seat*, interaksi di kelas. Aspek *competence* dinilai dengan rubrik penilaian yang diadaptasi dari berbagai sumber sehingga diharapkan kompetensi yang diinginkan sudah sesuai dengan konteks mahasiswa PBI.

Nilai yang dimasukkan adalah *Assignments*, *Hot Seat*, UTS I, UTS II dan UAS. Aspek kompetensi dinilai dari UTS I dan II dan UAS, sedangkan aspek *conscience* dan *compassion* dinilai dengan *assignments* dan *Hot Seat*. Tugas-tugas lain ada yang tidak dimasukkan ke dalam 5 jenis evaluasi. Bila dilihat perkembangan mahasiswa dari diagram di bawah ini, perkembangan mahasiswa cenderung meningkat, meskipun ada beberapa yang menurun dari segi kompetensi. Hal ini disebabkan karena tingkat kesulitan masing-masing tes semakin besar.



Grafik 1: Distribusi nilai tugas-tugas kuliah yang dievaluasi per mahasiswa

Tabel berikut menunjukkan distribusi nilai A, B dan C di kelas *Speaking I*. Nilai B mendominasi karena di kelas 2013c ini, kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa memang rata-rata B, meskipun jumlah nilai A semakin meningkat. Tidak ada lagi nilai C karena berdasarkan akumulasi nilai *assignments*, *Hot Seat*, UTS I, II dan UAS, rata-rata nilai mahasiswa cenderung di atas 70 atau B. Pada awalnya, jumlah mahasiswa di kelas ini ada 28 orang. Namun setelah Ujian Tengah Semester I, satu orang mahasiswa tidak pernah muncul lagi dan tidak pernah ikut ujian ataupun mengumpulkan tugas, sehingga nilainya E di akhir semester.



Grafik 2: Distribusi nilai akhir.

Aspek *conscience* dan *compassion* diketahui dari lembar observasi dan lembar refleksi. Lembar observasi merupakan penilaian aspek *conscience* dan *compassion* menurut dosen, sedangkan lembar refleksi berisi penilaian aspek *conscience* dan *compassion* berdasarkan pendapat mahasiswa. Lembar observasi untuk penilaian aspek *conscience* dan *compassion* dilakukan pada tiap kegiatan seperti *Class Participation*, *Hot Seat*, *Active Note-taking*, *Critical Reading*, *Role Play and Skit*, *Discussion* dan *Fluency Practice*.

Sebelum menerapkan Model Pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian, skor rata-rata kompetensi dosen biasanya hanya berkisar sekitar 5,3 – 5,7 saja. Namun, dengan penerapan PI di kelas, rupanya dosen juga mengalami kemajuan karena model pembelajaran PI membuat dosen lebih terencana dan lebih profesional tanpa meninggalkan kasih kepada mahasiswa sebagai individu yang menjadi tanggungjawabnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian tidak hanya menyumbang pada perkembangan aspek 3C mahasiswa namun juga turut meningkatkan aspek kompetensi pedagogis dosen.

PENUTUP

Setelah menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian, ada beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Siklus Pedagogi Ignasian memfasilitasi perkembangan kemampuan berkomunikasi dengan percaya diri, kritis dan beretika dan mengasah kepekaan untuk menggunakan unsur kebahasaan seperti kosa kata, pelafalan, tata bahasa dan pragmatik dalam berkomunikasi.
2. Pembelajaran berbasis PI juga menggali nilai-nilai hidup seperti tanggung jawab, kesopanan, keterbukaan, empati, kerjasama dan saling menghargai.
3. Dengan adanya PI, fokus pada aspek selain competence membuat mahasiswa merasa disapa dan keakraban mahasiswa dan dosen di kelas membuat kelas nyaman dan siap untuk belajar.
4. PI membuat evaluasi semakin utuh karena mahasiswa tidak hanya dinilai dari produk akhirnya saja, namun proses pembelajaran dan

proses perkembangan mahasiswa secara pribadi maupun sosial juga diperhatikan.

5. PI membuat dosen lebih terencana, berpikir global namun bertindak personal, dan lebih meningkatkan kompetensi pedagogis dosen yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kepribadian dan sosial.

Adapun saran untuk perbaikan penerapan model pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian di kelas Speaking I dan di Sanata Dharma secara umum adalah sebagai berikut:

1. Materi kuliah harus disesuaikan dengan jumlah alokasi waktu secara cermat agar tidak ada materi yang terlewatkan.
2. Semua materi, lembar refleksi, lembar evaluasi dan rubrik penilaian harus dipersiapkan dengan baik sebelum pelaksanaannya. Berkas-berkas dikumpulkan dengan rapi di map berkas dan berkas yang sudah diisi hendaknya diarsip dengan rapi agar pada saat penulisan Laporan Akhir tidak akan tercecer.
3. Manajemen waktu yang lebih baik sehingga presentasi mahasiswa tidak terlalu makan waktu, misalnya dengan memasukkan unsur “*time management*” dalam rubrik penilaian Hot seat.
4. Tugas-tugas hendaknya tidak terlalu banyak dan penilaiannya sederhana dan memudahkan dosen untuk melakukannya sehingga dosen punya banyak waktu untuk mengobrol dan membimbing mahasiswa satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching*. 5th Eds. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Candace, M. (1994). *Speaking solution: Interaction, presentations, listening and pronunciation skills*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Clare, A. & Wilson, J.J. (2002). *Language to go: Intermediate and upper intermediate*. New York: Longman.
- DePorter, B; Reardon, M; Singer-Nourie, S. 1999. *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. Boston: Allyn and Bacon.

- Hadfield, J. (1996). *Intermediate communication games*. New York: Longman.
- Hadfield, J. (1996). *Elementary communication games*. New York: Longman.
- Harmer, J. 2001. *The Practice of English Language Teaching*, 3rd Edition. London: Longman, Ltd.
- Koesoema, D. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lewis, M; Hill, J. 1992. *Practical Techniques in Language Teaching*. London: Language Teaching Publications.
- Maker, J; Lenier, M. 1986. *College Reading*. California: Wadsworth Inc.
- Nunan, D. 2003. *Practical English Language Teaching*. New York: McGraw-Hill.
- P3MP – USD. 2012. *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Renandya, W. A. 2013. *The Role of Input-and Output-based Practice in ELT*. In press. In A. Ahmed, M. Hanzala, F. Saleem (Ed.) *Approaches to New Challenges*.
- Richards, J. C. 2008. *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C.; Renandya, Willy A. 2002. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Richards, J. C., Jonathan Hull and Susan Proctor. 1998. *New Interchange 3*. New York: Cambridge University Press.
- Tillit, B., Tillit, B., & Newton, M. (1985). *Speaking naturally*. Sidney: Cambridge University Press.
- Tutyandari, C. 2012. *Panduan Akademik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ur, P. 1996. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Warshawsky, D; Donald R.H. Byrd. 1994. *Spectrum 3*: Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents.

- West, B. R. 1997. *Talk Your Head Off (...amd Write, Too!)*. White Plains: Prentice Hall Regents.
- Willis, D; Willis, J. 2007. *Doing Task-based Teaching*. Oxford: Oxford University Press.